

**PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI  
MELALUI METODE CERITA  
PADA ANAK PANTI ASUHAN DARUL YATAMA  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

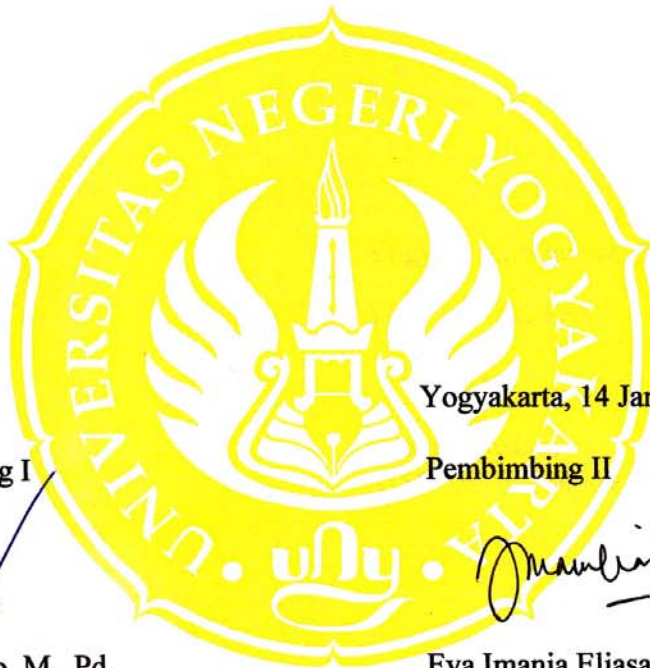


Oleh  
**Edwin Triyanto**  
**NIM. 08104244004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Peningkatan Penerimaan Diri Melalui Metode Cerita Pada Anak Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta”** yang disusun oleh Edwin Triyanto, NIM 08104244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Januari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Sugihartono, M. Pd.  
NIP. 19510408 197803 1 002

Eva Imania Eliasa, M. Pd.  
NIP. 19750717 200604 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI MELALUI METODE CERITA PADA ANAK PANTI ASUHAN DARUL YATAMA SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Edwin Triyanto, NIM 08104244004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M. Pd.	Ketua Penguji		14-02-2013
Agus Triyanto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		14-02-2013
Hiryanto, M. Si.	Penguji Utama		13-02-2013
Eva Imania Eliasa, M. Pd.	Penguji Pendamping		11-02-2013

Yogyakarta, ... 21 FEB 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001 R.

## **MOTTO**

“Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka  
(bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan  
terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”  
(terjemahan Surat as-Sajdah 17)

“Menerima diri apa adanya sama halnya mensyukuri karunia Allah SWT yang  
diberikan, mensyukuri karunia Allah SWT menjadikan ketenangan hati,  
ketenangan hati membawa sebuah keberhasilan dan kesuksesan.”  
(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ayah dan ibu yang saya cintai.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Program Bimbingan dan Konseling.
- Agama, Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI  
MELALUI METODE CERITA  
PADA ANAK PANTI ASUHAN DARUL YATAMA  
SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh  
Edwin Triyanto  
NIM. 08104244004

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penerimaan diri melalui metode cerita pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian yaitu anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta dengan jumlah 10 anak. Penelitian ini dilakukan dalam 1 siklus secara kolaborasi antara peneliti dan pengasuh yang dimulai pada tanggal 30 November sampai dengan 9 Desember 2012. Metode cerita dilakukan dalam 1 siklus 3 tindakan dalam 3 pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Kondisi awal penerimaan diri anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta rendah. Kondisi ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dengan skor rata-rata penerimaan diri 91,20 dan dikategorisasikan penerimaan diri rendah. (2) Selanjutnya, pada siklus 1 diberikan metode cerita yang meliputi 3 tindakan yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami sampai sekarang, mendengarkan cerita penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh), dan pemutaran video cerita penderitaan orang lain, sehingga penerimaan diri anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta menjadi meningkat. Peningkatan penerimaan diri anak asuh dibuktikan dari hasil *post-test* skor penerimaan diri rata-rata sebesar 152,90 dan dikategorikan penerimaan diri tinggi. Peningkatan skor penerimaan diri rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* yaitu sebesar 61,70. (3) Observasi pada saat pemberian tindakan untuk peningkatan penerimaan diri anak asuh menunjukkan antusias tinggi dalam metode cerita dari tindakan I, II, dan III, hasil wawancara terhadap pengasuh, anak asuh merasa sudah mampu menerima dirinya sendiri dan juga tempat tinggalnya.

Kata kunci: *penerimaan diri, metode cerita.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan kasih sayang yang berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Penerimaan Diri Melalui Metode Cerita pada Anak Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta” ini dengan baik. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan ulur tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Sugihartono, M. Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti terhadap penelitian ini.
4. Ibu Eva Imania Eliasa, M. Pd., Dosen II yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, serta masukan selama penyelesaian skripsi ini.
5. Pimpinan Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak Mukhamad Bisri. Lc., pengasuh yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan memberikan informasi yang bermanfaat.
7. Anak Asuh Panti Asuhan Darul Yatama yang telah membantu penulis selama penelitian ini.
8. Ibu dan Bapak, terimakasih atas doa dan motivasinya.



9. Teman-teman yang membantu penelitian (Abid, Gama, dan Ayuk),  
terimakasih bantuan dan semangatnya.
10. Semua teman-teman seperjuanganku (anak-anak BK B angkatan 2008),  
terimakasih untuk bantuan dan motivasinya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah  
membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 8 Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian tentang Masa Kanak-kanak Akhir.....	11
1. Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir.....	11
2. Implikasi pada Dunia Pendidikan.....	15
B. Kajian tentang Metode Cerita.....	16
1. Pengertian Metode Cerita.....	16
2. Karakteristik Metode Cerita.....	18
3. Aspek-aspek yang Perlu Dikembangkan melalui Cerita .....	20
4. Teknik Penyajian Cerita.....	22
5. Manfaat Cerita pada Anak.....	27
6. Kelemahan Cerita dan Bercerita.....	29
C. Tinjauan tentang Penerimaan Diri.....	31
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	31
2. Ciri-ciri Individu yang Menerima Diri.....	32
3. Peran Penerimaan Diri.....	34
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	36
D. Peningkatan Penerimaan Diri melalui Metode Cerita.....	38
E. Hipotesis Tindakan.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Subyek Penelitian.....	42

C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
D. Desain Penelitian.....	44
E. Rancangan Tindakan.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Instrumen Penelitian.....	54
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	65
I. Analisis Data.....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	72
B. Deskripsi Subyek Penelitian.....	76
C. Deskripsi Langkah Sebelum Pelaksanaan Tindakan.....	77
D. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan.....	78
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	112
F. Keterbatasan Penelitian.....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Proses Tindakan Pertama dalam Penelitian.....	49
Tabel 2. Proses Tindakan Kedua dalam Penelitian.....	50
Tabel 3. Proses Tindakan ketiga dalam penelitian.....	50
Tabel 4. Kisi-kisi Skala Penerimaan diri Anak Asuh di Panti Asuhan.....	59
Tabel 5. Jawaban dan Skor dari Pernyataan Skala Penerimaan Diri.....	63
Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan.....	63
Tabel 7. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan.....	64
Tabel 8. Item Valid dan Item Gugur.....	67
Tabel 9. Rumusan Kategori Skala.....	70
Tabel 10. Kategori Skor Penerimaan Diri.....	71
Tabel 11. Hasil <i>Pre-test</i> Anak Asuh Umur 11 sampai dengan 13 Tahun....	78
Tabel 12. Data Skor Peningkatan Penerimaan Diri pada Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.....	101
Tabel 13. Peningkatan Penerimaan Diri pada Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 Tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.....	102
Tabel 14. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan.....	104
Tabel 15. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan.....	104
Tabel 16. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan I (pertama) Berlangsung.....	106
Tabel 17. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan II (kedua) Berlangsung.....	108
Tabel 18. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan III (ketiga) Berlangsung.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Proses Penelitian Tindakan.....	Hal 44
Gambar 2.	Grafik Peningkatan Penerimaan Diri Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 Tahun di Panti Asuhan Darul Yatama...	103

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Lembar Pengesahan sebelum Uji Instrument.....	124
Lampiran 2. Instrument sebelum Uji Validitas.....	129
Lampiran 3. Instrument Valid.....	134
Lampiran 4. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Instrument.....	139
Lampiran 5. Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrument dengan SPSS For Windows 16.00.....	142
Lampiran 6. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling tentang Metode Cerita.....	147
Lampiran 7. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh.....	163
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Pengasuh.....	166
Lampiran 9. Kisi-kisi Pedoman Observasi saat tindakan.....	173
Lampiran 10. Hasil Observasi saat Tindakan.....	176
Lampiran 11. Hasil <i>Pre-test</i> .....	188
Lampiran 12. Hasil <i>Post-test</i> .....	190
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	192
Lampiran 14. Dokumentasi Kegiatan.....	197
Lampiran 15. Cerita Pengasuh pada Tindakan II.....	199
Lampiran 16. Cerita dalam Video pada Tindakan III.....	203
Lampiran 17. Video Penerimaan Diri (dalam CD).....	205

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Periode anak dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek-aspek perkembangan yang lain. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun, 2008: 2).

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam diri individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang lain. Dalam perkembangan dimasa kanak-kanak akhir, penerimaan diri yang tinggi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak yang lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk menerima keadaan dirinya apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan, sehingga anak itu menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain (Cronbach dalam Yanti, 2007: 23-24).

Menurut Hjelle dan Ziegler (dalam Eki dkk, 2011: 56-57), Individu yang menerima dirinya akan memiliki gambaran positif terhadap dirinya, sehingga tahan terhadap stress yang tinggi, sedangkan anak yang penerimaan diri rendah, anak tersebut cenderung berperilaku anti sosial, akibatnya anak tidak menikmati dukungan yang diperoleh dilingkungan sehingga selalu berpandangan bahwa diri mereka rendah dan tidak sempurna dibandingkan orang lain yang berada disekelilingnya.

Ada banyak hal yang menyebabkan penerimaan diri rendah, diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor dalam mempengaruhi penerimaan diri, yaitu faktor lingkungan, pemahaman diri, tidak ada tekanan emosi, frekuensi keberhasilan, dan konsep diri yang stabil (Hurlock dalam Yanti, 2007: 27).

Kondisi demikian akan menimbulkan rasa minder, khawatir, dan cemas. Hasil penelitian Yulia (2010: 85-86), rendahnya penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dilatarbelakangi dengan rendahnya kompetensi interpersonal sebesar 15,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ )=0,153. Berarti masih terdapat 84,7% variabel lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal di luar variabel penerimaan diri seperti faktor ekonomi, kepribadian, pendidikan, psikologis, fisik, sosial, dan budaya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu, umur, keadaan sekeliling (keluarga), dan jenis kelamin. Perilaku-perilaku yang nampak dari penerimaan diri anak rendah tersebut antara lain: menarik diri, tidak berani tampil di depan umum, tidak memiliki motivasi untuk belajar, kehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan tidak simpatik pengasuh, teman, orangtua, dirinya sendiri, dan orang lain di sekitarnya. Selain itu, seorang anak juga mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan.



Lebih lanjut hasil Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM, UNS (2009: 174-192), anak asuh di Panti Asuhan Kota Solo dan Kabupaten Klaten penerimaan dirinya rendah dilatarbelakangi karena kesulitan ekonomi keluarga, yatim piatu, dan juga karena bencana alam, serta kejadian yang tidak menyenangkan bagi anak di panti asuhan, seperti tindak kekerasan di dalam panti asuhan (hukuman fisik) yang membuat anak tidak nyaman untuk tinggal di panti asuhan atau pondok pesantren, kondisi tersebut mengganggu kejiwaan anak. Meskipun sebagian besar anak santri dalam raganya menerima perlakuan dengan ikhlas, tetapi perlakuan tersebut pasti akan terus membekas dalam diri si anak atau santri sehingga dapat mempengaruhi kondisi kejiwaannya yang menjadikan emosinya makin tidak stabil, perilakunya makin agresif/bermusuhan, dan secara psikologis sulit untuk menyesuaikan diri. Dampak tersebut lebih nampak pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Penerimaan diri anak rendah juga mempengaruhi pada kecerdasan anak dalam tahap perkembangannya. Pengamatan ini dibuktikan dalam hasil penelitian di Jepang oleh Ken Nishinaga, Hideyuki Okuzumi, dan Naoji Shimizu (2001: 11-12), tentang penerimaan diri anak rendah dilatarbelakangi adanya permasalahan di dalam keluarga, yang menjadikan anak tidak senang, tidak nyaman, dan tidak santai dalam dirinya.

Rendahnya penerimaan diri juga terjadi pada anak asuh (sebutan bagi penghuni anak asuh yang berumur 11 sampai 13 tahun atau masa kanak-kanak akhir sampai dengan masa remaja awal yang dijadikan subjek penelitian) di

Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Kenyataan seperti ini dipaparkan oleh salah satu pengasuh di Panti Asuhan Darul Yatama. Rendahnya penerimaan diri pada anak asuh tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda-beda, salah satunya adalah faktor keluarga. Di Panti Asuhan Darul Yatama, banyak terdapat berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda-beda, salah satunya berasal dari keluarga *broken home* yang mengharuskan anak asuh untuk tinggal di panti asuhan. Akibatnya, anak asuh tersebut tidak menerima keadaan dirinya yang sekarang tinggal di panti asuhan dan jauh dari keluarganya.

Dari hasil Praktik BK Luar Sekolah oleh peneliti di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta, terdapat anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun tidak menerima dirinya sendiri dan tempat tinggalnya. Kondisi tersebut terungkap dari paparan anak asuh, bahwa anak asuh sakit hati sering diejek teman-temannya karena jelek, sedih karena yatim piyatu, keluarga yang tidak harmonis (bercerainya kedua orang tua), ekonomi keluarga rendah sehingga tidak bisa melanjutkan sekolahnya, dan tidak mempunyai tempat tinggal, serta di panti asuhan anak asuh merasa terkekang karena kegiatan di panti asuhan terlalu banyak sehingga merasa tidak bebas dan berkeinginan untuk pulang, sedangkan anak asuh tidak mempunyai tempat tinggal, ekonomi rendah, dan tidak mempunyai orang tua.

Hasil observasi, tampak bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa anak asuh mengidentifikasi jika anak asuh kurang bisa menerima keadaan dirinya, misalnya: sering melamun di dalam kamar, mudah putus asa,

bermalas-malasan untuk melakukan kegiatan di dalam maupun di luar panti asuhan, dan tidak percaya diri tampil di depan umum. Hasil wawancara dari beberapa anak asuh juga menuturkan, bahwa santriwan memiliki kecemasan, kesedihan akan keadaan dirinya, iri terhadap orang-orang di sekelilingnya yang hidup harmonis dan berkecukupan bersama keluarganya, serta mereka berkeinginan pulang walaupun sebenarnya mereka ingin pulang kemana tidak tahu, karena mereka sudah tidak mempunyai rumah serta keluarga yang utuh, dan mereka menganggap keluarganya negatif karena telah menitipkan mereka di panti asuhan.

Menurut salah satu pengasuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta, kegiatan atau pembinaan yang ada di panti asuhan untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh belum pernah dilakukan, dikarenakan kegiatan di panti asuhan sudah begitu banyak, seperti halnya: Tadaruz Al-Qur'an, Sholat Berjamaah, Hafalan Asmaul Husna, pengajian, dan lain sebagainya. Pada intinya, semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan Darul Yatama hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, walaupun terkadang ada waktu untuk beristirahat dan itu hanya digunakan untuk keperluan pribadi, seperti: makan, minum, mandi, dan tidur.

Kondisi di atas harus segera ditangani karena berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak selanjutnya, dan untuk menangani penerimaan diri rendah tersebut harus ada metode untuk peningkatan penerimaan diri. Adapun untuk meningkatkan penerimaan diri anak adalah dengan metode cerita.

Tadkiroatun (2008: 23-47) mengambil hasil penelitian GBPKTK (Garis Besar Program Kerja Taman Kanak-kanak) lintasan kurikulum 1968, kurikulum 1984, dan kurikulum berbasis kompetensi, cerita memperoleh porsi yang cukup signifikan baik sebagai metode bercerita (*story telling*) maupun materi pendidikan dan pembelajaran berupa cerita atau dongeng (*story and folk*). Adapun metode cerita atau bercerita pada kurikulum 1968 menghasilkan tujuan yang dicapai antara lain mengenal kerjasama manusia dan hubungannya dengan anak, memupuk perasaan sosial dan kerjasama, memupuk perasaan demokratis, memupuk cinta kasih terhadap segala sesuatu yang diciptakan Tuhan seperti halnya menerima keadaan diri apa adanya sebagai ciptaan Tuhan, dan memberi pengetahuan tentang alam untuk mengenal manfaatnya. Pada kurikulum 1984, metode bercerita mendapat perhatian serius, hal ini didasarkan pada proses perkembangan anak yang berada pada masa “kaya imajinasi”, adapun hasilnya yaitu, anak mulai mampu mengenal bermacam-macam perasaan yang dialami dirinya maupun orang lain setelah menyimak cerita-cerita tentang situasi suatu kejadian yang menimbulkan perasaan senang, sedih, kecewa, puas, dan marah. Dengan kata lain bisa menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima dirinya sendiri, dan menerima sosial. Selanjutnya metode cerita pada kurikulum berbasis kompetensi memenuhi kriteria ciri-ciri pembelajaran anak, yakni memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada anak, sesuai minat anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, hasil belajar (melalui cerita) bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang di hadapi, dan menumbuhkan kepekaan sosial, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan atau perasaan menerima diri sendiri dan orang lain. Bukti lain menunjukkan bahwa berpuluh-puluh tahun, para psikolog meneliti dan mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistis.

Metode cerita merupakan metode yang digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto & Abbas, 2001: 47). Menurut Imanuel (2009: 4), cerita adalah kehidupan yang tersusun dari kisah yang berasal dari situasi nyata. Sependapat dengan Tadkiroatun (2008: 31), bahwa cerita memang menyenangkan anak sebagai

penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia dan pengalaman hidup manusia. Cerita juga membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian, serta mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia (Tadkiroatun, 2008: 22).

Terkait hasil penelitian dan pernyataan diatas tentang metode cerita atau bercerita itu efektif untuk meningkatkan penerimaan diri, maka salah satu *treatmen* yang akan dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta adalah melalui metode cerita. Metode cerita untuk meningkatkan penerimaan diri ini belum teraplikasikan di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

Adanya metode cerita ini diharapkan anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta dapat meningkatkan penerimaan dirinya yang sekarang tinggal di panti asuhan. Dari metode cerita untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta, peneliti mengambil tema cerita tentang pengalaman pribadi.

Jadi bisa ditarik asumsi bahwa proses yang terjadi dalam metode cerita dapat digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada pelaksanaan metode cerita sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta, sangat penting untuk diterapkan. Harapannya setelah pemberian metode cerita ini dilakukan, akan terjadi peningkatan penerimaan

diri pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta yang berumur 11 sampai 13 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berbagai latar belakang keluarga yang *broken home*, menjadikan anak asuh tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.
2. Anak asuh tidak menginginkan tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.
3. Penerimaan diri anak asuh umur 11 sampai 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta rendah.
4. Pembinaan untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh belum pernah dilakukan pengasuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.
5. Metode cerita untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh belum diaplikasikan di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan keterbatasan penelitian maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah metode cerita untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh belum teraplikasikan di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah metode cerita dapat meningkatkan penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penerimaan diri melalui metode cerita pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan prinsip kolaborasi antara peneliti, pengurus, dan penghuni Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Dari proses pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat berupa :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan bertambahnya kajian ilmu ini seyogyanya akan dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian lanjutan dengan topik yang sama maupun berbeda dalam bidang bimbingan melalui metode cerita untuk meningkatkan penerimaan diri anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pihak Panti Asuhan**

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih bagi para pengurus di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta dalam upaya peningkatan penerimaan diri.

b. Bagi Anak Asuh di Panti Asuhan

Sebagai salah satu upaya meningkatkan penerimaan diri pada anak asuh melalui metode cerita untuk bekal terjun di lingkungan panti asuhan, sekolah, maupun masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam memahami lebih mendalam tentang metode cerita serta mempunyai metode-metode baru untuk dapat meningkatkan penerimaan diri.

## **G. Definisi Istilah**

1. Penerimaan Diri

Berdasarkan kesimpulan pendapat dari beberapa ahli, penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang dan puas terhadap kelebihan yang dimiliki dan mengakui atas kekurangan yang ada dalam dirinya serta terbuka terhadap kritikan dan masukan dari orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dirinya yang nantinya sebagai suatu tanda pengenalan diri yang apa adanya.

2. Metode Cerita

Berdasarkan kesimpulan pendapat dari beberapa ahli, bahwa metode cerita adalah metode yang sangat tepat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian melalui penghayatan dari dalam diri anak, karena cerita tersusun dari kisah atau situasi nyata dalam kehidupan dan pengalaman hidup manusia.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Masa Kanak-kanak Akhir**

##### **1. Perkembangan Masa Kanak-kanak akhir**

Munurut Rita dkk (2008: 104), Masa kanak-kanak akhir sering disebut masa usia sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas atau remaja awal usia 11-13 tahun. Jadi usia kanak-kanak akhir adalah usia sekolah dasar umur 6 sampai dengan 13 tahun.

Periode anak dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek-aspek perkembangan yang lain. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan masa-masa sesudahnya (Tadkiroatun, 2008: 2). Jadi pertumbuhan dan perkembangan pada masa kanak-kanak akhir mempengaruhi masa-masa sesudahnya, jika pembentukan dan perkembangan pada masa kanak-kanak akhir gagal maka dapat mengakibatkan kegagalan pada masa-masa remaja dan dewasa.

Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase (Rita dkk, 2008: 116):

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 sekolah Dasar.

2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Menurut Rita dkk (2008: 105-117), perkembangan pada masa kanak-kanak akhir meliputi:

**a. Perkembangan Fisik**

Jaringan lemak pada masa kanak-kanak akhir berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang berkembang pesat pada masa pubertas. Keterampilan gerak mengalami kemajuan pesat, semakin lancar dan lebih terkoordinasi dibanding dengan masa sebelumnya. Berlari, memanjat, melompat berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Untuk kegiatan yang melibatkan kerja otot besar anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan. Kegiatan fisik sangat diperlukan untuk mengembangkan kestabilan tubuh dan kestabilan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan berbagai keterampilan. Jadi kebutuhan untuk selalu bergerak perlu bagi anak karena energi yang terumpuk pada anak perlu penyaluran, pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak.

**b. Perkembangan Kognitif**

Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (dalam Partini, 1995: 52-53) dalam perkembangan kognitif tergolong pada masa Operasional

Konkret, dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Dalam hal ini anak berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial.

Keputusan tentang sebab akibat akan meningkat. Dalam hal ini anak juga dapat memecahkan soal cerita yang bersifat sederhana. Kemampuan mengkategorisasi membantu anak untuk berfikir logis.

#### **c. Perkembangan Bahasa**

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa ini. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tertulis. Sebagian besar masa kanak-kanak akhir dapat menceritakan kembali satu bagian pendek dari buku, film, atau pertunjukan televisi. Dari hal tersebut perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak akhir adalah anak bisa memahami dan menginterpretasikan sebuah cerita dan menceritakan kembali apa yang dilihat dan dialami dari kejadian atau pengalaman anak.

#### **d. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1993: 163), moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik, serta bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan. Jadi dalam

perkembangan moral anak harus menerima peraturan-peraturan yang ada didalam sosialnya agar anak diterima dalam masyarakatnya dan menghindari penolakan dan celaan teman-temannya.

**e. Perkembangan Emosi**

Emosi memainkan peran, penting dalam kehidupan anak. Sering dan kuatnya emosi anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Seorang anak dengan kondisi keluarga yang kurang atau tidak bahagia, rasa rendah diri, memungkinkan terjadinya tekanan perasaan atau emosi. Hurlock (1993: 116) menyatakan bahwa ungkapan emosi yang muncul pada masa ini masih sama dengan masa sebelumnya, seperti: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Jadi jika anak mengalami emosi demikian secara sering dan kuat maka masa perkembangan selanjutnya dapat mengalami kegagalan.

**f. Perkembangan Sosial**

Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus menerus. Orang-orang di sekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Jadi Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting dalam hidup anak.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan

emosi, dan perkembangan sosial, dimana perkembangan-perkembangan tersebut berdampak pada masa perkembangan selanjutnya. Jika perkembangan dimasa kanak-kanak akhir itu gagal, maka dapat juga dalam masa perkembangan berikutnya mengalami kegagalan.

## **2. Implikasi pada Dunia Pendidikan**

Rita dkk (2008: 117) berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak akhir umumnya egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain serta bersikap sosial. Pengalaman langsung sangat membantu anak dalam berfikir. Oleh karenanya Peaget (dalam Rita dkk, 2008: 118) menamakan tahapan ini sebagai tahapan operasional konkret.

Menurut Marsh (dalam Rita dkk, 2008: 118) strategi guru dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir adalah:

- a. Menggunakan bahan-bahan yang konkret, misalnya barang/benda yang konkret yang dapat dipahami anak.
- b. Gunakan alat visual, misalnya OHP, dan transparan. Jadi untuk menarik anak dalam pembelajaran sehingga anak tidak jenuh dalam pembelajaran.
- c. Gunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan anak dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks. Jadi agar mudah dipahami dan dimengerti anak dalam hal pembelajaran maka digunakan sebuah metode pembelajaran seperti cerita yang anak senang mendengarkan sebuah cerita.

- d. Menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, misalnya menggunakan angka kecil dari butir-butir kunci. Jadi dalam hal ini digunakan inti dan pokok bahasan dalam pembelajaran.
- e. Berilah latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan, misalnya menggunakan teka-teki, dan curah pendapat. Dalam hal ini seperti mendengarkan cerita dan bercerita termasuk dalam latihan nyata dan menganalisis masalah atau kegiatan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir guru dapat menggunakan bahan-bahan yang konkret, alat visual, contoh-contoh yang sudah akrab dengan anak dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks, menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, dan beri latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan, misalnya menggunakan teka-teki, dan curah pendapat.

## **B. Kajian tentang Metode Cerita**

### **1. Pengertian Metode Cerita**

Menurut Imanuel (2009: 4), cerita adalah kehidupan yang tersusun dari kisah yang berasal dari situasi nyata. Kita tidak mungkin bisa berbagi cerita jika kita tidak mempunyai kisah. Kita tidak mungkin bertukar cerita jika kita tidak memiliki sesuatu untuk diceritakan. Kita tidak mungkin memiliki cerita jika kita tidak berusaha menciptakan. Menciptakan cerita berarti menciptakan sebuah karya. Karena tanpa karya, tidak ada cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita adalah kisah yang berasal dari situasi

nyata dan secara sengaja kisah itu diciptakan dan dijadikan pengalaman untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* Suyanto dan Abbas (2001: 47) mengemukakan cerita adalah kesan yang lebih mendalam diberikan pada diri anak, sehingga nilai-nilai budaya yang akan ditanamkan mendapatkan penghayatan dari dalam diri siswa sendiri. Jadi nilai-nilai budaya tersebut akan dihayati oleh individu melalui cerita dan akan memberikan kesan mendalam sehingga menjadi contoh bagi individu seperti yang disampaikan dalam cerita.

Cerita menurut Tadkiroatun (2008:31), mengungkapkan bahwa cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia dan pengalaman hidup manusia. Dari istilah tersebut metode cerita memberikan gambaran dari kehidupan manusia dan pengalaman hidup manusia diluar diri individu yang selanjutnya akan menjadi contoh dan dipaparkan dalam kehidupan nyata oleh individu yang menikmatinya.

Begitu juga Campbell dkk (2002: 18-19) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan dengan sejarah tertulis. Dari istilah tersebut bahwa pemberian wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam untuk siswa tidak hanya diberikan melalui tertulis, tetapi lebih bisa mengena dan diterima siswa

melalui metode cerita yang menggambarkan wawasan sejarah dan budaya untuk selanjutnya dikembangkan oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah metode yang sangat tepat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian melalui penghayatan dari dalam diri anak, karena cerita tersusun dari kisah atau situasi nyata dalam kehidupan dan pengalaman hidup manusia.

## **2. Karakteristik Metode Cerita**

Menurut Tadkiroatun (2008: 33-45), untuk cerita yang disampaikan secara lisan memiliki unsur-unsur utama, yaitu:

### **a. Tema**

Tema dapat diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 50). Sama halnya pendapat Agus (2007: 44), tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

### **b. Amanat**

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya (Sudjiman, 1992: 57). Apabila anak-anak dapat menangkap isi cerita, amanat dapat saja tidak dinyatakan secara langsung, tetapi apa bila guru menganggap penting, amanat bisa saja dinyatakan ditengah-tengah cerita. Amanat dapat dimunculkan



melalui pertanyaan dan jawaban, nasehat pencerita yang sejenak keluar dari cerita, atau dialog antar tokoh.

Amanat mencakup segenap persoalan hidup dan kehidupan, seluruh masalah yang mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar, persoalan manusia itu dapat dibedakan menjadi persoalan manusia hubungannya dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan alam, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri.

**c. Plot atau Alur Cerita**

Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Walaupun berisi urutan kejadian, tiap kejadian dalam plot dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain.

Cerita anak seyogyanya disesuaikan dengan daya perhatian dan memori span anak. Karena rentang memori anak masih terbatas dan rentang *atensi* atau perhatian anak masih berkisar 15 menit, maka tidak bijaksana jika anak disuguhi cerita yang panjang. Anak-anak justru akan merasa bosan mendengarnya.

**d. Latar**

Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Latar dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-

kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari cerita. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat didalam wujud fisiknya seperti kolam ikan, gunung, pantai, lubang, sungai, jalan (Sudjiman, 1992: 44-45).

**e. Sarana Kebahasaan**

Cerita, karena disampaikan dengan kata-kata, disebut dunia dalam kata. Sebab, “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata. Agar apa yang disampaikan itu sampai kepada penikmat yang dituju dan juga bisa dipahami, maka bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat usia, sosial, dan pendidikan penikmatnya.

Jadi karakteristik cerita terdiri dari tema, amanat, latar, sarana kebahasaan dan plot atau alur cerita yang menjadikan metode cerita bisa digunakan oleh orang tua atau guru dengan lebih baik dalam memberikan cerita pada anak.

**3. Aspek-aspek yang Perlu Dikembangkan melalui Cerita**

Menurut Tadkiroatun (2008: 47-67), aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi:

**a. Aspek Perkembangan Bahasa**

Cerita dalam konstelasi ini, dimaksudkan sebagai stimulus perkembangan bahasa anak secara komprehensif. Oleh karena cerita disampaikan melalui bahasa, maka pengembangan aspek-aspek linguistik pun perlu memperoleh prioritas.

Cerita juga dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan bahasa daerah, terutama agar anak tidak kehilangan kesempatan untuk mengakuisisi bahasa daerah ragam tinggi. Hal tersebut mendorong anak berperilaku baik. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa daerah ragam tinggi cenderung bersikap sopan dan mampu menahan diri (Monks, 1998: 148).

**b. Aspek Perkembangan Sosial**

Aspek perkembangan sosial yang perlu dikembangkan melalui cerita anak adalah:

- 1) *Kecakapan berkawan* yang meliputi konsep asosiasi, konvensasi (percakapan), rasa memiliki, dan persahabatan.
- 2) *Kecakapan berbuat baik* yang meliputi kecakapan merawat, bersikap lemah lembut, kecakapan menolong, dermawan, melindungi, mengembangkan kepekaan, dan kepedulian.
- 3) *Kecakapan berteman dan berbelas kasih*; yang meliputi kemampuan menerima perbedaan bangsa, suku, agama, dan usia.

**c. Aspek Perkembangan Emosi**

Proses perkembangan anak akan maksimal hanya jika anak-anak itu mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pertumbuhan struktur intelektual dan mempraktikkan sosial dan membina hubungan dengan orang lain. Keluasan konteks bersosialisasi anak memberikan pengalaman pada anak bagaimana

harus mengasosiasikan emosi dasar, memahami perasaan, dan mulai menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

#### **d. Aspek Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif ditunjukkan dengan perkembangan kemampuan merencanakan, menggunakan strategi untuk mengingat dan mencari solusi permasalahan (Brewer, 1995: 26). Hal tersebut diwujudkan dalam jawaban anak mengenai fakta dan sarana cerita.

Cerita juga dapat mendorong perkembangan moral karena amanatnya didasarkan pada konsep keadilan, tingkah laku, etika, dan kejujuran. Hal tersebut dilandasi oleh berbagai kaidah yang berkonteks, membina anak berpikir secara rasional tentang salah dan benar. Cerita dapat dianggap sebagai “pengajaran” salah-benar serta realisasi nilai-nilai yang didasarkan pada pertimbangan afektif dan eksperensial.

Jadi aspek-aspek yang perlu dikembangkan orang tua atau guru dalam memberikan metode cerita pada anak adalah aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, dan aspek perkembangan kognitif. Dari aspek-aspek yang dikembangkan dalam metode cerita tersebut menjadikan anak bisa mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan tujuan dari tema cerita yang dipaparkan.

#### **4. Teknik Penyajian Cerita**

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan (Tadkiroatun, 2008: 119-147), diantaranya:

**a. Memilih dan Mempersiapkan Tempat**

Aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan bercerita dapat dilakukan di mana pun, asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Jika jumlah anak sedikit, bercerita dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di teras, di kelas, di bawah pohon, di ruang tamu, di kebun binatang, di dalam mobil, bahkan di arena bermain anak-anak. Pada prinsipnya, yang terpenting tempat tersebut dapat menampung semua anak, nyaman, teduh, bersih, dan aman.

Apabila ruangan yang disediakan relatif besar dan jumlah anak relatif banyak, tempat ditata semi melingkar, setengah oval, separuh empat persegi panjang. Penataan ini memungkinkan anak lebih dekat dengan pencerita sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, kehadiran pengeras suara akan sangat membantu kelancaran proses penceritaan.

**b. Bercerita dengan Alat Peraga**

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut sebagai bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana adalah buku, kemudian gambar, papan panel, boneka, dan film bisu. Semua alat peraga membutuhkan ketrampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga itu berfungsi optimal.

### **c. Bercerita tanpa Alat Peraga**

Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Penggunaan metode bercerita dengan teknik langsung ini dapat digunakan bersama-sama dengan metode bercakap-cakap. Guru, tanpa dibebani untuk memaksimalkan media dapat mendekati siswa, dapat bergerak ke sana kemari, dan melakukan tanya jawab dengan anak dengan leluasa.

Menurut Wright (1998: 13-14), teknik bercerita ini sebaiknya digunakan jika guru memiliki alasan sebagai berikut :

- 1) Anak-anak merasakan sesuatu yang bersifat pribadi, yakni cerita dari guru, bukan dari buku. Sesuatu yang bersumber dari guru dapat diharapkan memiliki hubungan dengan kehidupan anak, karena guru hidup dalam lingkungan budaya yang relatif sama dengan anak.
- 2) Cerita guru yang bersumber dari pengalaman sehari-hari memiliki efek yang lebih kuat pada anak.
- 3) Lebih mudah bagi anak untuk memahami cerita yang diceritakan secara langsung dari pada memahami cerita yang disampaikan melalui buku.
- 4) Guru dapat melihat langsung reaksi anak (muka, tubuh, pemahaman, dan perhatian) dengan lebih cepat.
- 5) Guru dapat menggunakan bahasa yang sama dengan anak, yakni kata-kata yang sama-sama dimengerti anak dan guru.

Bercerita secara langsung tanpa alat peraga memerlukan strategi dan langkah-langkah tertentu:

- 1) Jangan duduk membungkuk, posisi duduk tegap tetapi santai,
- 2) Pahami dengan baik cerita yang akan diceritakan: alur, tokoh, karakter tokoh, dialog-dialog, dan pesan yang terselip di dalamnya,
- 3) Maksimalkan ekspresi wajah dan gerak tangan untuk memerankan apa yang dialami tokoh, seperti sedih, panik, gembira, atau malu.
- 4) Sentuh perasaan anak apabila belum menunjukkan daya empati.
- 5) Sentuh, dekati, dan belailah anak jika diperlukan untuk membangkitkan kebesertaan atau *engagement* anak dalam cerita.
- 6) Seseekali keluarlah dari cerita untuk berdialog dengan anak sejenak.
- 7) Berikan pertanyaan cerita dan non-cerita pada anak setelah selesai bercerita.
- 8) Bimbing anak untuk melakukan refleksi melalui cerita. Tancapkan nilai-nilai edukasi dan moral pada diri anak.

#### **d. Mengekspresikan Karakter Tokoh**

Cerita anak pada dasarnya adalah wacana persuasif. Dikatakan demikian, karena cerita anak mementingkan pendengar, guna mempengaruhi, meyakinkan, dan mendorong perilaku tertentu. Guru dapat mengembangkan pengekspresian karakter melalui tiga ekspresi dasar yang dapat dikembangkan lebih jauh (Tadkiroatun, 2008: 139-142) yaitu:

##### **1) Ekspresi Sedih**

Ekspresi sedih ditunjukkan antara lain oleh raut muka yang menciut, alis menurun, mulut mendekat kehidung, mata redup tidak bercahaya.

## **2) Ekspresi Gembira**

Ekspresi gembira ditunjukkan oleh suara agak meninggi berirama, penuh hentakan, wajah berseri dan mata bersinar, hidung sedikit mengembang, dan ujung mulut cenderung tertarik ke atas.

## **3) Ekspresi Marah**

Ekspresi marah diwujudkan antara lain melalui suara yang keras, bernada tinggi, mengandung stakato, ketegangan pada alis dan penajaman pandangan mata, pengerasan mulut, dan gerakan hidung mengembang.

### **e. Menghidupkan Suasana Cerita**

Suasana cerita dalam pengertian ini diartikan sebagai keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan oleh guru kepada siswa. Situasi riil yang berhasil diobservasi antara lain, gaduh, sunyi, antusias, dan penuh kegembiraan. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat bercerita guru.

Adapun berbagai macam teknik untuk menghidupkan suasana cerita antara lain:

- 1) Mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita,
- 2) Mengoptimalkan klimaks cerita,
- 3) Membangkitkan humor di sela-sela bercerita,



- 4) Melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran,
- 5) Melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyisipan unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat,
- 6) Memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal,
- 7) Berolah suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan minat dan semangat anak untuk terus menyimak.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa dalam metode cerita agar lebih menarik diperlukan teknik penyajian cerita diantaranya yaitu dengan memilih dan mempersiapkan tempat, bercerita dengan alat peraga, bercerita tanpa alat peraga, mengekspresikan karakter tokoh, dan menghidupkan suasana cerita.

## **5. Manfaat Cerita pada Anak**

Menurut Tadkiroatun (2008: 32), Metode cerita sangat bermanfaat karena cerita membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka selanjutnya, dengan kata lain cerita menyajikan *imitation of life* atau konsepsi mimesis yang membuat anak-anak lebih memahami hidup dan permasalahannya. Bukti lain menunjukkan, selama berpuluh tahun, para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistik. Cerita juga menjadi menarik karena menyerupai hidup yang sebenarnya, tetapi juga tidak sama dengan kehidupannya itu sendiri (Sudjiman, 1992: 30). Manfaat yang lain adalah metode cerita juga dapat menunjukkan

bagaimana orang secara realistis memecahkan masalah-masalahnya (Shapiro, 1998: 92-93).

Novi (2007, 27-28) juga berpendapat bahwa, metode cerita bermanfaat bagi anak karena:

- a. Dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Dengan kata lain, anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Cerita selalu memikat, atau mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dari manfaat metode cerita yang dipaparkan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cerita membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka selanjutnya, yang membuat anak-anak lebih memahami hidup dan permasalahan sebenarnya dengan menunjukkan bagaimana anak secara realistis memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Karena metode cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak, mengarahkan semua emosi, mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, dan dapat

mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

## **6. Kelemahan Cerita dan Bercerita**

Menurut Tadkiroatun (2008: 161-170), kelemahan atau masalah seputar cerita dan bercerita yang berhasil diidentifikasi, yaitu:

### **a) Cerita Tuna Makna**

Cerita tuna makna adalah cerita, namun ia tidak menyuguhkan suatu deskripsi nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diidentifikasi, diinterpretasi, dihayati, dan dimiliki oleh siswa. Cerita tuna makna tidak berusaha mentranmisikan budi pekerti luhur, seperti tolong menolong, toleransi, hormat-menghormati, patuh pada orang tua, rendah hati, disiplin diri, dan mengembangkan kepekaan nurani.

### **b) Interpolasi dan Korupsi Berlebihan**

Interpolasi yang menyangkut fakta cerita, seperti peristiwa yang ditambah-tambah, munculnya nama-nama baru yang disengaja, dan dialog-dialog yang tidak gayut membuat cerita sejarah kehilangan kesejarahannya.

Selain interpolasi, korupsi yang berlebihan pun merupakan masalah. Banyaknya unsur-unsur cerita yang hilang dapat mengakibatkan sebuah cerita menjadi tidak jelas dan membingungkan.

### **c) Improvisasi Lepas Konteks**

Improvisasi yang dilakukan tanpa melihat kadar dan kepentingan dalam cerita dapat dikategorikan sebagai improvisasi lepas konteks. Improvisasi ini terjadi karena pencerita terlalu *intens* atau masuk-merasuk kedalam improvisasinya sendiri, sehingga beresiko kehilangan kaitan dengan cerita.

**d) Imajinasi Tak Terkendali**

Masa anak-anak adalah masa perkembangan imajinasi. Namun adakalanya, anak mengalami kesulitan membedakan dunia nyata dan dunia khayali. Karena latar belakang pengetahuan anak belum maksimal, mereka belum dapat membedakan bahwa apa yang ada dalam cerita belum tentu ada dalam realita.

Ketika diceritakan tentang cerita makhluk halus misalnya, anak-anak menganggap bahwa cerita itu betul-betul nyata. Hal ini menunjukkan bahwa fantasi telah menguasainya. Si anak merasa diikuti oleh bayang-bayang tokoh jahat dalam cerita itu. Menurut Walgito (1997: 102-104), dengan fantasi anak dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Anak akan terus terbawa ke alam yang tidak nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode cerita akan terjadi karena adanya cerita tuna makna, interpolasi dan korupsi berlebihan, improvisasi lepas konteks, dan imajinasi tak terkendali.

## **C. Tinjauan tentang Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Menurut Wolman (dalam Yanti, 2007: 21), disebutkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang sehat terhadap kelebihan dan kekurangan diri sebagai suatu tanda pengenalan diri. Berdasarkan pengertian ini, sikap yang sehat terhadap kelebihan dan kekurangan diri sebagai suatu tanda pengenalan diri adalah individu yang selalu terbuka terhadap setiap kritikan dan masukan dari orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dirinya yang nantinya sebagai suatu tanda pengenalan diri yang apa adanya.

Rubin (dalam Damayanti, 1992: 9), bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya. Pandangan Rubin menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap senang dengan kenyataan hidup yang dialami individu, baik itu senang terhadap kekurangannya maupun kelebihanannya yang ada dalam diri individu.

Hurlock (1999: 19), mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistik terhadap sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Dari pendapat Hurlock tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian realistik terhadap kekurangan atau kelebihan yang dimilikinya, yang dipadukan dengan sikap atas dirinya secara keseluruhan.

Ahli lain Chaplin (2002: 450), berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Jadi dari definisi istilah tersebut adalah individu yang menerima dirinya akan merasa puas terhadap kelebihan yang dimiliki dan mengakui kekurangan yang ada dalam diri individu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang dan puas terhadap kelebihan yang dimiliki dan mengakui atas kekurangan yang ada dalam dirinya serta terbuka terhadap kritikan dan masukan dari orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dirinya yang nantinya sebagai suatu tanda pengenalan diri yang apa adanya.

## **2. Ciri-ciri Individu yang Menerima Diri**

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Cronbach (dalam Yanti, 2007: 23-24) adalah:

- a. Individu memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Artinya individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan lebih memusatkan perhatian pada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri

karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dari orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan tidak merasa bahwa dirinya akan ditolak.
- d. Individu tidak malu atau tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- e. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti bahwa individu mempunyai keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut. Individu yang memiliki sifat ini memandang dari mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Dalam banyak hal sikap realistik ini merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan ciri-ciri individu menerima dirinya adalah bahwa individu memiliki keyakinan akan

kemampuannya untuk menghadapi persoalan, menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak ada harapan ditolak orang lain, tidak malu atau tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dan berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

### **3. Peran Penerimaan Diri**

Hurlock (dalam Aryani, 2010: 4), berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyesuaikan diri dengan baik bila ia tidak menyukai dirinya. Makin ia menyukai dirinya, makin ia menerima dirinya. Makin baik penerimaan dirinya, makin baik pula penyesuaian dirinya.

Lebih penting lagi, penyesuaian diri yang baik berperan dalam memberikan kegembiraan pada orang yang bersangkutan. Orang yang menerima dirinya akan merasa bahwa ia diinginkan, disukai, dibutuhkan, dan secara fundamental merasa berharga. Selama penyesuaian diri seseorang tergantung dari penerimaan dirinya, orang yang menerima dirinya akan memperoleh kegembiraan yang jauh lebih banyak daripada orang yang menolak dirinya (Hurlock dalam Aryani, 2010: 4)

Penerimaan diri berkaitan pula dengan penerimaan sosial. Orang yang menerima dirinya cenderung mempunyai orientasi diri ke luar. Ia akan lebih memperhatikan dan toleran terhadap orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasrat untuk menolong orang lain. Karena orang yang menerima dirinya damai dengan dirinya sendiri, maka ia pun damai



dengan orang lain (Hurlock dalam Aryani, 2010: 4). Sikap menerima orang lain juga dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1999: 19). Sependapat Colhoun dan Accocella (1995: 72), bahwa orang yang menerima dirinya akan menerima orang lain pula. Hasilnya, ia akan lebih mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

Penerimaan diri berperan pula dalam membentuk konsep diri yang positif. Makin dekat jarak antara konsep diri ideal dengan konsep diri nyata, makin positif konsep diri seseorang. Hal yang mendekatkan kedua konsep diri tersebut adalah penerimaan diri (Hurlock dalam Aryani, 2010: 4). Pendapat tersebut diperkuat oleh Colhoun dan Accocella (1995: 72), yang menegaskan bahwa penerimaan diri adalah dasar dari konsep diri yang positif. Berarti seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif pasti telah menerima dirinya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyesuaikan diri dengan baik bila ia tidak menyukai dirinya. Penyesuaian diri yang baik berperan dalam memberikan kegembiraan pada orang yang bersangkutan dan orang yang menerima dirinya akan merasa bahwa ia diinginkan, disukai, dibutuhkan, dan secara fundamental merasa berharga daripada orang yang menolak dirinya. Penerimaan diri berkaitan pula dengan penerimaan sosial, karena orang yang menerima dirinya cenderung mempunyai orientasi diri ke luar sehingga lebih memperhatikan dan toleran terhadap orang lain. Penerimaan diri berperan pula dalam

membentuk konsep diri yang positif, makin dekat jarak antara konsep diri ideal dengan konsep diri nyata, makin positif konsep diri seseorang, hal tersebut mempunyai arti bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif pasti telah menerima dirinya.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Menurut Hurlock (dalam Yanti, 2007: 27-28), ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Faktor Lingkungan (*Enviromental Factor*)**

Lingkungan bisa memberikan dukungan tetapi bisa memberikan hambatan. Dukungan yang diberikan lingkungan adalah adanya sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungan yang cenderung mempengaruhi penerimaan individu menjadi lebih baik. Sedangkan hambatan yang diberikan yaitu berupa halangan untuk mengembangkan potensi-potensi individu menjadi sulit untuk dapat mengerahkan kemampuan dirinya dan menerima dirinya.

##### **b. Pemahaman Diri (*self Understanding*)**

Pemahaman diri merupakan persepsi tentang diri sendiri yang berdasarkan pada kebenaran, kenyataan, dan kejujuran. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektual dan kesempatan untuk menemukan dirinya. Semakin paham individu mengenai dirinya, maka akan semakin besar individu menerima dirinya.

##### **c. Tidak ada Tekanan Emosi (*Absence of Severe Emotional Stress*)**

Tekanan emosi yang ringan maupun yang permanen akan berpengaruh pada penerimaan diri. Tidak adanya tekanan emosi yang berat menyakinkan seseorang untuk dapat memilih yang terbaik bagi dirinya dan menjadikannya memiliki sikap yang berorientasi pada diri maupun pada orang lain.

**d. Frekuensi keberhasilan (*Propoderance of Successes*)**

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan mempengaruhi penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan akan berpengaruh terhadap penolakan diri. Pengaruh ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pengaruh kuantitatif berarti bahwa keberhasilan yang diraih lebih banyak jumlahnya daripada kegagalan yang dialami. Sedangkan pengaruh kualitatif menunjukkan pada arti penting dari keberhasilan yang diperoleh meskipun jumlahnya lebih sedikit daripada kegagalan yang dialami.

**e. Konsep diri yang stabil (*Stable Self Concept*)**

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya waktu ke waktu secara konstan dan tidak berubah-ubah sehingga akan dapat memberikan gambaran diri secara baik dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah faktor lingkungan, pemahaman diri, tidak ada tekanan emosi, frekuensi keberhasilan, dan konsep diri yang stabil. Dalam artian faktor-faktor atau aspek-aspek yang

mempengaruhi penerimaan diri berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu itu sendiri.

#### **D. Peningkatan Penerimaan Diri melalui Metode Cerita**

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang dan puas terhadap kelebihan yang dimiliki dan mengakui atas kekurangan yang ada dalam dirinya serta terbuka terhadap kritikan dan masukan dari orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dirinya yang nantinya sebagai suatu tanda pengenalan diri apa adanya. Adapun ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Cronbach (Yanti, 2007: 23-24) adalah individu memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak ada harapan ditolak orang lain, tidak malu atau tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dan berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Menurut Hurlock (dalam Yanti, 2007: 27-28), hal yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu: faktor lingkungan, pemahaman diri, tidak ada tekanan emosi, frekuensi keberhasilan, dan konsep diri yang stabil. Oleh karena itu, penerimaan diri perlu diberikan melalui pelatihan dan pendidikan yang intensif, sehingga individu selalu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri individu dan selalu memandang diri individu itu apa adanya.

Munurut Rita dkk (2008: 104), Masa kanak-kanak akhir sering disebut masa usia sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai

masuk ke masa pubertas atau remaja awal usia 11-13 tahun. Pada masa kanak-kanak akhir umumnya egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain serta bersikap sosial. Pengalaman langsung sangat membantu anak dalam berfikir.

Metode untuk meningkatkan penerimaan diri salah satunya yaitu metode cerita. Dari kesimpulan beberapa pendapat para ahli tentang metode cerita adalah metode yang sangat tepat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian melalui penghayatan dari dalam diri anak, karena cerita tersusun dari kisah atau situasi nyata dalam kehidupan dan pengalaman hidup manusia. Cerita membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup mereka selanjutnya, karena cerita menyajikan *imitation of life* atau konsepsi mimesis yang membuat anak-anak lebih memahami hidup dan permasalahannya. Cerita rakyat, dongeng, atau kisah keluarga telah mencetak seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistik agar selalu menerima diri mereka apa adanya. Oleh karena itu, semakin individu mendengarkan cerita kehidupan orang lain yang sama dengan dirinya atau bahkan lebih kurang dari dirinya, individu itu akan berpandangan dan berpikir bahwa diluar dirinya masih banyak orang yang kekurangan, sehingga individu itu selalu menganggap kekurangan bukanlah permasalahan yang ada pada dirinya dan selalu menjadikan kekurangan sebagai kelebihan jika dimanfaatkan dengan lebih baik, yang menjadikan

individu itu selalu menerima dan mensyukuri atas kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Dengan demikian, bercerita tentang kehidupan atau pengalaman penderitaan hidup orang lain meningkatkan penerimaan diri pada anak umur 11 sampai dengan 13 tahun.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu metode cerita dapat meningkatkan penerimaan diri pada anak di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi (2006: 2-3), penelitian tindakan kelas memiliki tiga pengertian yang dapat diterangkan.

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Burns (Suwarsih, 1994: 9), penelitian tindakan merupakan penemuan fakta dan pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama peneliti, praktisi, dan orang awam. Pengertian kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi

(2006: 62-63) adalah adanya kerja sama antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan, yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan atau *action*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dengan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang didalamnya melibatkan kolaborasi dan kerjasama peneliti, praktisi, dan orang awam. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan penerimaan diri melalui metode cerita.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian menurut Suharsimi (2002: 116) yang diartikan sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan.

Subyek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam populasi penelitian di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta terdapat anak asuh santriwan dan santriwati yaitu laki-laki dan perempuan dari umur satu tahun sampai dua puluhan tahun yaitu dari TK, SD,



SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, hingga bekerja. Dari populasi di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta tersebut memiliki satu persamaan yaitu pada rendahnya penerimaan diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut dipaparkan oleh pengasuh Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta disaat wawancara dengan peneliti.

Fokus tindakan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu pada anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun yang berjumlah 10 anak asuh hasil pertimbangan dan wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Adapun hasil pertimbangan dan wawancara kepada pengasuh kenapa tindakan difokuskan anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun karena anak asuh tersebut banyak yang menginginkan pulang dan ketidak betahan tinggal di panti asuhan. Sedangkan akan dipulangkan tetapi tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal. Jadi salah satu cara hanya dengan meningkatkan penerimaan dirinya dan tempat tinggalnya. Adapun pertimbangan yang lain yaitu anak umur 11 sampai dengan 13 tahun bisa memahami makna sebuah cerita tentang pengalaman penderitaan.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

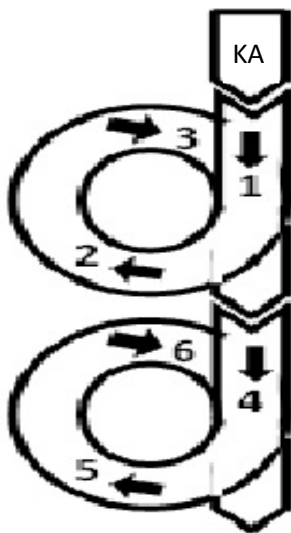
Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Aula Panti Asuhan Darul Yatama yang berlokasi di Desa Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2012, dengan mengambil jam istirahat dari jam 14.00 sampai 17.30 WIB.

#### D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model *spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin Mc Taggart 1988 (Suwarsih, 1994: 25). Berikut adalah gambar model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini:



Keterangan gambar:

1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi I
4. Rencana Revisi I
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan

Dari gambar 1 dijelaskan secara detail langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Kondisi Awal (KA)

Kondisi awal dalam siklus penelitian tindakan ini adalah adanya penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Darul Yatama rendah. Kondisi

demikian diperoleh dari hasil wawancara peneliti kepada pengasuh Panti Asuhan Darul Yatama, yaitu anak asuh tidak percaya dan yakin pada kemampuan, anak asuh tidak mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berpikir negatif, tidak bisa berorientasi keluar, tidak bertanggung jawab, dan tidak bisa menerima pujian atau celaan secara objektif

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diberikannya tindakan untuk meningkatkan penerimaan diri yang rendah menjadi penerimaan diri yang tinggi pada anak Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

## 2. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh. Pada tahap ini peneliti merencanakan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di panti asuhan berdasarkan hasil pengamatan awal. Setelah peneliti dan pengasuh panti asuhan mempunyai persamaan persepsi terhadap permasalahan anak panti asuhan, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan pelaksanaan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Melihat kondisi anak asuh dan permasalahan yang ada di panti asuhan, peneliti bersama pengasuh panti asuhan memutuskan untuk menggunakan metode cerita yang diyakini mampu meningkatkan penerimaan diri.

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran menurut skenario yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu tindakan dipadu oleh perencanaan

yang telah disusun secara rasional. Sehingga sifat skenario tindakan adalah fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, serta memerlukan keputusan cepat terhadap sesuatu yang perlu dilakukan.

### 3. Melaksanakan Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang, dalam hal ini adalah kegiatan selanjutnya, serta digunakan sebagai kegiatan refleksi yang lebih kritis.

Pengamatan dilakukan bersama dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap pengasuh panti asuhan, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan ini mengungkapkan berbagai hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode cerita. Data yang dikumpulkan adalah data tentang proses perubahan kinerja pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

Hal tersebut, semua dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun bersama, perlu dilakukan evaluasi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapainya sasaran pembelajaran yang diharapkan.

#### 4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya.

Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Dalam upaya memperbaiki tindakan pada siklus yang berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi, baik proses maupun produk.

### **E. Rancangan Tindakan**

#### **1. Pra Tindakan**

Sebelum melakukan rencana tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa langkah pra tindakan agar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, adapun langkah-langkah tersebut:

- a. Peneliti berdiskusi dengan pengasuh panti asuhan untuk mengidentifikasi masalah penerimaan diri yang rendah kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan tindakan.
- b. Peneliti berkoordinasi dengan pengasuh panti asuhan untuk mengetahui data tentang kemampuan anak asuh dan mencari informasi

siapa saja anak asuh yang menurut pengamatan pengasuh panti asuhan memiliki penerimaan diri rendah.

- c. Peneliti berdiskusi dengan pengasuh panti asuhan untuk menentukan subyek penelitian.
- d. Peneliti melakukan *pre-test* dengan skala untuk mengetahui tingkat penerimaan diri subyek sebelum diberi layanan tindakan.
- e. Peneliti memberi gambaran tentang cara melakukan tindakan, peneliti menjelaskan mengenai peran pengasuh panti asuhan dalam metode cerita, yaitu sebagai moderator.

## **2. Siklus**

### **a. Perencanaan**

- 1) Peneliti menentukan kriteria siswa yang memiliki penerimaan diri rendah. Kriteria penerimaan diri rendah berdasarkan angket skala penerimaan diri yang memiliki kategori kurang dan baik. Penelitian akan dihentikan jika subyek sudah mengalami peningkatan dalam skala angket penerimaan diri menjadi sedang dan baik.
- 2) Peneliti berkoordinasi dengan pengasuh panti asuhan untuk menentukan subyek penelitian.
- 3) Peneliti menentukan kapan waktu pelaksanaan tindakan.
- 4) Peneliti mempersiapkan tempat yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan tindakan.

- 5) Peneliti menyiapkan pedoman observasi untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
- 6) Peneliti berkoordinasi dengan pengasuh panti asuhan tentang penyampaian pelaksanaan tindakan.
- 7) Peneliti mempersiapkan materi atau tema yang akan dipaparkan dalam cerita.

b. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini menggunakan metode cerita.

Metode cerita tersebut menggunakan 3 (tiga) proses sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Tindakan Pertama dalam Penelitian

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pengasuh mengajak anak saling bergantian bercerita dan mendengarkan cerita tentang penderitaan yang pernah dialaminya. b. Mengarahkan anak untuk dapat berempati, bersimpati, serta berorientasi keluar dari dirinya.	45 menit  20 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta peneliti melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan anak. b. Anak bersama peneliti menyimpulkan cerita-cerita. c. Peneliti menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit  5 menit  5 menit

Tabel 2. Proses Tindakan Kedua dalam Penelitian

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pengasuh memaparkan cerita penderitaan orang lain beserta cara menghadapi sampai keberhasilan tercapai, sambil ditanggapi anak dengan bertanya dan berpendapat (kisah orang-orang dalam cerita). b. Mengarahkan anak untuk dapat berempati, bersimpati, serta berorientasi keluar dari dirinya.	30 menit  20 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta peneliti melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan peneliti. b. Anak bersama peneliti menyimpulkan cerita. c. Peneliti menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit  5 menit 5 menit

Tabel 3. Proses Tindakan Ketiga dalam Penelitian

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pengasuh memaparkan video kepada anak tentang orang yang menerima diri apa adanya beserta cara menyelesaikannya yang berujung kesuksesan. b. Mengarahkan anak untuk dapat berempati,	30 menit  20 menit



	bersimpati, serta berorientasi keluar dari dirinya.	
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta peneliti melakukan refleksi terkait video cerita yang telah dipaparkan anak. b. Anak bersama peneliti menyimpulkan cerita-cerita. c. Peneliti menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit  5 menit  5 menit

c. Pengamatan

Peneliti mengamati jalannya tindakan dalam penelitian, dengan menggunakan lembar observasi dan catatan mengenai respon anak, tingkah laku, dan kesungguhan dalam mengikuti tindakan penelitian. Peneliti mencatat dengan cermat apa yang terjadi selama tindakan berlangsung agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

### 3. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan sehingga bisa diketahui keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Evaluasi ini dilakukan dengan mewawancarai pengasuh panti asuhan. Jika dalam siklus pertama peneliti sudah yakin dengan tindakan yang diberikan dan sudah mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diberhentikan. Namun jika siklus pertama belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dilakukan siklus kedua.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi (2010: 101), teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan Skala *Likert* dan wawancara.

### 1. Skala

Pengukuran ini digunakan mengklasifikasikan variable yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah selanjutnya (Riduwan, 2007: 6). Instrumen penelitian akan lebih menekankan pada pengukuran sikap, yang menggunakan skala sikap. Saifuddin Azwar (2010: 97), skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (attitude statements), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Bentuk-bentuk skala sikap menurut Riduwan (2007: 16) adalah Skala *Likert*, Skala *Guttman*, Skala *Defferensial Simantict*, *Rating Scale*, Skala *Trurstone*.

Dari macam-macam skala tersebut, peneliti menggunakan model skala *likert*. Hal ini dikarenakan skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dalam fenomena sosial (Riduwan, 2007: 16). Menurut Saifuddin Azwar (2010: 97), skala sikap disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap.

Penelitian ini menggunakan Skala *Likert*, karena untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dalam menerima dirinya apa adanya, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu itu sendiri.

Adapun Skala likert yang disusun oleh peneliti adalah untuk mengukur tinggi rendahnya penerimaan diri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan bisa meningkatkan penerimaan diri anak. Dalam Skala *Likert*, responden diminta untuk menjawab suatu pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti. Masing-masing jawaban dikaitkan dengan nilai berupa angket dengan pernyataan beserta jawaban yang disusun peneliti untuk mengukur tinggi rendahnya penerimaan diri anak.

## 2. Wawancara

Menurut Moh Nazir (2005: 193), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengasuh panti asuhan untuk mengetahui dan menilai tinggi rendahnya penerimaan diri anak asuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Jadi peneliti menggunakan panduan yang jelas agar dalam melakukan wawancara dapat dilakukan secara sistematis tetapi tidak dengan melihat

dan membaca panduan wawancara itu sendiri sehingga tidak berkesan tegang dan hanya seperti komunikasi biasa.

## **G. Instrumen Penelitian**

Pengertian instrumen penelitian menurut Suharsimi (2002: 136) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah skala penerimaan diri sebagai instrumen utama untuk mengukur tinggi rendahnya penerimaan diri dan pedoman wawancara sebagai data tambahan untuk menilai tinggi rendahnya penerimaan diri dengan deskriptif kualitatif. Adapun instrumen penelitian dalam skala penerimaan diri dan pedoman wawancara yaitu sebagai berikut:

### **1. Skala Penerimaan Diri**

Untuk skala penerimaan diri, peneliti menggunakan model Skala *Likert*. Dalam skala *Likert*, responden diminta untuk menjawab suatu pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban, yang masing-masing jawaban dikaitkan dengan nilai berupa angket untuk mengetahui tinggi atau rendahnya penerimaan diri anak asuh. Untuk skala *Likert*, penyebaran dan pengisian angket ditujukan kepada anak asuh saat sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Skala *Likert* dilakukan dua kali ini untuk menilai dan mengetahui seberapa besar perubahan yang ditimbulkan dari hasil tindakan oleh peneliti kepada anak asuh.

Menurut Suharsimi (2010: 135), untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penyusunan instrumen peningkatan penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah penerimaan diri. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang dan puas terhadap kelebihan yang dimiliki dan mengakui atas kekurangan yang ada dalam dirinya serta terbuka terhadap kritikan dan masukan dari orang lain tentang kelebihan dan kekurangan dirinya yang nantinya sebagai suatu tanda pengenalan diri yang apa adanya.

- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.

Sub variabel dari penelitian ini diambil dari ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Cronbach (Yanti, 2007: 23-24).

Adapun sub variabel dari variabel penerimaan diri ini adalah individu yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya dan yakin pada kemampuan.
- 2) Perasaan sederajat dengan orang lain.
- 3) Berpikir positif.
- 4) Berorientasi keluar.
- 5) Bertanggung jawab.
- 6) Menerima pujian atau celaan secara objektif.

c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.

Selanjutnya dari setiap sub variabel tersebut dijabarkan menjadi bagian variabel yang lebih kecil, yaitu:

- 1) Percaya dan yakin pada kemampuan.
  - a) Percaya diri
  - b) Keyakinan akan keberhasilan
- 2) Perasaan sederajat dengan orang lain.
  - a) Anggapan diri berharga sebagai manusia.
  - b) Anggapan dirinya sama dengan orang lain.
  - c) Tidak rendah diri.
- 3) Berpikir positif.
  - a) Anggapan diri yang normal.
  - b) Anggapan tidak menyimpang dari aturan atau norma.
- 4) Berorientasi keluar.
  - a) Tidak hanya memperhatikan diri sendiri.

- b) Bersosialisasi.
- 5) Bertanggung jawab.
  - a) Berani menghadapi resiko.
  - b) Berani menyelesaikan resiko.
- 6) Menerima pendapat orang lain.
  - a) Menerima pujian orang lain.
  - b) Menerima celaan orang lain.
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.

Untuk tahap selanjutnya yaitu menderetkan deskriptor dari indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya diri
  - a) Berani menghadapi persoalan.
  - b) Tidak takut dengan kegagalan.
- 2) Keyakinan akan keberhasilan
  - a) Yakin bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
  - b) Yakin mempunyai kemampuan untuk menghadapi persoalan
- 3) Anggapan diri berharga sebagai manusia.
  - a) Menganggap kemampuannya dibutuhkan orang lain.
  - b) Yakin kemampuannya berguna bagi orang lain.
- 4) Anggapan dirinya sama dengan orang lain.
  - a) Menganggap dirinya sama dengan orang lain yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

- b) Menganggap dirinya bisa melakukan apa yang orang lain lakukan.
- 5) Tidak rendah diri.
  - a) Bangga terhadap kelebihan yang dimiliki.
  - b) Tidak malu dengan kekurangan yang dimiliki.
- 6) Anggapan diri yang normal.
  - a) Berpikir keberadaan dirinya tidak akan ditolak orang lain.
  - b) Berpikir untuk kelangsungan hidup pada hari esok yang akan datang.
- 7) Anggapan tidak menyimpang dari aturan atau norma.
  - a) Merasa apa yang dilakukan sama dengan yang orang lain lakukan.
  - b) Apa yang dilakukan masih berada dalam norma atau aturan.
- 8) Tidak hanya memperhatikan diri sendiri.
  - a) Berpikir dirinya tidak hidup sendiri.
  - b) Berpikir dirinya membutuhkan orang lain.
  - c) Mau mengalah walaupun benar.
- 9) Bersosialisasi.
  - a) Ikhlas menolong orang yang membutuhkan.
  - b) Rela menolong orang lain meskipun mengorbankan dirinya sendiri.
  - c) Tidak membedakan teman.
  - d) Menerima tempat tinggalnya.



10) Berani menghadapi resiko.

- a) Berani mengakui kesalahan yang dilakukan.
- b) Tidak lari dari masalah yang dihadapi.

11) Berani menyelesaikan resiko.

- a) Percaya semua masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b) Tidak mengundur-undur masalah yang dihadapi.

12) Menerima pujian orang lain.

- a) Senang atas pujian orang lain.
- b) Bangga terhadap pujian orang lain.

13) Menerima celaan orang lain.

- a) Sabar dalam menghadapi celaan orang lain.
- b) Tidak marah dihina orang lain.

e) Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Sebelum menuliskan butir-butir instrumen skala penerimaan diri, peneliti menuliskan kisi-kisi skala penerimaan diri terlebih dahulu. Adapun kisi-kisi skala penerimaan diri anak sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Penerimaan Diri Anak Asuh di Panti Asuhan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskripsi	No. Item		Jml. Item
				+	-	
1. Penerimaan Diri	a. Percaya dan yakin pada kemampuan.	1) Percaya diri.	a) Berani menghadapi persoalan.	1	2	8
			b) Tidak takut dengan kegagalan.	3	4	
		2) Keyakinan akan	a) Yakin bisa menyelesaikan	5	6	

		keberhasilan.	persoalan yang dihadapi.			
			b) Yakin mempunyai kemampuan untuk menghadapi persoalan.	7	8	
	b. Perasaan sederhana dengan orang lain.	1) Anggapan dirinya berharga sebagai manusia.	a) Menganggap kemampuannya dibutuhkan orang lain.	9	10	12
			b) Yakin kemampuannya berguna bagi orang lain.	11	12	
		2) Anggapan dirinya sama dengan orang lain.	a) Menganggap dirinya sama dengan orang lain yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.	13	14	
			b) Menganggap dirinya bisa melakukan apa yang orang lain bisa lakukan.	15	16	
		3) Tidak rendah diri.	a) Bangga terhadap kelebihan yang dimiliki.	17	18	
			b) Tidak malu dengan kekurangan yang	19	20	

			dimiliki.			
	c. Berpikir positif	1) Anggapan dirinya normal.	a) Berpikir keberadaan dirinya tidak akan ditolak orang lain.	21	22	8
			c) Berpikir untuk kelangsungan hidup pada hari esok yang akan datang.	23	24	
		2) Anggapan tidak menyimpang dari aturan atau norma.	a) Merasa apa yang dilakukan sama dengan yang orang lain lakukan.	25	26	
			b) Apa yang dilakukan masih berada dalam norma atau aturan.	27	28	
	d. Berorientasi keluar.	1) Tidak hanya memperhatikan diri sendiri.	a) Berpikir dirinya tidak hidup sendiri.	29	30	14
			b) Berpikir dirinya membutuhkan orang lain.	31	32	
			c) Mau mengalah walaupun benar.	33	34	
		2) Bersosialisasi.	a) Ikhlas menolong orang yang membutuhkan.	35	36	
			b) Rela menolong	37	38	

			orang lain meskipun mengorbankan dirinya sendiri.			
			c) Tidak membedakan teman.	39	40	
			d) Menerima tempat tinggalnya.	41	42	
e. Bertanggung jawab.	1) Berani menghadapi resiko.	a) Berani mengakui kesalahan yang dilakukan.	43	44	8	
		b) Tidak lari dari masalah yang dihadapi.	45	46		
	2) Berani menyelesaikan resiko.	a) Percaya semua masalah pasti ada jalan keluarnya.	47	48		
		b) Tidak mengundurkan masalah yang dihadapi.	49	50		
f. Menerima pendapat orang lain.	1) Menerima pujian orang lain secara objektif.	a) Senang atas pujian orang lain.	51	52	8	
		b) Bangga terhadap pujian orang lain.	53	54		
	2) Menerima celaan orang lain.	a) Sabar dalam menghadapi celaan orang lain.	55	56		
		b) Tidak marah dihina orang lain.	57	58		
Jumlah				29	29	58

Dalam skala penerimaan diri, setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 5. Jawaban dan Skor dari Pernyataan Skala Penerimaan Diri

Pernyataan Positif		Skor	Pernyataan Negatif		Skor
Sangat Sesuai	(SS)	4	Sangat Sesuai	(SS)	1
Sesuai	(S)	3	Sesuai	(S)	2
Tidak Sesuai	(TS)	2	Tidak Sesuai	(TS)	3
Sangat Tidak Sesuai	(STS)	1	Sangat Tidak Sesuai	(STS)	4

## 2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada pengasuh panti asuhan untuk memperoleh data tambahan yang berupa deskriptif tentang tinggi rendahnya penerimaan diri anak asuh sebelum dan sesudah diberi tindakan. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara dengan pengasuh panti asuhan:

Tabel 6. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan

Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan		
Aspek	Deskripsi	No.
a. Percaya dan yakin pada	Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?	1
	Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan	2

kemampuan.	melakukan pekerjaan?	
b. Perasaan sederajat dengan orang lain.	Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?	3
	Bagaimana pergaulan anak dengan teman-taman di luar panti asuhan yang lebih kaya?	4
c. Berpikir positif.	Bagaimana pandangan anak terhadap panti asuhan ini?	5
	Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?	6
d. Berorientasi keluar.	Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?	7
	Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?	8
e. Bertanggung jawab.	Bagaimana tanggung jawab anak terhadap pekerjaan atau kegiatan yang ada di panti asuhan ini?	9
f. Menerima pendapat orang lain.	Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?	10

Tabel 7. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan

<b>Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan</b>		
<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>No.</b>
a. Percaya dan yakini pada kemampuan.	Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?	1
	Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan melakukan pekerjaan?	2
b. Perasaan sederajat dengan orang lain.	Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?	3
	Bagaimana pergaulan anak dengan teman-taman di luar panti asuhan yang lebih kaya?	4

c. Berpikir positif.	Bagaimana pandangan anak terhadap panti asuhan ini?	5
	Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?	6
d. Berorientasi keluar.	Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?	7
	Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?	8
e. Bertanggung jawab.	Bagaimana tanggung jawab anak terhadap pekerjaan atau kegiatan yang ada di panti asuhan ini?	9
f. Menerima pendapat orang lain.	Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?	10
Metode Cerita (setelah tindakan)	Apakah metode cerita bisa meningkatkan penerimaan diri anak di Panti Asuhan Darul Yatama?	11

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji cobakan sebelum digunakan untuk menjaring data penelitian. Uji coba instrumen diharapkan untuk mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga data yang diperoleh akurat dan obyektif serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini untuk memvalidasi/ mengestimasi validitas dan reliabilitas dari instrumen yang meliputi angket, dilakukan pengujian sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan baik, jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harus diukur. Dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrumen digunakan pengujian validitas isi dan validitas konstruksi.

Validasi isi dilakukan dengan menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teori yang mendalam.

Untuk menguji validitas konstruksi dipergunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut kemudian dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil (Sugiyono, 2009: 125). Jumlah anggota sampel yang digunakan sebanyak 33 orang.

Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor tiap-tiap butir dengan skor total dengan bantuan program SPSS 16.00 *For Windows*. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 161), bahwa untuk menguji validitas tiap-tiap butir maka skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Dalam penelitian ini, uji validitas butir dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang rumusannya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara x dan y

$X$  = Skor total butir pernyataan

$Y$  = Skor butir pernyataan

$N$  = Jumlah subyek

(Suharsimi Arikunto, 2010: 171)



Jika hasil perhitungan koefisien  $r_{xy} \geq r_{xy}$  pada tabel, maka butir pernyataan dari instrument dikatakan valid, sebaliknya jika diperoleh hasil perhitungan koefisien  $r_{xy} \leq r_{xy}$  pada tabel, maka item dikatakan gugur. Selanjutnya item-item yang valid digunakan dalam penelitian. Untuk menentukan valid tidaknya item digunakan taraf signifikan 5% item. Item dinyatakan gugur bila  $p \leq 0,266(5\%)$  dan jika  $p \geq 0,266(5\%)$  maka item tersebut valid. Dalam penelitian ini uji validitas butir dilakukan dengan program SPSS 16.00 *For Windows*, maka hasil uji validitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 8. Item Valid dan Item Gugur

No	Sub Variabel	Nomor butir sebelum ujicoba	Jml	Nomor butir setelah ujicoba	Jml	Ket
1	Percaya dan yakin pada kemampuan.	1,2,3,4,5,6,7,8	8	1,2,3,4,5,8	6	Item no 6 dan 7 gugur
2	Perasaan sederajat dengan orang lain.	9,10,11,12,13,14 , 15,16,17,18,19,20	1 2	9,10,11,12,14, 15,17,19,20	9	Item no 13,16, dan 18 gugur
3	Berpikir positif	21,22,23,24,25,26,27,28,	8	21,22,23,26,27,28,	6	Item no 24 dan 25 gugur
4	Berorientasi keluar.	29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42	1 4	29,30,31,32,33,34,35,37,39,40,41,42	1 2	Item no 36 dan 38 gugur
5	Bertanggung jawab.	43,44,45,46,47,48,49,50	8	43,44,45,46,47,48,49	7	Item no 50 gugur
6	Menerima pendapat orang lain.	51,52,53,54,55,56,57,58	8	51,52,53,55,56,57,58	7	Item no 54 gugur
<b>Jml Item Valid</b>			<b>58</b>	<b>Jml Item Gugur</b>	<b>47</b>	

Tabel 8 di atas menunjukkan variabel penerimaan diri sebelum uji validitas sebanyak 58 item. Kemudian setelah dilakukan uji validitas ada 11 item gugur. Sehingga item yang valid sebanyak 47 item.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengertian reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (1998: 170), yaitu menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu rumus *Alpha Chronbach* dalam Suharsimi Arikunto (2002: 171):

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrument
- $k$  = Banyaknya butir pertanyaan item
- $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah variabel butir
- $\sigma_t^2$  = Variabel total

Alasan penggunaan rumus *Alpha Chronbach* yaitu skor untuk angket atau skala biasanya bukan 1 atau 0, tetapi bertingkat dari 0 atau 1 sampai berapa saja menurut kemauan dan pertimbangan peneliti. Jadi untuk instrumen yang skor butirnya bukan 1 atau 0 tetapi bertingkat dalam mencari reliabilitas digunakan rumus *Alpha Chronbach*.

Realibilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi realibilitasnya.

## **I. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, perubahan, atau peningkatan seperti yang diharapkan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rata-rata (*Mean*) dengan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan pada setiap siklus. Hasil tindakan dideskripsikan dalam data konkrit, berdasarkan skor minimal, skor maksimal sehingga diperoleh nilai rata-rata. Merujuk pada penjelasan Saifuddin Azwar (2006: 109) berikut ini adalah langkah-langkah pengkategorisasian penerimaan diri dalam penelitian ini:

### **a. Menentukan Skor Tertinggi dan Terendah**

$$\text{Skor Tertinggi} = 4 \times \text{Jumlah Item}$$

$$= 4 \times 47$$

$$= 188$$

$$\text{Skor Terendah} = 1 \times \text{Jumlah Item}$$

$$= 1 \times 47$$

$$= 47$$

### **b. Menghitung Mean (M)**

$$M = \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (188 + 47)$$

$$= \frac{1}{2} (235)$$

$$= 117,5$$

c. Menghitung Standar Deviasi (SD)

$$\begin{aligned} \text{SD} &= 1/6 (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) \\ &= 1/6 (188-47) \\ &= 1/6 (141) \\ &= 23,5 \end{aligned}$$

Berikut ini tabel 9 menyajikan kategori skala menurut Saifudin Azwar (2010: 109).

Tabel 9. Rumusan Kategori Skala

Batas (Interval)	Kategorisasi
(Skor Terendah) sampai dengan (M-1SD)-1	Rendah
(M-1SD) sampai dengan (M+1SD)-1	Sedang
(M+1SD) sampai dengan (Skor Tertinggi)	Tinggi

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Defiasi

Dari tabel 9 di atas merupakan kategori skala menurut Saifudin Azwar (2010: 109). Pengkategorian tingkat skala dibagi menjadi 3, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah antara skor terendah sampai dengan (M-1SD)-1. Kategori sedang antara M-1SD sampai dengan (M+1SD)-1. Dikategorikan tinggi antara M+1SD sampai dengan skor tertinggi. Berikut ini tabel 10 menyajikan batas kategori skor penerimaan diri.

Tabel 10. Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

<b>Batas (Interval)</b>	<b>Kategorisasi</b>
47 – 93	Penerimaan Diri Rendah
94 – 140	Penerimaan Diri Sedang
141 – 188	Penerimaan Diri Tinggi

Tabel 10 di atas adalah kategori skor penerimaan diri. Kategori skor penerimaan diri dikatakan rendah, berarti individu tidak percaya dan yakin pada kemampuan, tidak mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berpikir negatif, tidak bisa berorientasi keluar, tidak bertanggung jawab, dan tidak bisa menerima pujian atau celaan secara objektif, sehingga perolehan skor penerimaan diri rata-rata antara 47 sampai dengan 93. Penerimaan diri dikategorikan sedang, berarti individu kurang begitu percaya dan yakin pada kemampuan, kurang begitu mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, kurang begitu berpikir positif, kurang berorientasi keluar, kurang begitu bertanggung jawab, kurang begitu menerima pujian atau celaan secara objektif, sehingga skor penerimaan diri rata-rata antara 94 sampai dengan 140. Penerimaan diri dikategorikan tinggi, berarti individu percaya dan yakin pada kemampuan, mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berpikir positif, berorientasi keluar, bertanggung jawab, dan menerima pujian atau celaan secara objektif, sehingga skor penerimaan diri antara 141 sampai dengan 188.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Panti asuhan ini merupakan Organisasi Sosial (Orsos) Darul Yatama yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman, yang pertamakali didirikan dengan nama Yayasan Darul Yatama AKTA NOTARIS : DALISO RUDIANTO. SH. NO. : 55 TANGGAL 24 SEPTEMBER 1991. Status Legalitas: Terdaftar di Kanwil Depsos prop. D. I. Yogyakarta No: 15/CLS/Kwl/X-97, Tanggal: 20 Oktober 1997. Tetapi dengan adanya peraturan pemerintah mengenai kedudukan Yayasan dan Organisasi sosial dan atas saran dari Dinas Sosial D.I Yogyakarta maka Yayasan Darul Yatama berganti nama menjadi Organisasi Sosial Darul Yatama Dengan AKTA NOTARIS : DANIEL A SA'ADHI, SH NO. : 06 Tanggal : 15 Mei 2009 dengan alamat Kantor: Blotan – Wedomartani – Ngemplak – Sleman YOGYAKARTA 55584.

Secara lebih rinci akan dijelaskan kondisi fisik dan non fisik Organisasi Sosial Darul Yatama sebagai berikut:

##### **a. Kondisi Fisik Panti Asuhan**

Panti Asuhan Darul Yatama terletak di Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Sarana yang sudah dimiliki Orsos adalah 3 kamar santri putri, 3 kamar santri putra, 7 kamar MCK,

Masjid dan Kantor Pondok Pesantren. Selain itu, di tempat ini terdapat Aula yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Khususnya di asrama putri juga disediakan dapur yang digunakan oleh santri memasak sesuai jadwal piket yang telah ditentukan.

**b. Kondisi Non-Fisik Panti Asuhan**

Dalam hal non fisik Panti Asuhan Darul Yatama, Sleman memiliki potensi sebagai berikut: jumlah anak asuh Orsos saat ini, tahun 2012 sejumlah 79 anak asuh yang terbagi dalam dua kelompok yaitu anak asuh menetap (Dalam Panti) di Orsos Darul Yatma dan Anak asuh yang berada di sekitar Orsos Darul Yatama (Non Panti). Dengan jumlah anak asuh yang menetap 52 anak, sedangkan anak asuh tidak menetap sejumlah 27 anak. Salah satu pendidikan yang diutamakan adalah mendalami bidang keagamaan berbasis pendidikan tradisional.

Adapun beberapa kegiatan yang ada dalam Orsos Darul Yatama adalah:

- 1) Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah
- 2) Panti Asuhan
- 3) Penyantunan Yatim Piatu dan Dhuafa
- 4) Madrasah Diniyah Asy Syamsiyah Darul Yatama
- 5) TK Masyithoh Bina Putra II
- 6) Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun
- 7) Majlis Ta'lim

Selain itu Orsos Darul Yatama ini memiliki kepengurusan sebagai berikut:

- 1) Pelindung :
  - a) Camat Ngemplak
  - b) Kepala Desa Wedomartani
  - c) Kepala Dusun Blotan
- 2) Penasehat :
  - a) K.H. Ashari Abta, M.PdI
  - b) K.H. Drs. Mas'ud Masduki
- 3) Ketua : Drs. H.M. Sularno, M. Ag
- 4) Wakil Ketua : Drs. Nugroho Adji
- 5) Sekretaris : Drs. Suharto
- 6) Wakil Sekretaris : Sudarsono
- 7) Bendahara : Siswanto, S.H
- 8) Wakil Bendahara : Sukirman
- 9) Seksi-seksi :
  - a) Dakwah
    - i) Sunardi
    - ii) Basri, S. Ag
  - b) Usaha
    - i) Mujiran
    - ii) Surajiman
    - iii) Martono



- iv) Mursali
- c) Pendidikan/ TK
  - i) Yuliatun Aswanti, S. Ag
  - ii) Gito Siswanto
- d) Humas
  - i) Heri Susilo Aswanto, S.Ag
  - ii) Muhammad Sadi
  - iii) Marzuki
  - iv) Suharto
  - v) Rohmad Yulianto
- e) Pengasuh Asrama
  - i) K. Muhammad Labib
  - ii) Muh. Afifuddin
  - iii) Muhammad Ajib
  - iv) Mukhamad Bisri, Lc.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta ini menempati lokasi yang strategis karena letaknya yang tidak jauh dari sekolah-sekolah yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki ataupun bersepeda. Yang sebagian besar anak asuh bersekolah di TK, SD, SMP, dan SMA disekitar panti asuhan. Dari letaknya yang strategis, namun bangunan di panti asuhan masih kurang besar dan tidak sebanding dengan penghuni panti asuhan, walaupun sekarang dalam proses perbaikan tetapi faktor ini menimbulkan kejenuhan

dan ketidak nyamanan anak asuh untuk tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama. Hal ini akan menimbulkan pengaruh yang kurang mendukung bagi perkembangan kepribadian, terlebih dalam penerimaan dirinya untuk tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil *setting* tempat dalam tindakan dan juga penyebaran angket di Aula Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Serta kegiatan wawancara terhadap pengasuh bertempat di ruang tamu Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

## **2. Deskripsi Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November sampai dengan Desember 2012. Dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Wawancara (dengan pengasuh) : Tanggal 30 November 2012
- b. Pemberian *pre-test* : Tanggal 1 Desember 2012
- c. Pelaksanaan siklus 1
  - 1) Tindakan I : Tanggal 3 Desember 2012
  - 2) Tindakan II : Tanggal 4 Desember 2012
  - 3) Tindakan III : Tanggal 5 Desember 2012
- d. Pemberian *post-test* : Tanggal 6 Desember 2012
- e. Wawancara (dengan pengasuh) : Tanggal 9 Desember 2012

## **B. Deskripsi Subyek Penelitian**

Dalam populasi penelitian di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta terdapat anak asuh santriwan dan santriwati yaitu laki-laki dan perempuan dari umur satu tahun sampai dua puluhan tahun yaitu dari TK, SD,

SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, hingga bekerja. Dari populasi di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta tersebut memiliki satu persamaan yaitu pada rendahnya penerimaan diri anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut dipaparkan oleh pengasuh Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta disaat wawancara kepada peneliti.

Fokus tindakan yang akan diberikan dalam penelitian ini yaitu pada anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun yang berjumlah 10 anak asuh hasil pertimbangan dan wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

Data tentang subyek penelitian diperoleh dari hasil diskusi antara peneliti dengan pengasuh panti. Berdasarkan keterangan dari pengasuh dan pengurus panti asuhan, anak asuh yang dijadikan subyek penelitian tersebut merupakan anak asuh yang tidak menerima diri mereka apa adanya dan juga tidak menerima diri mereka tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama. Mereka terpaksa tinggal di panti asuhan dan pisah dengan keluarganya karena faktor dari keluarga mereka yang ekonominya rendah, bermasalah atau tidak harmonis, dan yatim-piyatu.

### **C. Deskripsi Langkah sebelum Pelaksanaan Tindakan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat penerimaan diri. Data *pre-test* diambil dengan menggunakan skala penerimaan diri yang berisi 47 item pernyataan, dimana pernyataan-pernyataan tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah dilakukan

*pre-test* selanjutnya dilakukan tindakan dan kemudian dilakukan *post-test* dengan skala penerimaan diri.

Sistem pengukuran dan pengkategorian penerimaan diri dalam *pre-test* yaitu untuk mengetahui tingkat penerimaan diri. Berikut ini disajikan tabel 11 yaitu data hasil skor penerimaan diri rata-rata *pre-test* anak asuh laki-laki umur 11-13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta.

Tabel 11. Hasil *Pre-test* Anak Asuh Umur 11 sampai dengan 13 Tahun

No	Nama	Skor Rerata	Kategori	No	Nama	Skor Rerata	Kategori
1	DA	99	Sedang	6	SL	92	Rendah
2	MS	89	Rendah	7	RM	88	Rendah
3	BP	93	Rendah	8	SZ	87	Rendah
4	AM	91	Rendah	9	AH	90	Rendah
5	JJ	90	Rendah	10	MN	93	Rendah

Rata-rata skor = 91,20 (Rendah)

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa ada 10 anak asuh laki-laki yang berumur 11 sampai dengan 13 tahun. Tidak ada anak asuh yang termasuk dalam kategori penerimaan diri tinggi, 1 anak asuh kategori penerimaan diri sedang, dan 9 anak asuh kategori rendah. Rata-rata skor yaitu 91,20 dengan kategori penerimaan diri rendah.

#### **D. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan**

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan dilakukan oleh peneliti mulai bulan September 2012, antara lain menyusun proposal, menyusun skala penerimaan diri, menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling (Satlan BK) atau panduan pelaksanaan tindakan yang digunakan pengasuh panti sebagai

pedoman dalam melakukan tindakan. Penyusunan Satlan BK yang digunakan untuk metode cerita disusun bersama-sama dengan dosen pembimbing selama kurang lebih 1 bulan. Satlan BK berisi 3 tindakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama topiknya yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami sampai sekarang, pertemuan ke dua yaitu mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh), dan pertemuan yang ke tiga yaitu pemutaran video cerita penderitaan orang lain. Selain itu peneliti juga mengurus surat penelitian dan menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan ketika penelitian. Peneliti juga membentuk tim peneliti yang terdiri dari pengasuh (Mukhamad Bisri, Lc.) dan 3 orang peneliti lainnya yaitu peneliti sendiri (Edwin), Abid, dan Gama. Peneliti memilih Mukhamad Bisri, Lc. (yang menjabat sebagai pengasuh di Panti Asuhan Darul Yatama) sebagai pemberi tindakan. Sedangkan Abid dan Gama membantu pengasuh dalam memberikan tindakan. Pemilihan didasarkan pada kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan metode cerita dengan baik.

## **2. Tindakan**

Tindakan yang dilakukan selama penelitian pada umumnya berjalan lancar. Dalam satu siklus terdapat tiga tindakan dengan rincian sebagai berikut:

### **a. Tindakan I**

Tindakan I dilakukan pada hari Senin, 3 Desember 2012. Tindakan dimulai pada pukul 15.30 WIB. Tindakan dilaksanakan di Aula Panti Asuhan Darul Yatama. Penelitian bersama tim peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, mengkoordinasi anak asuh dan mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan selama tindakan. Pada pertemuan pertama ini terdapat tindakan yang akan diberikan yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami. Tindakan ini terdiri dari beberapa bagian atau kegiatan, yaitu:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada tindakan I dibuka oleh pengasuh dengan mengucapkan bacaan "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*" dan salam "*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*". Selanjutnya pengasuh mengabsen anak asuh untuk disesuaikan pada data absensi. Setelah anak asuh lengkap sesuai dengan absensi, pengasuh pun memberi gambaran materi layanan kepada anak asuh tentang metode cerita pada tindakan I ini, yaitu anak asuh menceritakan pengalaman yang menurut anak asuh sebagai penderitaan hidup yang sekarang masih dialami dan dirasakan, yang intinya anak asuh mencurahkan isi hatinya. Pengasuh juga memberikan gambaran jika ada yang bercerita, teman-temannya yang lain mendengarkan dan memberi masukan serta tanggapan setelah cerita dianggap selesai.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tindakan I yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami. Kegiatan ini diawali oleh pengasuh dengan bertanya kepada anak asuh tentang siapa yang mau mengawali cerita, SZ pun mengangkat tangannya dan ingin bercerita. Dengan senang hati pengasuh mempersilahkan anak asuh yang berinisial SZ tersebut untuk bercerita pengalamannya.

SZ pertama mengucapkan bacaan “*Bismillaahir rahmaanir rahiim*” dan salam “*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*” serta dilanjutkan dengan memperkenalkan dirinya. SZ bercerita tentang pengalaman SZ bisa tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama. Adapun cerita SZ sebagai berikut.

*“Nama saya SZ, saya berasal dari Sumatera tepatnya di Riau. Saya tinggal di panti asuhan ini karena bibik saya yang menaruh saya disini. Sebelumnya saya tinggal di panti asuhan Riau. Disana saya keluar karena hukumannya yang sangat berat. Setiap melakukan kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja hukumannya adalah dicambuk. Saya sering melakukan kesalahan yang tidak sengaja, hampir setiap hari, jadi setiap hari saya dicambuk. Saya tidak betah tinggal disana, setiap malam saya menangis tetapi tidak ada yang memperdulikan saya. Teman-teman disana malah sering mengejek saya dan jahil. Saya dikatakan cengeng, hitam, gendut dan bodoh karena sering tidak naik kelas. Saya semakin tidak betah tinggal disana. Serasa saya ingin pergi dari sana tapi bingung mau tinggal dimana. Kedua orang tua saya meninggal saat saya masih bayi, saya diasuh oleh paman saya, entah kenapa saya ditiipkan di panti asuhan itu. Orang-orang bilang orang tua saya dulu miskin dan tidak punya apa-apa. Saya merasa sedih, saya merasa ingin pergi dari situ, saya ingin ketemu ayah*

*sama ibu saya. Sodara saya tidak ada yang menjenguk saya, saya seperti tidak punya siapa-siapa dan hidup sendiri. Hanya ada bibi saya yang tinggal di Yogyakarta menjenguk saya di panti asuhan Riau. Saya nangis dan mengadukan pada bibi saya. Bibi saya pun langsung membawa saya ke Yogyakarta. Saya kira saya akan diasuh sama bibi saya, ternyata saya dititipkan lagi di Panti Asuhan Darul Yataman ini. Saya sedih, hidup saya tidak pernah bahagia dan selalu menderita, tidak ada yang mempedulikan saya.”*

Dari cerita SZ di atas, SZ menyatakan bahwa tidak menerima kondisi tentang dirinya yang tinggal di Panti Asuhan Riau maupun Darul Yatama, ejekan teman-temannya, tidak mempunyai keluarga, dan merasa sedih hidupnya tidak pernah bahagia, selalu menderita, dan tidak ada yang memperdulikannya.

SZ mencukupkan cerita tersebut dan menutupnya dengan salam “*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*”. Pengasuh mempersilahkan teman-temannya untuk bertanya dan berpendapat tentang enak tidaknya teman-teman di Panti Asuhan Darul Yatama dan memberikan pendapat untuk tetep tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama. Saat tidak ada yang bertanya lagi, pengasuh mengajak teman-temannya SZ bersimpati dan berempati dengan bertanya.

Pengasuh : *Bagaimana perasaan kalian jika menjadi SZ?*  
Anak asuh : *Sedih pak...!(sambil menjawab bersama).*  
Pengasuh : *Kasihan tidak kalian dengan SZ?*  
Anak asuh : *Ya kasihan sekali lah pak...*

Umpan balik dari teman-teman SZ menyatakan tentang rasa empati dan simpati dengan ungkapan kesedihan terhadap SZ.



Pengasuh pun bertanya kepada anak asuh yang mau bercerita lagi, dan MN menawarkan dirinya untuk bercerita.

Pengasuh lalu mempersilahkan MN untuk bercerita. MN membaca salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb.” dan mulai bercerita. Cerita yang dipaparkan MN sebagai berikut.

*“Nama saya MN. saya mempunyai dua adik perempuan yang sekarang masih SD kelas 1 dan TK A. Adik-adik saya juga tinggal di panti asuhan ini. Saya anak paling besar. Ayah dan ibu saya bercerai. Sebelum bercerai, lama sekali ibu saya pergi meninggalkan saya dan adik-adik saya. Kata ayah saya ibu meninggalkan ayah saya karena ayah miskin tidak punya uang. Ibu datang kerumah hanya ingin bercerai sama ayah dan pergi lagi. Lalu saya dan adik-adik diasuh oleh ayah saya. Tidak lama ayah mengasuh saya, ayah saya pergi kekalimantan untuk mencari uang saya. Lalu saya diasuh bulek saya. Tidak lama saya dan adik-adik saya dibawa ke panti asuhan ini dengan bulek saya. Selama saya tinggal di panti asuhan ini, ayah saya tidak pernah menjenguk. Dulu sering mengirim uang untuk saya dan adik-adik saya dan sering telfon saya, tapi sekarang sudah tidak lagi. setahun yang lalu pak labib mendapat telfon dari ayah saya, katanya ayah saya menikah lagi di Kalimantan. Saya sedih, saya ingin pulang kerumah, saya kangen ayah, saya tidak betah tinggal di panti asuhan ini, saya sudah tidak punya ayah dan ibu lagi. Saya tidak punya apa-apa lagi. Adik-adik saya nangis terus, saya ingin pulang kerumah bersama adik-adik saya dan saya akan mengasuh adik-adik saya.. (sambil menangis tersendak-sendak).*

Dari cerita MN di atas, MN menyatakan bahwa tidak menerima kondisi tentang dirinya yang tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama, kedua orang tuanya yang bercerai tidak pernah menjenguk MN beserta kedua adiknya, dan tidak mempunyai apa-apa termasuk keluarga. Saat MN bercerita, teman-teman MN matanya memerah seperti ikut terhanyut dalam pengalaman MN.

Pengasuh pun segera menyabarkan dan memberi bimbingan kepada MN agar selalu tabah dalam menghadapi ujian dan memberi pengertian bahwa semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Temannya pun lalu memberinya tisu kepada MN untuk menyapu air matanya. Teman-teman MN memberikan banyak pendapat dan masukan pada MN, yaitu MN dinasehati untuk tetap sabar, MN disuruh tetap tinggal di panti asuhan ini saja bersama teman-teman, dan MN tetap harus sayang kepada kedua orang tua MN walaupun meninggalkan MN dan adik-adiknya.

Setelah dianggap selesai cerita dari MN, pengasuh menawarkan kepada anak asuh yang mau bercerita lagi. AH pun dengan nada lembut menjawab ingin bercerita.

Pengasuh lalu mempersilahkan AH untuk bercerita. AH mengawali cerita dengan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb.”, dan dilanjutkan dengan cerita sebagai berikut.

*“Nama saya AH. Umur 12 tahun. Saya ingin bercerita pengalaman saya. Saya tinggal dipanti asuhan ini baru 5 bulan. Saya sedih tidak bisa bertemu dengan orang tua saya. Orang tua saya masih hidup semua. Orang tua saya bekerja sebagai buruh tani semua. Saya dulu hanya tinggal digubuk kecil ditengah sawah bersama kedua orang tua saya. Saya malu dengan teman-teman saya karena saya miskin dan sering diejek dan dijauhi. Karena orang tua saya tidak mempunyai uang untuk sekolah, saya berhenti satu tahun waktu kelas 5 SD dan membantu orang tua bekerja untuk makan sehari-hari. Tetangga saya ada yang peduli dengan saya. Dia meminta orang tua saya untuk menitipkan saya ke panti asuhan ini agar bisa melanjutkan sekolahnya. Orang tua saya mengizinkan dan meminta saya lekas ke jogja. Saya pun langsung tinggal di panti asuhan ini. Saya disini tidak betah karena kangen*

*orang tua. Saya ingin jumpa orang tua saya. Saya kasihan dengan orang tua saya mencari uang sendiri. Saya ingin segera pulang menengok orang tua saya. Saya tidak sekolah tidak apa-apa asal bersama orang tua, karena saya sayang orang tua.”*

Dari cerita AH di atas, AH menyatakan bahwa tidak menerima kondisi tentang dirinya tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama yang jauh dari orang tuanya dan ekonominya yang rendah sehingga tidak bisa melanjutkan sekolahnya di tempat asalnya.

Setelah selesai bercerita, AH mengakhiri ceritanya dengan salam “*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*”. Pengasuh pun menepuk punggungnya dan memberi semangat serta ketabahan. Teman AH yang duduk dibelakangnya ikut menepuk punggungnya dan mengucapkan kata “*sabar AH...*”. Teman-teman AH langsung memberikan banyak pertanyaan dan masukan sebagai berikut.

Teman AH (1): *Tidak usah balik AH, kamu lanjutin sekolahnya disini saja, nanti kalau kamu berhasil kamu baru bahagiain orang tuamu.*

Teman AH (2): *Pulang gapapa AH, tapi cuma jenguk ayah ibumu saja, langsung kesini lagi, agar bisa sekolah lagi.*

Dari respon teman-temannya, ada yang memberi solusi AH tetap tinggal di panti asuhan agar bisa sekolah dan jika berhasil AH bisa bahagiain orang tuanya. AH juga disuruh pulang tapi sekedar menjenguk kedua orang tuanya dan kembali lagi di panti asuhan.

Setelah dianggap selesai cerita dari AH, pengasuh menawarkan lagi kepada anak asuh untuk bercerita, tetapi tidak ada yang menawarkan dirinya untuk bercerita, dan teman yang sudah

bercerita menunjuk JJ untuk bercerita dan dengan mudahnya JJ mau bercerita pengalamannya. JJ mulai bercerita dengan ucapan salam “Assalamu’alaikum Wr. Wb.” dan dilanjutkan dengan bercerita. Adapun cerita JJ sebagai berikut.

*“Nama saya JJ. Saya tinggal di panti asuhan ini karena saya dititipkan oleh paman saya. Saya tidak mempunyai ayah dan ibu, mereka sudah meninggal. Saya sedih jika teringat ayah dan ibu saya. Ayah dan ibu meninggal saat saya SD kelas 4. Saya malu tidak mempunyai ayah dan ibu sendiri. Setiap ambil raport, saya diambulkan paman saya dan bukan orang tua saya, saya sering diejek kalau tidak mempunyai ayah dan ibu. Saya tidak betah tinggal disini, banyak kegiatan, saya ingin pulang dirumah sendirian. Ini cerita menyedihkan saya. Wassalammualaikum Wr. Wb.”*

Dari cerita JJ di atas, JJ menyatakan bahwa tidak menerima kondisi tentang dirinya yang tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama yang banyak kegiatan, malu, sedih karena tidak punya orang tua, dan sering diejek teman-temannya.

Selesai JJ bercerita, teman-temannya langsung banyak yang bertanya.

Teman JJ (1) : *Memangnya rumah kamu dimana JJ?*  
JJ : *Di Semarang tapi ditempati paman saya.*  
Teman JJ (2) : *Kenapa kamu tidak diasuh paman kamu sendiri JJ..?*  
JJ : *Tidak tahu, saya langsung dibawa kesini kog...*  
Teman JJ (3) : *Yasudah, yang sabar JJ kita semua disini teman kog, anggap saja sodaramu sendiri, tetap semangat JJ.....!(nasehat dari teman JJ).*

Dari umpan balik yang teman-teman JJ, menyatakan empati dan simpati dengan memberikan pertanyaan serta saran kepada JJ agar tetap tinggal di Panti Asuhan Darul Yatama.

Kemudian, pengasuh pun melanjutkan dengan membuka cerita lagi. tetapi tidak ada yang mau mengusulkan dirinya untuk bercerita. Akhirnya pengasuh menunjuk satu anak yang sangat pendiam yang berinisial AM. AM pun malu-malu untuk bercerita. Tetapi dengan bujuk rayunya pengasuh, akhirnya AM mau bercerita. Adapun cerita dari AM sebagai berikut.

*Nama saya AM. Saya tinggal di panti asuhan ini karena orang tua saya meninggal. Saya juga tidak punya keluarga dan tidak punya apa-apa. Saya tinggal disini dijemput oleh pengasuh panti asuhan ini. Dulu saya tinggal dekat dengan panti asuhan ini. Saya dulu diasuh oleh tetangga saya karena saya tidak punya rumah dan orang tua saya sudah meninggal. Orang tua saya meninggal saat saya masih kecil. Saya belum tahu wajah ayah dan ibu saya. Saya sedih tidak punya ayah dan ibu seperti teman-temanku di sekolah. Setiap ada yang menceritakan ibu dan ayahnya, saya hanya diam dan tidak bisa bercerita karena saya belum tahu wajah ayah dan ibu. Saya seperti tidak punya apa-apa dan tidak punya keluarga. Hanya ini cerita saya. Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dari cerita AM di atas, AM menyatakan bahwa tidak menerima kondisi tentang dirinya yang sedih tidak mempunyai orang tua dan hanya diasuh oleh tetangganya, sampai sekarang diasuh di Panti Asuhan Darul Yatama. AM juga sedih belum pernah melihat wajah kedua orang tuanya.

Setelah AM selesai bercerita, teman-temannya langsung menanggapi dan memberikan masukan.

Dari cerita yang dipaparkan oleh AM, hanya ada satu teman yang memberi masukan dari teman AM yaitu tentang menyabarkan AM.

### 3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir, anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan anak asuh. Adapun refleksi tersebut pengasuh bertanya kepada anak asuh.

- Pengasuh : *Bagaimana perasaan setelah mendengarkan cerita-cerita dari teman-teman kalian?*
- Anak asuh : *Sedih dan kasihan pak..!!(bersama-sama)*
- Pengasuh : *Apakah yang mempunyai permasalahan dan penderitaan hanya kalian?*
- Anak asuh : *Tidak pak, ternyata teman-teman juga sama mempunyai permasalahan.*
- Pengasuh : *Apakah penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit atau lebih menderita dari teman-teman kalian?*
- Anak asuh : *Tidak pak..!*
- Pengasuh : *Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian apa adanya?*
- Anak asuh : *Belum pak..*
- Pengasuh : *Setelah mendengarkan cerita teman-teman kalian tadi yang sebenarnya sama-sama mempunyai kekurangan dan penderitaan, apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?*
- Anak asuh : *Iya pak, saya pasti bisa, saya akan coba menerima diri saya apa adanya.*

Dari refleksi diatas, anak asuh mengetahui bahwa tidak hanya diri anak yang mempunyai pengalaman penderitaan, tetapi teman-temannya pun juga sama, sehingga anak asuh mempunyai pikiran bahwa semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Setelah melakukan refleksi, anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita-cerita anak yang telah dipaparkan. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh.

*“Sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan.”*

Dengan berjalannya waktu dan tidak terasa hari semakin sore, pengasuh menutup pertemuan ini dengan bacaan alhamdulillah *“Alhamdulillahirobbil’alamin”* bersama-sama dan diteruskan dengan salam *“Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”*. Tindakan I pada siklus 1 dianggap selesai dan berjalan dengan baik dan lancar.

#### **b. Tindakan II**

Tindakan II dilakukan pada hari Selasa, 4 Desember 2012. Tindakan dimulai pada pukul 15.30 WIB. Tindakan dilaksanakan di Aula Panti Asuhan Darul Yatama. Penelitian bersama tim peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, mengkoordinasi anak asuh dan mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan selama tindakan. Pada pertemuan kedua ini terdapat tindakan yang akan diberikan yaitu mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh). Tindakan ini terdiri dari beberapa bagian atau kegiatan, yaitu:

##### **1) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal pada tindakan II dibuka oleh pengasuh dengan mengucapkan bacaan "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*" dan salam "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokhatu*". Selanjutnya pengasuh mengabsen anak asuh untuk disesuaikan pada absensi anak asuh. Setelah anak asuh lengkap sesuai dengan absensi, pengasuh pun memberi gambaran meteri layanan kepada anak asuh tentang metode cerita pada tindakan II ini yaitu mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh). Pengasuh juga memberikan gambaran, jika nanti pengasuh bercerita, anak-anak mendengarkan dengan baik tanpa ada yang berbicara. Dan setelah cerita selesai anak asuh baru memberikan masukan, pertanyaan serta tanggapan setelah cerita dianggap selesai.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tindakan II yaitu mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh). Kegiatan ini diawali oleh pengasuh dengan memaparkan tema cerita tentang, "Anak Kecil yang Tidak Mempunyai Kedua Kaki". Adapun cerita yang dipaparkan oleh pengasuh sebagai berikut.

Ada seorang anak kecil yang tinggal bersama ibunya, ayahnya meninggal dunia semenjak anak tersebut masih bayi. Mereka tinggal didesa terpencil dan rumahnya hanya terbuat dari bambu yang sudah keropos dan



beralaskan tanah. Sejak lahir anak kecil tersebut tidak mempunyai kedua kaki seperti umumnya manusia normal. Anak kecil itu pun sedih dan hilang harapan hidupnya, karena merasa dirinya tidak sempurna. Anak kecil tersebut menganggap dirinya yang cacat tanpa kedua kaki tersebut tidak berguna bagi dirinya sendiri, ibunya, dan orang lain. Dengan anggapan yang seperti itu, anak kecil tersebut mencoba bunuh diri untuk terjun ke sungai besar yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Selama perjalanan menuju sungai, anak tersebut bertemu dengan seorang kakek tua buta atau tidak bisa melihat yang jatuh karena tersandung lalu terpeleset dan tidak bisa bangun sendiri. Anak kecil tersebut membantu kakek tua untuk berdiri. Walaupun anak tersebut berdiri sendiri saja susah karena menggunakan kedua tangannya, tetapi anak tersebut berusaha untuk menolong kakek tua. Setelah berhasil berdiri, kakek tua itu pun mengucapkan terima kasih kepada anak kecil tersebut, sambil bertanya.

*“Mau kemana nak?”*.

Anak kecil tersebut diam tanpa ada jawaban satu kata pun, dan terus berjalan menuju sungai. Karena kakek tua tersebut tidak bisa melihat dengan kedua matanya, tetapi kakek tua tersebut melihat menggunakan mata batin dan perasaannya yang tajam, sehingga kakek tua tersebut mengetahui sang anak kecil mau bunuh diri. Sehingga kakek tua tersebut mengucapkan satu kalimat.

*“Bunuh diri itu dosa besar dan tidak ada kata maaf baginya, terimalah dirimu dan hidupmu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa pernah engkau malu dan menyerah”*.

Anak tersebut terkejut, seketika anak kecil tersebut menghentikan langkahnya, lalu menoleh kearah kakek tua dan anak kecil tersebut berjalan mendekatnya serta bertanya.

Anak kecil : *Bagaimana kakek bisa tahu saya mau bunuh diri? (sambil menatap penuh curiga).*

Kakek tua : *Saya buta dalam kedua mataku, tetapi saya bisa melihat dengan mata batinku.*

Anak kecil : *Bagaimana bisa kek?*

Kakek tua : *Saya belajar menjadi orang sempurna dengan apa yang saya punya. (sambil berjalan menjauhi anak kecil).*

Anak kecil tersebut duduk termenung memikirkan kata-kata dari sang kakek tua tersebut. Anak tersebut membelokkan arah bunuh dirinya dan bergegas kembali kerumah. Setelah sampai dirumah dan hari menjelang malam, anak tersebut terus memikirkan apa maksud dari kata-kata sang kakek. Ditengah-tengah pemikirannya, anak tersebut tertidur dan kata-kata sang kakek tua tersebut terus terbawa mimpi. Didalam mimpi, sang anak kecil menemukan makna dan maksud dari kata-kata kakek tua tersebut, yang intinya, “anak kecil tersebut bisa menggunakan kedua tangannya sebagai kedua kaki yang bisa mengisi kekurangannya”.

Anak kecil tersebut terbangun dan nafasnya tersendak-sendak. Lalu anak kecil bergegas keluar rumah walaupun hari masih larut malam. Anak kecil mencoba menggunakan kedua tangan sebagai kedua kakinya untuk berlari agar kedua tangannya bisa berguna seperti kedua kakinya. Anak kecil tersebut terus mencoba berlari menggunakan kedua tangannya.

Hari pun berganti, anak tersebut terus berlari sampai jatuh sakit menimpunya. Anak kecil tersebut tidak pernah putus asa. Setelah sembuh, anak tersebut melanjutkan semangatnya yang membara untuk menggunakan kedua tangannya untuk berlari menggapai mimpi.

Dikemudian hari ada kompetisi lari tercepat dan terjauh. Anak kecil tersebut mendaftarkan dirinya untuk menjadi peserta, tetapi ia ditertawakan dan dihina oleh panitia. Anak tersebut pun terus meminta agar tercatat menjadi peserta kompetisi. Karena keinginannya yang kuat, panitia kompetisi itu pun memperbolehkan anak kecil tersebut menjadi peserta lomba.

Disaat lomba dilaksanakan, hanya satu peserta yang berlari menggunakan kedua tangannya, yaitu anak kecil tersebut. Semua mata peserta dan penonton tertuju padanya sambil mentertawakan dan menghina. Anak kecil tersebut pun terdiam dan teringat apa kata kakek tua buta tentang, “terimalah dirimu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa ada perasaan malu”.

Anak kecil tersebut lalu membusungkan dadanya sambil menarik nafas panjang dan mengambil posisi star. Setelah peluit panjang ditiup pertanda kompetisi dimulai, anak kecil tersebut berlari paling belakang sambil ditertawakan oleh peserta lain. Anak tersebut terus berlari tanpa menghiraukan hinaan orang lain. Selama beberapa jam perjalanan lari, para peserta mulai kehabisan tenaga, tetapi hanya ada satu peserta yang sepertinya tiada kenal

lelah, yaitu anak kecil yang berlari memakai kedua tangannya tersebut. Satu persatu anak tersebut mendahului peserta lain sampai semua peserta terkejut dan akhirnya anak tersebut memimpin pada posisi pertama mendekati finis, lalu memenangkan kompetisi tersebut.

Semua peserta dan penonton dalam kompetisi lomba tersebut memberi selamat atas kemenangannya dan meminta maaf atas hinaannya dan remehannya.

Diakhir kompetisi lomba tersebut, anak kecil tersebut pun merasa menjadi orang yang sempurna, ia bangga serta bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan YME kepadanya dan selalu menerima diri apa adanya dengan senang hati.

Dari cerita yang dipaparkan oleh pengasuh adalah suatu kehidupan anak kecil yang tidak mempunyai kedua kaki, tidak bisa menerima diri apa adanya, malu, dan merasa ingin mengakhiri hidupnya. Tetapi setelah bertemu kakek tua buta yang bisa mengoptimalkan kekurangannya anak kecil tersebut berubah menjadi orang yang tegar, tabah, tidak pemalu, bisa menerima dirinya apa adanya, dan berani mencari jalan keluarnya untuk menutupi kekurangannya dan penderitaannya. Sehingga anak kecil tersebut bisa sukses dan menjadi kebanggaan keluarga dan orang lain dengan memaksimalkan kekurangan menjadi kelebihan yang orang lain tidak memilikinya.

Setelah cerita yang dipaparkan pengasuh sudah selesai, pengasuh mencukupkan cerita tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk bertanya dan menanggapi cerita tersebut.

Anak asuh : *Kakek tua itu siapanya anak cacat pak?*

- Pengasuh : *Kakek tua tersebut orang yang tidak dikenal anak cacat tersebut, dia hanya lewat saja.*
- Anak asuh : *Bagaimana jika anak cacat itu tidak ketemu kakek tua buta tersebut pak?*
- Pengasuh : *Ya pasti anak tersebut sudah bunuh diri, maka dari itu, semua permasalahan pasti ada jalan keluar dan hikmahnya tersendiri, jangan mudah putus semangat, harus cari penyelesaian masalahnya, selesaikan dengan kesabaran dan jangan cari jalan pintas seperti bunuh diri, berkelahi, dan lain sebagainya, mintalah bantuan teman dan orang yang lebih tua, bantuan tidak harus berwujud tenaga atau barang, bantuan bisa berwujud solusi, pendapat atau nasehat seperti kakek tua terhadap anak kecil dalam cerita tersebut.*

Dari pertanyaan dan jawaban antara anak asuh dan pengasuh terbukti bahwa terdapat antusias tinggi dari anak asuh maupun pengasuh dalam mengikuti tindakan II.

### 3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir, anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan anak asuh. Adapun refleksi tersebut sebagai berikut.

- Pengasuh : *Bagaimana perasaan kalian setelah mendengarkan cerita tadi?*
- Anak asuh : *Seperti timbul semangat pak.*
- Pengasuh : *Apakah masalah dalam penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit dari tokoh cerita tersebut?*
- Anak asuh : *Ya jelas tidak lah pak.*
- Pengasuh : *Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian sendiri dan terus berjuang untuk keberhasilan kalian seperti tokoh anak kecil yang tidak mempunyai kedua kaki tersebut dalam cerita?*
- Anak asuh : *Belum pak.*

- Pengasuh : *Setelah mendengarkan cerita tadi, apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?*
- Anak asuh : *Insyaallah kami bisa pak.*
- Pengasuh : *Apakah kalian juga bisa menerima tempat tinggal kalian yang sekarang?*
- Anak asuh : *Kemarin belum bisa pak, tapi sekarang sudah mulai bisa pak menerima tempat tinggal kami ini.*

Dari refleksi tersebut menunjukkan bahwa anak asuh dulunya tidak bisa menerima dirinya menjadi bisa menerima diri apa adanya, karena anak asuh ingin seperti yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut yang bisa memaksimalkan kekurangannya menjadi kelebihan yang orang lain tidak punya.

Setelah melakukan refleksi, anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita yang dipaparkan oleh pengasuh. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh sebagai berikut.

*“Sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan”.*

Akhirnya pengasuh menutup pertemuan ini dengan bacaan alhamdulillah bersama-sama *“Alhamdulillahirobbil’alamin”* dan salam *“Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”* dan diteruskan dengan

salam. Tindakan II pada siklus 1 dianggap selesai dan berjalan dengan baik dan lancar.

### **c. Tindakan III**

Tindakan III dilakukan pada hari Rabu, 4 Desember 2012. Tindakan dimulai pada pukul 15.30 WIB. Tindakan dilaksanakan di Aula Panti Asuhan Darul Yatama. Penelitian bersama tim peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, mengkoordinasi anak asuh dan mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan selama tindakan. Pada pertemuan ketiga ini terdapat tindakan yang akan diberikan yaitu pemutaran video cerita penderitaan orang lain. Tindakan ini terdiri dari beberapa bagian atau kegiatan, yaitu:

#### **1) Kegiatan Awal**

Kegiatan awal pada tindakan III dibuka oleh pengasuh dengan mengucapkan bacaan "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*" dan salam "*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*". Selanjutnya pengasuh mengabsen anak asuh untuk disesuaikan pada data absensi anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun. Setelah anak asuh lengkap sesuai dengan absensi, pengasuh pun memberi gambaran meteri layanan kepada anak asuh tentang metode cerita pada tindakan III ini adalah pemutaran video cerita penderitaan orang lain. Pengasuh juga memberikan gambaran jika video diputar, pengasuh berharap anak asuh melihat dan mendengarkan video tersebut

dengan tenang tanpa ada suara yang lain dan memberi masukan serta tanggapan setelah cerita dalam video selesai.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada tindakan III yaitu melihat dan mendengarkan cerita penderitaan orang lain melalui video. Kegiatan ini diawali oleh pengasuh dengan memutar video didalam dua lap top yang secara bersamaan. Cerita itu berjudul “Gadis Kecil Penjual Bakso Keliling (Siti)”.

*“Video tersebut menggambarkan kehidupan anak kecil yang masih SD yang ditinggal ayahnya dan hanya hidup berdua dengan ibunya. Anak kecil tersebut membiayai sekolahnya sendiri dengan berjualan bakso keliling milik tetangganya. Menjual bakso keliling tersebut dilakukan anak kecil selepas pulang sekolah. Setelah pulang sekolah, terkadang anak kecil tersebut tidaklah makan, karena dirumah terkadang tidak ada makanan karena ibunya jarang memasak dan hanya bekerja menjadi buruh tani. Anak kecil tersebut dengan perutnya yang kosong dan lapar langsung ketempat tetangganya untuk mengambil dagangan bakso yang akan dijualnya. Anak kecil tersebut mulai berjualan keliling dengan perut kosong dan hati yang tabah dan sabar. Sambil melihat pembeli makan baksonya, anak kecil tersebut hanya bisa melihatnya dan tidak bisa ikut merasakan bakso tersebut. Setelah baksonya habis, anak kecil bergegas untuk kembali ketetangganya menyetorkan hasil jualannya dan pulang dengan upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya. Anak kecil tersebut biasanya tidak langsung pulang kerumah, tetapi mampir diladang tetangganya untuk memetik sayuran yang sudah diijinkan oleh pemiliknya untuk dipetik anak kecil tersebut sesukanya. Selanjutnya sayuran tersebut dimasak dirumah dan dimakan bersama ibunya. Anak kecil tersebut merasa sedih, terkadang juga merasa malu karena disekolahan anak kecil tersebut sering dihina oleh teman-temannya. Tapi anak kecil tersebut selalu sabar dan tidak mau putus asa dan selalu berdoa agar diberi kesuksesan dikemudian hari.”*

Setelah cerita dalam video tersebut selesai, anak asuh banyak yang mengucapkan kata-kata *“kasihan dia..”, “ternyata masih ada orang yang lebih menderita dari saya”* dan *“nampaknya sedih dan menderita sekali itu anak”*. Mata anak asuh ada yang memerah setelah melihat video tersebut dan berkata bahwa dirinya ingin membantunya. Anak tersebut juga malu ingin menangis. Teman-temannya pun ada yang mengolok-olok *“cie..nangis yua?”*. Pengasuh lalu membuat tenang lagi dalam tindakan ke III ini dan melanjutkan kegiatan akhir.

### 3) Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir, anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan dalam video. Adapun refleksi tersebut adalah pengasuh bertanya kepada anak asuh. Refleksi tersebut sebagai berikut.

- |           |   |
|-----------|---|
| Pengasuh  | : <i>Bagaimana perasaanya setelah melihat video tersebut?</i>   |
| Anak asuh | : <i>Sedih dan kasihan pak..</i>  |
| Pengasuh  | : <i>Apakah yang mempunyai permasalahan dan penderitaan hanya diri kalian saja?</i>   |
| Anak asuh | : <i>Tidak pak...orang lain juga pak.</i>   |
| Pengasuh  | : <i>Bagaimana jika kalian menjadi anak kecil tersebut? Dan apa yang ingin kalian lakukan?</i>  |
| Anak asuh | : <i>Anak-anak menjawab dengan jawaban yang sama, “jika saya menjadi anak kecil tersebut pasti sedih pak, tapi setelah melihat video tersebut yang saya lakukan sama seperti anak kecil tersebut, saya akan selalu bekerja keras, menerima diri saya apa adanya, selalu sabar, dan selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberi kesuksesan dan keberhasilan dihari yang</i> |



- akan datang...(jawaban yang sama dari semua anak asuh).*
- Pengasuh : *Apakah penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit atau lebih menderita dari gadis kecil yang berada di video tersebut?*
- Anak asuh : *Tidak pak, yang jelas lebih pahit dan lebih menderita anak kecil tadi pak dari pada saya...(jawaban yang sama dari semua anak asuh).*
- Pengasuh : *Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian apa adanya?*
- Anak asuh : *Belum pak."*
- Pengasuh : *Setelah melihat video tersebut, apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?*
- Anak asuh : *Iya pak, saya pasti bisa menerima diri saya apa adanya. Anak sekecil itu pun bisa kenapa kami tidak bisa. Pasti bisa lah pak.*

Dari refleksi di atas, anak berpikir bahwa anak asuh sudah menderita, tetapi masih ada yang lebih menderita darinya. Sehingga anak asuh bisa lebih menerima dirinya yang sekarang karena anak asuh berpendapat bahwa gadis kecil dalam tokoh cerita video tersebut bisa menjalani kehidupannya kenapa anak asuh tidak bisa. Serta anak asuh mengeluarkan rasa simpati dan empati dengan perasaan sedih dan kasihan terhadap tokoh dalam cerita tersebut.

Setelah melakukan refleksi, anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita yang dipaparkan oleh pengasuh. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh sebagai berikut.

*“Sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan.”*

Akhirnya, pengasuh menutup pertemuan ini dengan bacaan alhamdulillah bersama-sama *“Alhamdulillahirobbil’alamin”* dan diteruskan dengan salam *“Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”*. Tindakan III pada siklus 1 dianggap selesai dan berjalan dengan baik dan lancar.

### **3. Refleksi Siklus I**

#### **a. Refleksi Tindakan**

Pada tindakan I, anak asuh sudah menunjukkan antusias yang tinggi dalam metode cerita. Anak asuh juga mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam kegiatan. Kegiatan berjalan lancar, semua anak asuh terlibat dan aktif dalam kegiatan. Anak asuh terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan. Pengasuh terlihat antusias dalam memberi pengarahan pada anak asuh serta mendampingi anak asuh dalam melakukan tindakan.

Pada tindakan II anak asuh lebih antusias dalam mengikuti kegiatan metode cerita yang dipaparkan oleh pengasuh. Meskipun kegiatan dilaksanakan ketika sore hari, anak asuh tetap antusias. Pada tindakan II anak asuh merasa senang mengikuti kegiatan yang ada.

Pada tindakan II pengasuh terlihat begitu antusias dalam bercerita dan mengarahkan anak asuh.

Pada tindakan III siswa terlihat senang dan antusias mengikuti kegiatan. Hal yang membuat menarik dari tindakan ini adalah penayangan video yang membangkitkan semangat hidup anak untuk menerima diri mereka apa adanya sehingga tidak merasakan jenuh saat dilakukan metode cerita.

Penelitian ini menghasilkan tindakan berupa bercerita tentang penderitaan yang dialami, mendengarkan cerita teman, mendengarkan cerita orang lain beserta keberhasilannya yang dipaparkan pengasuh, penayangan video “tentang orang yang menerima diri apa adanya dengan kerjakerasnya untuk menjalani hidup”. Tindakan tersebut meningkatkan penerimaan diri.

Berikut ini disajikan tabel 12 yaitu data skor peningkatan penerimaan diri pada anak laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

Tabel 12. Data Skor Peningkatan Penerimaan Diri pada Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 Tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

Keterangan	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Penerimaan Diri	91.20	152.90	61.70

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa skor penerimaan diri hasil rata-rata *pre-test* anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama yaitu 91,20 dan masuk dalam kategori

penerimaan diri rendah. Kemudian skor penerimaan diri hasil rata-rata *post-test* yaitu 152,90 dan masuk dalam kategori penerimaan diri tinggi. Sehingga skor penerimaan diri anak asuh meningkat dari *pre-test* ke *post-test* yaitu sebesar 61,70.

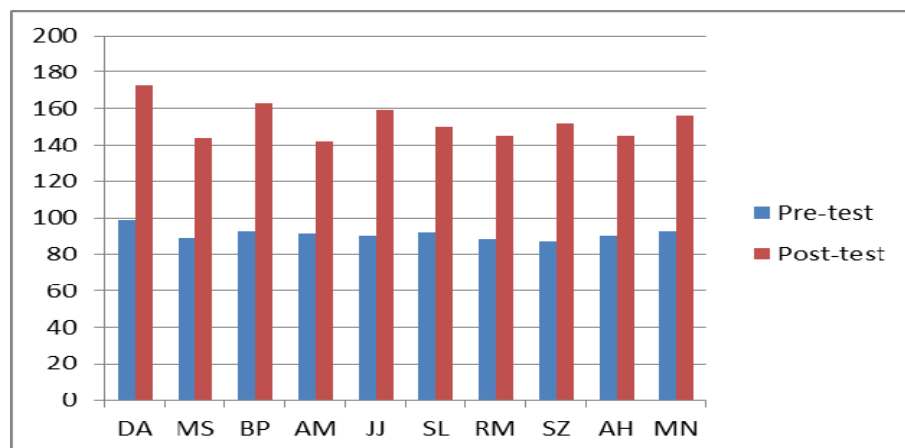
Berikut ini pada tabel 13 disajikan secara lengkap peningkatan penerimaan diri anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

Tabel 13. Peningkatan Penerimaan Diri pada Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 Tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

No	Nama	Rata-rata <i>Pre-test</i>		Rata-rata <i>Post-test</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	DA	99	Sedang	173	Tinggi	74
2	MS	89	Rendah	144	Tinggi	55
3	BP	93	Rendah	163	Tinggi	70
4	AM	91	Rendah	142	Tinggi	51
5	JJ	90	Rendah	159	Tinggi	69
6	SL	92	Rendah	150	Tinggi	58
7	RM	88	Rendah	145	Tinggi	57
8	SZ	87	Rendah	152	Tinggi	65
9	AH	90	Rendah	145	Tinggi	55
10	MN	93	Rendah	156	Tinggi	63

Berdasarkan tabel 13 di atas diketahui bahwa dari hasil *pre-test* anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama diketahui yang mendapatkan skor rendah maupun sedang, meningkat menjadi skor yang memiliki penerimaan diri tinggi.

Berikut ini disajikan gambar 2 yaitu grafik rangkuman peningkatan penerimaan diri dari *pre-test* dan *post-test* anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Penerimaan Diri Anak Laki-laki Umur 11 sampai dengan 13 Tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

Dari gambar 2 di atas yang merupakan grafik peningkatan penerimaan diri diketahui bahwa anak secara keseluruhan mengalami peningkatan penerimaan diri sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan.

#### b. Refleksi Hasil Siklus I

Secara keseluruhan hasil wawancara ketika sebelum dan sesudah kegiatan mengalami peningkatan pemahaman. Sebelum pemberian kegiatan, anak asuh cenderung tidak menerima diri mereka apa adanya bahkan tidak menerima tempat tinggal mereka sekarang dan tidak mengetahui kehidupan diluar diri mereka yang sesungguhnya. Akan tetapi setelah pemberian kegiatan, anak asuh mengalami peningkatan dalam penerimaan diri dan mengetahui kehidupan yang terjadi diluar dirinya.

Wawancara juga dilakukan setelah pemberian siklus I. Tanggapan dari pengasuh ketika dilakukan wawancara, anak asuh

sekarang sudah merasa senang, ceria, dan dapat menerima tempat tinggalnya bahkan dirinya sendiri. Hasil wawancara terkait dampak psikologis setelah siklus I diantaranya yaitu merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya walaupun banyak kekurangan, dan merasa lebih bahagia karena sudah diberi kelebihan oleh Tuhan YME dengan kesempurnaan raganya. Adapun hasil wawancara dengan pengasuh sebelum dan sesudah tindakan yang diberikan kepada anak asuh sebagai berikut:

Tabel 14. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan

Aspek	Deskripsi
g. Percaya dan yakin pada kemampuan.	Anak asuh kurang percaya diri dan kurang yakin pada kemampuan yang dimiliki.
h. Perasaan sederhana.	Anak asuh merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan.
i. Berpikir positif.	Anak asuh merasa terkekang di panti asuhan karena kegiatan yang ada di panti asuhan.
j. Berorientasi keluar.	Anak asuh sering berkelahi dengan temannya.
k. Bertanggung jawab.	Anak asuh kurang bisa bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya di panti asuhan.
l. Menerima pendapat orang lain.	Kurang menghargai pendapat dan aturan oleh pengasuh.

Tabel 15. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan

Aspek	Deskripsi
g. Percaya dan yakin pada kemampuan.	Anak asuh biasanya disuruh maju malu dan tidak mau, saat ada praktik sholat dan dipanggil namanya langsung maju kedepan. Sehingga anak sudah percaya diri dan yakin pada kemampuan.
h. Perasaan	Anak asuh berani komunikasi dengan KKN dari UPN yang

sederajat.	belum dikenal.
i. Berpikir positif.	Anak asuh bisa berpikir positif terhadap keadaannya tinggal dipanti asuhan. Dan tidak berkeinginan untuk pulang lagi.
j. Berorientasi keluar.	Anak asuh sudah tidak lagi menangis karena berkelahi. Jadi anak asuh bisa berteman baik dengan teman-temannya sehingga bisa berorientasi keluar.
k. Bertanggung jawab.	Anak asuh sudah mulai bertanggung jawab terhadap pekerjaannya didalam panti asuhan.
l. Menerima pendapat orang lain.	Anak asuh sudah bisa menerima pendapat dari pengasuh yang lebih tua, dan mau untuk diarahkan dan dibimbing untuk lebih baik.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil observasi pada tindakan I, II, dan III lihat lampiran 8.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh terhadap penerimaan diri anak asuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terdapat bahwa anak asuh sudah bisa percaya dan yakin pada kemampuan, mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain atau tidak rendah diri, bisa berpikir positif terhadap dirinya maupun lingkungannya, mampu berorientasi keluar, dapat bertanggung jawab, dan menerima pendapat orang lain.

Pada tindakan I, II, dan III anak asuh sudah menunjukkan antusias yang tinggi dalam kegiatan yang ada yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami sampai sekarang, mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh), dan pemutaran video cerita penderitaan orang lain. Anak asuh secara aktif bertanya kepada pengasuh maupun peneliti jika belum jelas, anak asuh selalu bertanya

dan menanggapi setiap metode cerita selesai dalam tindakan I, II, dan III. Anak asuh juga bersemangat untuk segera dilaksanakan tindakan selanjutnya jika pengasuh mengakhiri tindakan karena keterbatasan waktu, dan anak asuh tidak mau mengakhiri tindakan yang akan selesai dan ingin tetap melanjutkannya.

Observasi dilakukan pada saat proses pemberian tindakan. Peneliti harus benar-benar melakukan pengamatan kepada anak asuh selama proses pemberian tindakan, karena observasi hanya dilakukan pada saat proses pemberian tindakan. Observasi tidak dapat dilakukan setelah pemberian siklus karena keterbatasan peneliti untuk mengamati para anak asuh yang menerima diri mereka apa adanya.

Berikut ini disajikan secara singkat tabel 14, 15, dan 16 yaitu hasil observasi pada tindakan I, II, dan III tentang metode cerita pada anak laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama.

Tabel 16. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan I (pertama) Berlangsung

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Sudah Terlaksana	Keterangan
1.	Proses Tindakan			
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√	Jumlah anak sudah lengkap sesuai data yang ada dalam absensi. Anak duduk rapi dan membentuk lingkaran.
		2) Kesiapan fasilitas	√	Untuk dokumentasi sudah siap dan hanya menggunakan kamera digital.
	b. Proses	1) Bercerita	√	Semua anak bergantian



		penderitaan yang dialami (oleh anak asuh)		bercerita tentang pengalaman yang menurut mereka sangat menyedihkan dan menderita yang sampai sekarang masih mereka rasakan yang membuat mereka tidak menerima diri apa adanya. Mereka pun bercerita sambil mengeluarkan air mata seakan mencurahkan isi hatinya.
		2) Mendengarkan cerita	√	Disaat ada yang bercerita, teman-temannya pun antusias mendengarkan cerita dengan diam dan menghargai penceritanya.
		3) Empati dan simpati	√	Saat ada yang menangis saat bercerita, temannya mengambil tisu, menepuk punggungnya, dan ungkapan kalimat empati.
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian	√	Setiap ada yang bercerita tatapan matanya selalu tertuju pada pencerita serta tidak ada yang meninggalkan tempat duduk sebelum cerita selesai.
		1) Mengemukakan pendapat	√	Setelah selesai bercerita, teman-temannya berpendapat dengan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya.
		2) Memberikan umpan balik	√	Umpan balik dilakukan dengan saling bertanya.
		3) Menghargai pendapat orang lain	√	Tidak ada yang berbicara saat bercerita.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√	Anak asuh senang bisa mengetahui bahwa dirinya sendiri yang mempunyai permasalahan, ternyata orang lain juga.

4.	Fenomena Lain yang Muncul	Saling jahil antara teman	Sebelum tindakan sering berantem, tetapi sesudah tindakan selesai tidak ada yang berantem.
----	---------------------------	---------------------------	--

Tabel 17. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan II (kedua) Berlangsung

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Sudah Terlaksana	Keterangan
1.	Proses Tindakan			
	c. Persiapan	3) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√	Jumlah anak sudah lengkap sesuai data yang ada dalam absensi. Anak asuh duduk berjejer menghadap pengasuh.
		4) Kesiapan fasilitas	√	Tempat di Aula dan dokumentasi menggunakan kamera digital.
	d. Proses	4) Bercerita penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai dalam tokoh cerita (oleh pengasuh).	√	Dalam memaparkan cerita tentang penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai, pengasuh sangat menguasai dan mendalami tema yang dibawakan.
		5) Mendengarkan cerita	√	Anak antusias dalam mendengarkan cerita, semua terdiam dan menyimak cerita yang dibawakan pengasuh.
		6) Empati dan simpati	√	Untuk empati dan simpati anak asuh hanya dengan kata-kata saja karena tokoh dalam cerita tidak ada ditempat.
2.	Sikap Partisipan	2) Perhatian	√	Perhatian anak tertuju pada pengasuh.
		3) Mengemukakan pendapat		Anak tidak mengemukakan pendapat karena pembawaan cerita bukan dari tokoh cerita sendiri tetapi dibawakan oleh pengasuh. Jadi tidak

				ada masukan.
		4) Memberikan umpan balik	√	Anak-anak langsung bertanya setelah pengasuh mengakhiri ceritanya.
		5) Menghargai pendapat orang lain	√	Anak asuh mendengarkan cerita pengasuh dengan diam tidak ada yang berbicara sendiri.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√	Anak asuh senang karena diberikan cerita yang ada jalan keluarnya. Mereka ingin seperti tokoh dalam cerita.
4.	Fenomena Lain yang Muncul			Setelah mendengarkan cerita yang dibawakan pengasuh, anak-anak langsung ceria dan bersendau gurau dengan teman-temannya (timbul semangat baru)

Tabel 18. Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan III (ketiga) Berlangsung

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Sudah Terlaksana	Belum Terlaksana Keterangan
1.	Proses Tindakan			
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√	Jumlah peserta pun masih sama dari tindakan I dan II. Tempat duduk anak dibagi menjadi dua kelompok dan satu kelompok melihat video dalam Lap Top.
		2) Kesiapan fasilitas	√	Tempat masih di Aula dan dokumentasi menggunakan kamera digital.
	3) Proses	1) Pemutaran video cerita penderitaan orang lain	√	Pemutaran video cerita “orang yang menerima diri apa adanya dengan kerjakeras untuk menjalani hidup” ini berjalan lancar tidak ada kendala..
		2) Melihat dan	√	Dalam melihat dan

		mendengarkan cerita dalam video.		mendengarkan video cerita tersebut, anak-anak tidak ada yang berbicara, semua terdiam dan termenung. Anak asuh merasa nyaman dengan tempat duduknya dan bisa melihat video itu dengan dekat dan jelas.
		3) Empati dan simpati	√	Untuk simpati dan empati anak-anak menggunakan dengan kata-kata seperti “kasihan dia”, dan lain sebagainya.
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian	√	Perhatian anak hanya tertuju pada video yang diputar, tidak ada anak yang membuat gaduh dan usil.
		2) Mengemukakan pendapat		Tidak ada anak asuh yang memberikan masukan karena tokoh dalam cerita tidak ada dihadapan mereka.
		3) Memberikan umpan balik	√	Dari umpan balik yang ditimbulkan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan oleh pengasuh.
		4) Menghargai pendapat orang lain	√	Dalam umpan balik, banyak anak-anak yang bertanya dan pengasuh menjawabnya, yang lain diam mendengarkan dan sama-sama menyukai pertanyaan dan jawaban dari teman dan pengasuhnya.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√	Anak asuh tidak mau kalah dengan siti anak penjual bakso yang selalu tegar menghadapi ujian dari Allah.
4.	Fenomena Lain yang Muncul			Setelah selesai tindakan III, anak-anak yang dulu sering melamun, sekarang

			bersemangat dan langsung bermain bola tendang di lapangan dekat panti asuhan.
--	--	--	---

Untuk lebih jelasnya tentang hasil observasi pada tindakan I, II, dan III lihat lampiran 10.

Dari hasil observasi tindakan I, II, dan III terdapat perbedaan yaitu pada tindakan I anak asuh sama-sama memahami pengalaman penderitaan teman-temannya sehingga simpati dan empati bisa langsung ditujukan kepada pencerita dan bisa merasakan penderitaan teman-temannya. Dari metode cerita tersebut anak asuh bisa menerima diri mereka apa adanya dan tempat tinggalnya dengan membandingkan penderitaan yang anak asuh alami dengan penderitaan temannya, sehingga anak asuh bisa mempunyai pemikiran bahwa tidak hanya dirinya saja yang mempunyai penderitaan, teman-temannya juga sama mempunyai penderitaan yang lebih dari anak asuh alami. Selanjutnya pada tindakan II, anak asuh bersimpati dan berempati tidak secara langsung ditujukan kepada tokoh dalam cerita, karena pengasuh hanya memaparkan cerita dari orang lain. Dari metode cerita tersebut, anak asuh bisa menerima diri mereka apa adanya dan tempat tinggalnya dengan cara yang sama untuk merubah kekurangan atau penderitaan menjadi kelebihan atau kebahagiaan dari tokoh dalam cerita. Sedangkan pada tindakan III anak asuh bersimpati dan berempati juga tidak secara langsung ditujukan kepada tokoh dalam cerita karena

pencerita hanya melalui video. Dari metode cerita tersebut, anak asuh menerima diri mereka apa adanya dan tempat tinggalnya dengan membandingkan penderitaan diri anak asuh kepada tokoh dalam cerita video yang lebih menderita karena tokoh cerita dalam video lebih kecil dari anak asuh dan harus mencari uang untuk membantu ibunya, serta anak asuh mencontoh semangat tokoh cerita video dalam menjalani penderitaan dan mempunyai keinginan untuk sukses serta selalu bersyukur kepada Tuhan YME terhadap apa yang telah diberikan.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pelaksanaan metode cerita dalam rangka meningkatkan penerimaan diri telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena hasil skala menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan penerimaan diri pada penelitian ini dilakukan dengan bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami sampai sekarang, mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh), dan pemutaran video cerita penderitaan orang lain. Meskipun di dalam teori tidak menyebutkan jenis kegiatan yang dipilih dalam tindakan, akan tetapi tindakan yang dipilih disesuaikan dengan prosedur metode cerita seperti karakteristik metode cerita dan teknik penyajian cerita. Pembahasan tersebut terdapat dalam lampiran 6 Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling tentang Metode Cerita.

Anak yang tidak menerima dirinya ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda, diantaranya yaitu karena ekonomi keluarga rendah yang menjadikan anak putus sekolah dan tinggal di panti asuhan, bercerainya orang tua akibat ketidak harmonisan keluarga yang menyebabkan anak tidak ada yang mengasuh untuk selanjutnya dititipkan di panti asuhan, meninggalnya kedua orang tua yang menjadikan anak tinggal di panti asuhan, sering dihina teman-temannya, dan merasa tidak bebas hidup di panti asuhan.

Observasi yang hanya dilakukan pada saat pemberian tindakan terlihat anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Pada tindakan pertama anak yang bercerita sambil mengeluarkan air mata, hal tersebut menandakan anak bercerita penuh dengan penghayatan dan benar-benar mencurahkan isi hatinya tentang pengalaman yang pernah dialaminya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun (2008: 22), bila metode cerita dapat membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian, serta mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia. Setiap ada satu anak yang bercerita, teman-teman yang lain mendengarkan sambil terdiam, serta menanggapi dan saling bertanya saat temannya selesai bercerita, dan kata-kata tentang perasaan terhadap pencerita, hal ini menandakan anak saling bersimpati dan berempati sehingga terdapat aspek perkembangan sosial. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun (2008: 47-67) pada aspek perkembangan sosial tentang kecakapan berkawan yang meliputi konsep asosiasi, konvensasi (percakapan), rasa memiliki, dan persahabatan. Dari aspek perkembangan bahasa anak asuh

yang sebelumnya pendiam, pemalu, dan penakut, menjadi berani bicara, bahkan berani bercerita meskipun dipaksa oleh teman-temannya.

Pada aspek perkembangan emosi, anak asuh memahami perasaan dan mulai menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya yang terdapat dalam refleksi dengan pengasuh setelah anak asuh selesai bercerita. Berarti setelah metode cerita selesai, maka anak asuh akan merasa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pertumbuhan struktur intelektual dan mempraktikkan sosial dan membina hubungan dengan orang lain (Tadkiroatun, 2008: 47-67).

Untuk perkembangan kognitifnya, anak menggunakan strategi untuk mengingat dan mencari solusi permasalahan yang dihadapinya dalam cerita anak tersebut yang dipaparkan dalam saran dari pengasuh. Pada tindakan II (kedua) saat pengasuh bercerita tentang penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapainya, anak-anak menanggapi dan bertanya tentang cara mencapai keberhasilannya, hal tersebut menandakan anak bersemangat untuk menjalani hidup dan bisa menerima diri apa adanya seperti dalam contoh cerita yang telah dipaparkan oleh pengasuh, pengertian tersebut memenuhi aspek perkembangan kognitif dan emosi. Kondisi tersebut sesuai dengan bahasan dari Tadkiroatun (2008: 47-67), bila cerita meningkatkan sikap empati dan simpati bagi pendengarnya. Dalam aspek perkembangan sosial adalah sikap empati dan simpatinya terhadap tokoh dalam cerita melalui kata-kata.

Selanjutnya pada tindakan III (ketiga) tentang penayangan video tentang orang yang menerima diri apa adanya dengan kerjakeras untuk



menjalani hidup, anak-anak terdiam dan sambil mengeluarkan air mata serta ada yang berpendapat ingin membantunya dan berkata “ternyata masih ada orang yang lebih menderita dari saya”. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak bersimpati dan berempati yang menjadikan anak menerima diri mereka apa adanya serta bersyukur masih hidup layak di panti asuhan. Dari pengertian tersebut aspek-aspek yang dikembangkan dalam metode cerita pada tindakan III ini adalah aspek perkembangan sosial, emosi, dan kognitif.

Metode cerita tersebut efektif diterapkan untuk meningkatkan penerimaan diri karena metode cerita adalah metode yang sangat tepat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian melalui penghayatan dari dalam diri anak, karena cerita tersusun dari kisah atau situasi nyata dalam kehidupan dan pengalaman hidup manusia. Cerita juga membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian, serta mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia (Tadkiroatun, 2008: 22). Melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto dan Abbas, 2001: 47), cerita merupakan kesan yang lebih mendalam diberikan pada diri anak, sehingga nilai-nilai budaya yang akan ditanamkan mendapatkan penghayatan dari dalam diri siswa sendiri. Jadi nilai-nilai budaya dihayati oleh individu melalui cerita dan akan memberikan kesan mendalam sehingga menjadi contoh bagi individu seperti yang disampaikan dalam cerita. Begitu juga Campbell dkk. (2002: 18-19) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa

lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan dengan sejarah tertulis. Dari istilah tersebut, pemberian wawasan sejarah dan budaya untuk siswa tidak hanya diberikan melalui tertulis, tetapi lebih bisa mengena dan diterima melalui metode cerita yang menggambarkan sejarah dan budaya untuk dikembangkan siswa itu sendiri.

Faktor yang mendukung pada metode cerita ini adalah kerja sama yang baik antara pengasuh, peneliti, dan anak asuh. Antusias anak asuh yang tinggi dalam mengikuti metode cerita, menjadikan metode cerita berjalan lancar. Penguasaan materi yang diberikan oleh pengasuh membuat anak asuh memahami tujuan dari tindakan metode cerita.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

1. Observasi hanya dilakukan pada saat proses tindakan karena keterbatasan peneliti untuk melakukan pengamatan di luar panti asuhan.
2. Peneliti tidak bisa melakukan pengamatan secara mendetail terhadap subyek karena keterbatasan jumlah peneliti.
3. Hasil siklus tidak membedakan tindakan I, II, dan III terhadap peningkatan penerimaan diri. Sehingga tindakan I, II, dan III dalam 1 siklus sama-sama berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah metode cerita dapat meningkatkan penerimaan diri anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal *pre-test*, *post-test*, wawancara dan observasi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Kondisi awal penerimaan diri anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta rendah. Kondisi demikian dibuktikan dari hasil *pre-test* dengan skor rata-rata penerimaan diri 91,20 dan dikategorisasikan penerimaan diri rendah, yang berarti individu tidak percaya dan yakin pada kemampuan, tidak mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berpikir negatif, tidak bisa berorientasi keluar, tidak bertanggung jawab, dan tidak bisa menerima pujian atau celaan secara objektif.
2. Selanjutnya, pada siklus 1 diberikan metode cerita yang meliputi 3 tindakan yaitu bercerita dan mendengarkan cerita teman tentang pengalaman penderitaan yang pernah dialami sampai sekarang, mendengarkan cerita penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai tokoh dalam cerita (pembawa cerita adalah pengasuh), dan pemutaran video cerita penderitaan orang lain, sehingga penerimaan diri

anak asuh umur 11 sampai dengan 13 tahun di Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta menjadi meningkat. Peningkatan penerimaan diri anak asuh tersebut dibuktikan dari hasil *post-test* dengan perolehan skor penerimaan diri rata-rata sebesar 152,90 dan dikategorikan penerimaan diri tinggi, berarti individu percaya dan yakin pada kemampuan, mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berpikir positif, berorientasi keluar, bertanggung jawab, dan menerima pujian atau celaan secara objektif. Adapun peningkatan skor penerimaan diri rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* yaitu sebesar 61,70 poin.

3. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi pada saat pemberian tindakan, peningkatan penerimaan diri ditunjang dari anak asuh yang menunjukkan antusias tinggi dalam metode cerita dari tindakan I, II, dan III. Selain itu, wawancara terhadap pengasuh dalam penerimaan diri anak asuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan yaitu anak asuh merasa dan sudah mampu menerima dirinya sendiri dan juga tempat tinggalnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Anak Asuh**

Metode cerita yang dilaksanakan telah terbukti dapat meningkatkan penerimaan diri. Oleh karena itu, anak asuh disarankan tetap memelihara penerimaan diri yang tinggi dan dapat mengaplikasikan cerita pengalaman orang lain untuk lebih meningkatkan penerimaan diri.

2. Bagi Pengasuh

- a. Metode cerita bisa digunakan untuk anak asuh yang lain di panti asuhan agar dapat menerima diri apa adanya.
- b. Metode cerita tersebut belum begitu mendalam, sehingga pengasuh diharapkan lebih mendalam dengan cerita yang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dua cerita yang diceritakan pengasuh belum sepenuhnya mendalam, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan cerita yang lebih mendukung pada kebutuhan anak asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyatna. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Aryani T.W. (2010). Pengaruh Pemberian Pelatihan Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa “Suryatama” Bangil Pasuruan. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2010). Hlm 4.
- Bimo Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Brewer, J.A. (1995). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. Boston: Allyn and Bacon.
- Campbell, L., Burce, C., & Dickinson, D. (2002). *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. (alih bahasa: Tim Inisiasi). Jakarta: Inisiasi Press.
- Chaplin, James P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartino-Kartono-Ed. 1., cet. 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Colhoun, J., F., & Accocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah: Satmoko, R. S. edisi III. Jawa Tengah: Penerbit IKIP Semarang.
- Damayanti Ester T. (1992). Efektivitas Pelatihan Asertif terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Eki Vina Nurviana, Siswati, & Kartika Sari Dewi. (2011). Penerimaan Diri pada Penderita Epilepsi. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2011). Hlm 56-57.
- Hurlock E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. (alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (alih bahasa: Isti Widayati dan Soedjarwo). Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Imanuel K. (2009). *Menjadi Bahagia dengan Perjumpaan: From Nothing to Something*. Jakarta: Penerbit Libri.

- Ken Nishinaga, Hideyuki Okuzumi, dan Naoji Shimizu. (2001). Self-Acceptance of Mothers Who Have Children With Intellectual Disabilities and General Mothers by Discriminant Analysis. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 tahun 2001). Hlm 11-12
- Lordoforc, M. (2012). *Orang Pinggiran-Derai Harap Bocah Penjual Bakso (Siti)*. Diakses dari [http://www.youtube.com/watch?v=i\\_U-w6p8ANU](http://www.youtube.com/watch?v=i_U-w6p8ANU). Pada tanggal Agustus 2012, Jam 20.35 WIB.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Monks, F. J., A. M. P. Knoers, dan Siti, R.H. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novi Romawati. (2007). Metode Bercerita sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Pra-sekolah di Taman Kanak-kanak Bait Al-Falah Pondok Ranji. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Patton & Michael, Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. (2009). *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*. Jawa Tengah: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM, UNS.
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saifuddin A. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shapiro, L.E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. (alih bahasa: Alex Tri Kantjono). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siti Partini. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sudjiman P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Puastaka Jaya.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi A., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwarsih M. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Suyanto & Abbas. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Tadkiroatun M. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wright, A. (1998). *Storytelling with Children*. New York: Oxford University Press.
- Yanti Budianti. (2007). Hubungan Penerimaan Diri terhadap Perubahan Fisik dengan Stres Menghadapi Menopause. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Yulia Sudhar Dina. (2010). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.



# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Lembar Pengesahan sebelum Uji Instrumen**

**Lembar Pengesahan sebelum Uji Instrumen**

Indikator	Sub Indikator	Item	+	-	Construck		Redactional		Keterangan
					M	TM	M	TM	
1. Percaya dan yakin pada kemampuan.	a. Percaya diri.	1) Berani menghadapi tantangan yang akan saya alami.	√						
		2) Takut mengutarakan pendapat didalam organisasi.		√					
		3) Walaupun gagal, saya percaya diri mencoba yang kedua kalinya.	√						
		4) Takut mencoba suatu pekerjaan yang belum pernah saya lakukan.		√					
	b. Keyakinan akan keberhasilan.	1) Sesulit apapun masalah, dapat saya selesaikan dengan baik.	√						
		2) Tidak yakin bisa menjadi sahabat yang baik dari teman-teman saya.		√					
		3) Mampu bekerja keras untuk menambah biaya sekolah.	√						
		4) Tidak yakin dapat menghadapi cobaan hidup di tempat tinggal saya.		√					
2. Perasaan sederhana	a. Anggapan dirinya berharga sebagai manusia	1) Walaupun saya merasa tidak pintar, saya yakin orang lain membutuhkan kemampuan saya.	√						
		2) Saya merasa miskin, sehingga tidak ada orang yang membutuhkan saya.		√					
		3) Yakin kemampuan yang saya miliki bermanfaat bagi orang lain.	√						
		4) Di dalam kelompok atau organisasi, Merasa diri saya tidak berguna.		√					
	b. Anggapan dirinya sama dengan orang lain	1) Semua manusia sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.	√						
		2) Merasa iri kepada teman yang membeli suatu barang lebih bagus dari yang saya punya.		√					
		3) Dapat melakukan apa yang orang lain dapat lakukan (serba bisa).	√						
		4) Menganggap orang lain berbeda dengan diri saya yang miskin.		√					

	c. Tidak rendah diri	1) Walaupun kalah dalam lomba, saya tetap bangga dengan kemampuan yang saya miliki.	√						
		2) Malu kepada teman-teman dengan pekerjaan orang tua saya sebagai petani.		√					
		3) Dapat berkomunikasi secara nyaman dengan orang yang baru saya kenal.	√						
		4) Minder bila berhadapan dengan orang lain yang lebih kaya dari saya.		√					
3. Berpikir positif	a. Anggapan dirinya normal	1) Teman-teman menerima saya didalam pergaulan.	√						
		2) Merasa teman-teman mengucilkan diri saya didalam pergaulan.		√					
		3) Ingin mewujudkan cita-cita saya agar bisa sukses dan berhasil.	√						
		4) Merasa diri saya tidak normal seperti orang-orang di sekitar saya.		√					
	b. Anggapan tidak menyimpang dari aturan atau norma	1) Ikut guru menegur teman yang usil atau nakal dan tidak takut untuk dimusuhi.	√						
		2) Ikut teman mencuri uang orang kaya untuk membantu orang yang kesusahan.		√					
		3) Takut melanggar aturan atau norma di lingkungan sosial saya.	√						
		4) Berpikir untuk pergi dari tempat tinggal demi kebebasan.		√					
4. Berorientasi keluar	a. Tidak hanya memperhatikan diri sendiri	1) Bila mengalami pertentangan pendapat dengan sahabat, saya akan berusaha mendengarkan alasannya.	√						
		2) Senang melihat orang yang membenci saya berkelahi dengan orang lain.		√					
		3) Teman-teman akan membantu saya diwaktu kesusahan.	√						
		4) Saya mampu hidup sendiri tanpa orang lain.		√					
		5) Mengalah demi menjalin persahabatan.	√						
		6) Berpikir untuk menang walaupun harus merugikan orang lain.		√					
	b. Bersosialisasi	1) Mendonorkan darah yang sama kepada yang membutuhkan.	√						

		2) Memberikan sisa nasi kepada pengemis setelah saya merasa kenyang.		√					
		3) Merelakan baju kesayangan untuk disumbangkan.	√						
		4) Menerima upah dari hasil mengantar teman sakit ke rumah sakit.		√					
		5) Mau berteman dengan teman yang jelek atau bagus sekalipun.	√						
		6) Tidak mau berteman dengan teman yang jarang mandi.		√					
		7) Senang tinggal di lingkungan saya ini.	√						
		8) Ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal ini.		√					
5. Bertanggung jawab	a. Berani menghadapi resiko	1) Apapun tantangan yang terjadi, saya siap menghadapi dengan kemampuan saya.	√						
		2) Tidak mengakui kesalahan agar terhindar dari hukuman.		√					
		3) Berani menghadapi resiko atas kesalahan yang telah saya lakukan.	√						
		4) Melempar kesalahan kepada orang yang saya benci.		√					
	b. Berani menyelesaikan resiko.	1) Masalah yang saya hadapi pasti saya selesaikan sampai tuntas.	√						
		2) Membiarkan masalah yang saya rasa tidak ada jalan keluarnya.		√					
		3) Hati saya selalu gelisah jika permasalahan belum terselesaikan dengan baik.	√						
		4) Menunda pekerjaan sebentar untuk melihat tayangan televisi yang saya suka.		√					
6. Menerima pendapat orang lain	a. Menerima pujian orang lain secara objektif	1) Senang dengan pujian orang lain kepada keberhasilan saya.	√						
		2) Pujian orang lain tidak membangkitkan semangat saya dari kegagalan.		√					
		3) Merasa bangga setelah orang memberi selamat atas keberhasilan saya dengan berjabat tangan.	√						
		4) Tepuk tangan tidak menjadikan bangga atas prestasi yang saya peroleh.		√					

	b. Menerima celaan orang lain	1) Hinaan orang lain menjadi motivasi untuk lebih maju.	√						
		2) Sakit hati dihina orang lain.		√					
		3) Tersenyum jika ada yang menghina saya.	√						
		4) Saya akan memukul jika ada orang yang menghina saya.		√					

Yogyakarta, 8 Oktober 2012

Expert Judger

Eva Imania Eliasa, M. Pd

NIP. 19750717 200604 2 001

## **Lampiran 2. Instrument sebelum Uji Validitas**



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168  
Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

---

## **A. PENGANTAR**

Adik-adik yang sangat saya cintai dan saya banggakan, perkenankanlah saya untuk membagikan skala tentang penerimaan diri kepada adik-adik dan kesediaan adik-adik untuk mengisinya. Dengan mengisi skala ini diharapkan adik-adik mempunyai penerimaan diri yang baik. Manfaat dari skala penerimaan diri ini adalah dapat mengetahui sejauh mana adik-adik menerima diri apa adanya. Oleh sebab itu, harapannya adik-adik dapat meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini dengan sebaik-baiknya. Skala ini merupakan penelitian untuk memperoleh data tentang sejauh mana penerimaan diri adik-adik semua.

Perlu adik-adik ketahui, bahwa skala ini hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak mempunyai konsekuensi terhadap hasil jawaban, serta jawaban akan dijaga kerahasiaannya. Oleh sebab itu, saya berharap adik-adik dapat memberikan jawaban yang jujur apa adanya.

Hormat saya,

Edwin Triyanto

## **B. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Umur :

Alamat :

Kelas :





**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168  
Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

### C. PETUNJUK MENERJAKAN

1. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan teliti.
2. Berilah tanda centang (✓) pada setiap pilihan kolom yang sesuai.
3. Setiap pernyataan dalam skala penerimaan diri dilengkapi empat pilihan jawaban:  
Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).
4. Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya suka olah raga	✓			
2	Saya tidak suka buah jeruk				✓

### D. SKALA PENERIMAAN DIRI

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani menghadapi tantangan yang akan saya alami.				
2	Takut mengutarakan pendapat didalam organisasi.				
3	Walaupun gagal, saya percaya diri mencoba yang kedua kalinya.				
4	Takut mencoba suatu pekerjaan yang belum pernah saya lakukan.				
5	Sesulit apapun masalah, dapat saya selesaikan dengan baik.				
6	Tidak yakin bisa menjadi sahabat yang baik dari teman-teman saya.				
7	Mampu bekerja keras untuk menambah biaya sekolah.				
8	Tidak yakin dapat menghadapi cobaan hidup di tempat tinggal saya.				
9	Walaupun saya merasa tidak pintar, saya yakin orang lain membutuhkan kemampuan saya.				
10	Saya merasa miskin, sehingga tidak ada orang yang membutuhkan saya.				
11	Yakin kemampuan yang saya miliki bermanfaat bagi orang lain.				
12	Di dalam kelompok atau organisasi, Merasa diri saya tidak berguna.				



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168

Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

13	Semua manusia sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.				
14	Merasa iri kepada teman yang membeli suatu barang lebih bagus dari yang saya punya.				
15	Dapat melakukan apa yang orang lain dapat lakukan (serba bisa).				
16	Menganggap orang lain berbeda dengan diri saya yang miskin				
17	Walaupun kalah dalam lomba, saya tetap bangga dengan kemampuan yang saya miliki.				
18	Malu kepada teman-teman dengan pekerjaan orang tua saya sebagai petani.				
19	Dapat berkomunikasi secara nyaman dengan orang yang baru saya kenal.				
20	Minder bila berhadapan dengan orang lain yang lebih kaya dari saya.				
21	Teman-teman menerima saya didalam pergaulan.				
22	Merasa teman-teman mengucilkan diri saya didalam pergaulan.				
23	Ingin mewujudkan cita-cita saya agar bisa sukses dan berhasil.				
24	Merasa diri saya tidak normal seperti orang-orang di sekitar saya.				
25	Ikut guru menegur teman yang usil atau nakal dan tidak takut untuk dimusuhi.				
26	Ikut teman mencuri uang orang kaya untuk membantu orang yang kesusahan.				
27	Takut melanggar aturan atau norma di lingkungan sosial saya.				
28	Berpikir untuk pergi dari tempat tinggal demi kebebasan.				
29	Bila mengalami pertentangan pendapat dengan sahabat, saya akan berusaha mendengarkan alasannya.				
30	Senang melihat orang yang membenci saya berkelahi dengan orang lain.				
31	Teman-teman akan membantu saya diwaktu kesusahan.				
32	Saya mampu hidup sendiri tanpa orang lain.				
33	Mengalah demi menjalin persahabatan.				
34	Berpikir untuk menang walaupun harus merugikan orang lain.				



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168

Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) , Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

35	Mendonorkan darah yang sama kepada yang membutuhkan.				
36	Memberikan sisa nasi kepada pengemis setelah saya merasa kenyang.				
37	Merelakan baju kesayangan untuk disumbangkan.				
38	Menerima upah dari hasil mengantar teman sakit ke rumah sakit.				
39	Mau berteman dengan teman yang jelek atau bagus sekalipun.				
40	Tidak mau berteman dengan teman yang jarang mandi.				
41	Senang tinggal di lingkungan saya ini.				
42	Ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal ini.				
43	Apapun tantangan yang terjadi, saya siap menghadapi dengan kemampuan saya.				
44	Tidak mengakui kesalahan agar terhindar dari hukuman.				
45	Berani menghadapi resiko atas kesalahan yang telah saya lakukan.				
46	Melempar kesalahan kepada orang yang saya benci.				
47	Masalah yang saya hadapi pasti saya selesaikan sampai tuntas.				
48	Membiarkan masalah yang saya rasa tidak ada jalan keluarnya.				
49	Hati saya selalu gelisah jika permasalahan belum terselesaikan dengan baik.				
50	Menunda pekerjaan sebentar untuk melihat tayangan televisi yang saya suka.				
51	Senang dengan pujian orang lain kepada keberhasilan saya.				
52	Pujian orang lain tidak membangkitkan semangat saya dari kegagalan.				
53	Merasa bangga setelah orang memberi selamat atas keberhasilan saya dengan berjabat tangan.				
54	Tepuk tangan tidak menjadikan bangga atas prestasi yang saya peroleh.				
55	Hinaan orang lain menjadi motivasi untuk lebih maju.				
56	Sakit hati dihina orang lain.				
57	Tersenyum jika ada yang menghina saya.				
58	Saya akan memukul jika ada orang yang menghina saya.				

*“Trimakasih adik-adik atas bantuan dan kerjasamanya.....??”*

### **Lampiran 3. Instrumen Valid**



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168

Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

---

## **A. PENGANTAR**

Adik-adik yang sangat saya cintai dan saya banggakan, perkenankanlah saya untuk membagikan skala tentang penerimaan diri kepada adik-adik dan kesediaan adik-adik untuk mengisinya. Dengan mengisi skala ini diharapkan adik-adik mempunyai penerimaan diri yang baik. Manfaat dari skala penerimaan diri ini adalah dapat mengetahui sejauh mana adik-adik menerima diri apa adanya. Oleh sebab itu, harapannya adik-adik dapat meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini dengan sebaik-baiknya. Skala ini merupakan penelitian untuk memperoleh data tentang sejauh mana penerimaan diri adik-adik semua.

Perlu adik-adik ketahui, bahwa skala ini hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak mempunyai konsekuensi terhadap hasil jawaban, serta jawaban akan dijaga kerahasiaannya. Oleh sebab itu, saya berharap adik-adik dapat memberikan jawaban yang jujur apa adanya.

Hormat saya,

Edwin Triyanto

## **B. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :

Umur :

Alamat :

Kelas :



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168  
Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

**C. PETUNJUK MENERJAKAN**

1. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan teliti.
2. Berilah tanda centang (✓) pada setiap pilihan kolom yang sesuai.
3. Setiap pernyataan dalam skala penerimaan diri dilengkapi empat pilihan jawaban:  
Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).
4. Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya suka olah raga	✓			
2	Saya tidak suka buah jeruk				✓

**D. SKALA PENERIMAAN DIRI**

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani menghadapi tantangan yang akan saya alami.				
2	Takut mengutarakan pendapat didalam organisasi.				
3	Walaupun gagal, saya percaya diri mencoba yang kedua kalinya.				
4	Takut mencoba suatu pekerjaan yang belum pernah saya lakukan.				
5	Sesulit apapun masalah, dapat saya selesaikan dengan baik.				
6	Tidak yakin dapat menghadapi cobaan hidup di tempat tinggal saya.				
7	Walaupun saya merasa tidak pintar, saya yakin orang lain membutuhkan kemampuan saya.				
8	Saya merasa miskin, sehingga tidak ada orang yang membutuhkan saya.				
9	Yakin kemampuan yang saya miliki bermanfaat bagi orang lain.				
10	Di dalam kelompok atau organisasi, merasa diri saya tidak berguna.				
11	Merasa iri kepada teman yang membeli suatu barang lebih bagus dari yang saya punya.				
12	Dapat melakukan apa yang orang lain dapat lakukan (serba				



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168

Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id), Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

	bisa).				
13	Walaupun kalah dalam lomba, saya tetap bangga dengan kemampuan yang saya miliki.				
14	Dapat berkomunikasi secara nyaman dengan orang yang baru saya kenal.				
15	Minder bila berhadapan dengan orang lain yang lebih kaya dari saya.				
16	Teman-teman menerima saya didalam pergaulan.				
17	Merasa teman-teman mengucilkan diri saya didalam pergaulan.				
18	Ingin mewujudkan cita-cita saya agar bisa sukses dan berhasil.				
19	Ikut teman mencuri uang orang kaya untuk membantu orang yang kesusahan.				
20	Takut melanggar aturan atau norma di lingkungan sosial saya.				
21	Berpikir untuk pergi dari tempat tinggal demi kebebasan.				
22	Bila mengalami pertentangan pendapat dengan sahabat, saya akan berusaha mendengarkan alasannya.				
23	Senang melihat orang yang membenci saya berkelahi dengan orang lain.				
24	Teman-teman akan membantu saya diwaktu kesusahan.				
25	Saya mampu hidup sendiri tanpa orang lain.				
26	Mengalah demi menjalin persahabatan.				
27	Berpikir untuk menang walaupun harus merugikan orang lain.				
28	Mendonorkan darah yang sama kepada yang membutuhkan.				
29	Merelakan baju kesayangan untuk disumbangkan.				
30	Mau berteman dengan teman yang jelek atau bagus sekalipun.				
31	Tidak mau berteman dengan teman yang jarang mandi.				
32	Senang tinggal di lingkungan saya ini.				
33	Ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal ini.				
34	Apapun tantangan yang terjadi, saya siap menghadapi dengan kemampuan saya.				
35	Tidak mengakui kesalahan agar terhindar dari hukuman.				
36	Berani menghadapi resiko atas kesalahan yang telah saya lakukan.				
37	Melempar kesalahan kepada orang yang saya benci.				



**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 586168

Fax. (0274) 52009, Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) , Home Page: <http://fip.uny.ac.id>

38	Masalah yang saya hadapi pasti saya selesaikan sampai tuntas.				
39	Membiarkan masalah yang saya rasa tidak ada jalan keluarnya.				
40	Hati saya selalu gelisah jika permasalahan belum terselesaikan dengan baik.				
41	Senang dengan pujian orang lain kepada keberhasilan saya.				
42	Pujian orang lain tidak membangkitkan semangat saya dari kegagalan.				
43	Merasa bangga setelah orang memberi selamat atas keberhasilan saya dengan berjabat tangan.				
44	Hinaan orang lain menjadi motivasi untuk lebih maju.				
45	Sakit hati dihina orang lain.				
46	Tersenyum jika ada yang menghina saya.				
47	Saya akan memukul jika ada orang yang menghina saya.				

*“Trimakasih adik-adik atas bantuan dan kerjasamanya.....??”*



#### **Lampiran 4. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Instrument**

# REKAPITULASI DATA HASIL UJICOB INSTRUMEN

No Resp	Distribusi Skor Item Skala Penerimaan Diri																																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	
1	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	1	3	4	2	4	1	3	2	4	4	2	1	2	3	1	4	2	3	2	4	4	3	3	3	1	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	1	
2	2	3	3	1	3	1	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	3	3	3	4	1	1	3	2	2	4	4	3	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	4	4	
3	1	3	1	4	3	4	4	3	3	1	2	4	4	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	2	2	1	1	2	4	3	1	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	
4	4	1	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4		
5	4	3	3	4	3	3	3	4	1	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	
6	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	
7	4	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	
8	4	3	2	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	2	4	1	3	2	2	1	4	4	3	3	4	4	1	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	
9	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	2	3	4	4	1	3	
10	4	3	3	1	3	3	2	4	4	1	4	1	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	1	3	4	4	4	2	4	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	2	
11	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	1	4	3	3	1	3	3	3	1	1	4	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	1	
12	4	1	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	
13	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	
14	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	
15	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	
16	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	
17	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3		
18	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4
19	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3
20	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	
21	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	1	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	
22	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	1	3	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	1	
23	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	1	4	4	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	1	2	2	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
24	4	2	3	1	3	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	1	3	3	3	4	2	1	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
25	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	
26	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3
27	2	2	1	1	1	4	4	3	1	1	2	3	4	1	2	4	1	4	3	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	3	1	3	1	2	2	1	2	1	1	2	
28	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	
29	4	3	1	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	1	4	4	3	3	4	2	4	1	2	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	1	3	3	
30	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	3	
31	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	1	4	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	
32	2	1	2	3	4	3	4	3	1	3	1	1	4	3	1	3	3	1	1	1	3	3	1	3	1	1	3	2	1	1	2	2	1	2	3	4	4	3	1	1	2	2	2	1	2	2	
33	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	1	2	3	3	1	2	2	3	4	1	3	3	4	1	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	
Rerata	3.33	2.82	2.73	3.03	2.97	3.33	3.12	3.45	3.09	3.09	3.00	3.39	3.85	2.91	3.12	2.88	2.97	2.79	3.33	2.79	3.03	3.06	2.76	3.21	2.27	2.88	2.97	2.79	2.85	3.00	3.52	2.85	3.00	3.21	2.91	2.39	3.00	3.48	3.18	3.21	3.03	3.27	3.03	3.12	2.91		
Varian	0.92	0.53	0.58	0.97	0.28	0.42	0.23	0.26	0.65	0.96	0.75	0.93	0.13	0.34	0.48	1.11	0.84	1.05	0.48	0.86	0.59	0.62	0.56	0.48	1.27	0.73	1.03	0.48	1.01	0.75	0.63	0.51	0.50	0.73	1.15	1.00	0.25	0.26	0.53	0.42	0.36	0.59	0.58	0.59	0.67	0.71	

														Jumlah
47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	Skor		
3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	170		
3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	1	3	167		
3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	164		
3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	178		
3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	190		
3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	189		
3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	1	4	179		
4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	179		
2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	194		
4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	3	1	178		
4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	179		
3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	185		
4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	185		
3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	184		
3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	2	4	194		
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	191		
3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	188		
4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	4	190		
3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	192		
3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	189		
3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	186		
2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	180		
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	183		
3	4	3	3	3	2	2	4	3	1	3	1	165		
3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	190		
3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	195		
2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	106		
3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	191		
4	4	3	3	4	3	4	3	3	1	3	4	176		
3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	188		
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	180		
1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	133		
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	1	2	166		
0.46	3.09												178.91	
0.42	3.12												35.95	
0.80	3.36													
0.28	3.30													
0.41	3.30													
0.28	3.03													
0.38	3.45													
0.32	3.48													
0.31	3.24													
0.81	3.06													
0.90	3.09													
0.80	3.21													

**Lampiran 5. Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrument dengan SPSS *for*  
*windows* 16.00**

```

VARIABLES=VR01 VR02 VR03 VR04 VR05 VR06 VR07 VR08 VR09 VR10 VR11 VR12 VR13 VR14 VR15 VR16 VR17 VR18 VR19 VR20 VR21 VR22 VR23 VR24
VR26 VR27 VR28 VR29 VR30 VR31 VR32 VR33 VR34 VR35 VR36 VR37 VR38 VR39 VR40 VR41 VR42 VR43 VR44 VR45 VR46 VR47 VR48
VR50 VR51 VR52 VR53 VR54 VR55 VR56 VR57 VR58
/ALL VARIABLES/ ALL
/ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/CRITERIA=TOTAL.

```

## Reliability

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	58

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VR01	3.33	.957	33
VR02	2.82	.727	33
VR03	2.73	.761	33
VR04	3.03	.984	33
VR05	2.97	.529	33
VR06	3.33	.645	33
VR07	3.12	.485	33
VR08	3.45	.506	33
VR09	3.09	.805	33
VR10	3.09	.980	33
VR11	3.00	.866	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
2	3.39	.966	33
3	3.85	.364	33
4	2.91	.579	33
5	3.12	.696	33
6	2.88	1.053	33
7	2.97	.918	33
8	2.79	1.023	33
9	3.33	.692	33
10	2.79	.927	33
11	3.03	.770	33
12	3.06	.788	33
13	2.76	.751	33
14	3.21	.696	33
15	2.27	1.126	33
16	2.88	.857	33
17	2.97	1.015	33
18	2.79	.696	33
19	2.85	1.004	33
20	3.00	.866	33
21	3.52	.795	33
22	2.85	.712	33
23	3.00	.707	33
24	3.21	.857	33
25	2.91	1.071	33
26	2.39	.998	33
27	3.00	.500	33
28	3.48	.508	33
29	3.18	.727	33
30	3.21	.650	33
31	3.21	.600	33
32	3.03	.770	33
33	3.27	.761	33
34	3.03	.770	33
35	3.12	.820	33
36	2.91	.843	33
37	3.09	.678	33
38	3.12	.650	33
39	3.36	.895	33
40	3.30	.529	33
41	3.30	.637	33
42	3.03	.529	33
43	3.45	.617	33
44	3.48	.566	33
45	3.24	.561	33
46	3.06	.899	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R57	3.09	.947	33
R58	3.21	.893	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R01	175.58	309.127	.373	.902
R02	176.09	310.648	.445	.902
R03	176.18	307.591	.540	.901
R04	175.88	306.860	.428	.902
R05	175.94	315.184	.379	.903
R06	175.58	325.689	-.151	.907
R07	175.79	330.672	-.472	.908
R08	175.45	317.068	.292	.903
R09	175.82	307.153	.524	.901
R10	175.82	303.403	.534	.900
R11	175.91	310.335	.377	.902
R12	175.52	310.820	.318	.903
R13	175.06	324.559	-.161	.906
R14	176.00	315.250	.340	.903
R15	175.79	310.360	.479	.902
R16	176.03	328.155	-.175	.910
R17	175.94	310.434	.350	.903
R18	176.12	320.547	.027	.907
R19	175.58	314.314	.317	.903
R20	176.12	305.110	.513	.901
R21	175.88	308.422	.502	.901
R22	175.85	308.070	.502	.901
R23	176.15	309.383	.478	.901
R24	175.70	315.718	.258	.904
R25	176.64	311.301	.252	.904
R26	176.03	310.905	.362	.903
R27	175.94	302.434	.542	.900
R28	176.12	308.672	.549	.901
R29	176.06	303.371	.521	.901
R30	175.91	309.585	.402	.902
R31	175.39	309.996	.427	.902
R32	176.06	306.559	.622	.900
R33	175.91	307.898	.572	.901
R34	175.70	308.968	.427	.902
R35	176.00	306.187	.407	.902
R36	176.52	329.258	-.212	.910
R37	175.91	315.710	.373	.903
R38	175.42	317.877	.246	.904
R39	175.73	306.955	.593	.900



# Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	175.70	309.843	.538	.901
2	175.70	314.093	.382	.903
3	175.88	311.735	.377	.902
4	175.64	310.426	.432	.902
5	175.88	305.485	.613	.900
6	175.79	310.172	.406	.902
7	176.00	313.625	.276	.903
8	175.82	311.903	.427	.902
9	175.79	310.422	.513	.901
10	175.55	311.193	.335	.903
11	175.61	320.434	.099	.905
12	175.61	310.121	.538	.901
13	175.88	311.235	.593	.901
14	175.45	315.193	.320	.903
15	175.42	317.127	.255	.903
16	175.67	315.354	.347	.903
17	175.85	308.133	.432	.902
18	175.82	308.591	.393	.902
19	175.70	305.093	.535	.901

## Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
178.91	322.585	17.961	58



**Lampiran 6. Satuan Layanan Bimbingan dan Konseling tentang Metode  
Cerita**

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**(PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS 1 TINDAKAN I)**

Lembaga : Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta  
Subyek : Anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun  
Tahun : 2012/2013

1. Pokok Bahasan : Bercerita dan Mendengarkan Cerita Teman tentang Pengalaman Penderitaan yang Pernah Dialami sampai Sekarang.
2. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
3. Jenis Layanan : Tindakan Kelas
4. Fungsi Layanan : Peningkatan
5. Tujuan : Anak dapat meningkatkan penerimaan diri.
6. Hasil yang ingin dicapai : Anak mampu menerapkan materi tindakan kelas.
7. Uraian Kegiatan :

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pengasuh mengajak anak saling bergantian bercerita dan mendengarkan cerita tentang derita yang pernah dialami sendiri. b. Mengarahkan anak untuk dapat berempati, bersimpati, serta berorientasi keluar dari dirinya.	45 menit 20 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita	5 menit

	yang telah dipaparkan anak.	
	b. Anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita-cerita anak tersebut.	5 menit
	c. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit

8. Metode : Bercerita dan mendengarkan cerita

9. Alokasi Waktu : 90 menit

10. Tempat : Aula Panti Asuhan Darul Yatama

11. Penyelenggaraan Layanan : Peneliti

12. Pihak yang diikut sertakan dalam penyelenggaraan : Pengasuh panti

13. Alat perlengkapan : Buku tulis, pensil, dan kamera digital.

14. Rencana Evaluasi :

Proses:

- Anak antusias dalam mengikuti layanan.
- Anak aktif dalam layanan tindakan kelas.

Hasil:

- Anak mampu simpati dan empati terhadap cerita temannya.
- Anak berpikir penderitaan tidak hanya dialami dirinya, tetapi masih banyak orang lain yang lebih menderita dari dirinya.
- Anak mampu menerima diri apa adanya.
- Anak mampu menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya.

15. Prosedur Kegiatan

- Pengasuh membuka kegiatan layanan penelitian pada siklus 1 tindakan I dengan mengucapkan salam.

- b. Pengasuh mengecek kehadiran anak dan disesuaikan dengan data *pre-test*.
- c. Pengasuh memberi gambaran layanan, gambarannya yaitu:
  - 1) Anak asuh duduk membentuk lingkaran bersandingan pengasuh.
  - 2) Anak asuh menceritakan semua permasalahan dalam pengalamannya yang dianggap menyedihkan dan menderita.
  - 3) Jika ada satu anak yang bercerita, teman-teman yang lain mendengarkan dan menyimaknya.
- d. Pengasuh mempersilahkan pada anak asuh yang mau bercerita pertama kali.
- e. Pengasuh mengarahkan anak untuk bersimpati, berempati, dan berorientasi keluar dari dirinya, yaitu dengan mengajak anak-anak bertanya dan menanggapi lebih mendalam dari cerita temannya dan memancing untuk masuk kedalam cerita yang dibawakan oleh teman yang bercerita.
- f. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan anak, yaitu dengan bertanya kepada anak:
  - 1) Bagaimana perasaanya setelah mendengarkan cerita-cerita dari teman-teman kalian?
  - 2) Apakah yang mempunyai permasalahan dan penderitaan hanya kalian?
  - 3) Apakah penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit dari teman-teman kalian?
  - 4) Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian apa adanya?

- 5) Setelah mendengarkan cerita teman-teman kalian tadi yang sebenarnya sama-sama mempunyai kekurangan dan penderitaan, apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?
- g. Anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita-cerita anak yang telah dipaparkan. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh tentang, “sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan.
- h. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**(PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS 1 TINDAKAN II)**

Lembaga : Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta  
Subyek : Anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun  
Tahun : 2012/2013

1. Pokok Bahasan : Mendengarkan Cerita Penderitaan Orang Lain  
Berserta Keberhasilan yang Dicapai Tokoh dalam  
Cerita (pembawa cerita adalah pengasuh)
2. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
3. Jenis Layanan : Tindakan Kelas
4. Fungsi Layanan : Peningkatan
5. Tujuan : Anak dapat meningkatkan penerimaan diri.
6. Hasil yang ingin dicapai : Anak mampu menerapkan materi tindakan kelas.
7. Uraian Kegiatan :

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pengasuh bercerita tentang penderitaan orang lain berserta keberhasilan yang dicapai dalam tokoh cerita. b. Pengasuh mengarahkan anak agar selalu aktif dalam bertanya.	45 menit 20 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan pengasuh.	5 menit

	b. Anak bersama pengasuh menyimpulkan cerita.	5 menit
	c. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit

8. Metode : Mendengarkan cerita
9. Alokasi Waktu : 90 menit
10. Tempat : Aula Panti Asuhan Darul Yatama
11. Penyelenggaraan Layanan : Peneliti
12. Pihak yang diikuti sertakan dalam penyelenggaraan : Pengasuh panti
13. Alat perlengkapan : Buku tulis, pensil, dan kamera digital.
14. Rencana Evaluasi :

Proses:

- Anak antusias dalam mengikuti layanan.
- Anak aktif dalam layanan tindakan kelas.

Hasil:

- Anak berpikir penderitaan dalam permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
- Anak mampu menerima diri apa adanya.
- Anak mampu menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya.

#### 15. Prosedur Kegiatan

- Pengasuh membuka kegiatan layanan penelitian pada siklus 1 tindakan II dengan mengucapkan salam.
- Pengasuh mengecek kehadiran anak dengan disesuaikan data *pre-test*.
- Pengasuh memberi gambaran layanan, gambarannya yaitu:
  - 1) Anak-anak duduk setengah lingkaran berhadapan dengan pengasuh.

- 2) Pengasuh akan bercerita tentang “anak kecil yang tidak mempunyai kedua kaki”.
  - 3) Anak-anak cukup mendengarkan dan selanjutnya ditanggapi.
- d. Pengasuh mulai bercerita tentang “anak kecil yang tidak mempunyai kedua kaki”, adapun cerita tersebut sebagai berikut:

Ada seorang anak kecil yang tinggal bersama ibunya, ayahnya meninggal dunia semenjak anak tersebut masih bayi. Mereka tinggal didesa terpencil dan rumahnya hanya terbuat dari bambu yang sudah keropos dan beralaskan tanah. Sejak lahir anak kecil tersebut tidak mempunyai kedua kaki seperti umumnya manusia normal. Anak kecil itu pun sedih dan hilang harapan hidupnya, karena merasa dirinya tidak sempurna. Anak kecil tersebut menganggap dirinya yang cacat tanpa kedua kaki tersebut tidak berguna bagi dirinya sendiri, ibunya, dan orang lain. Dengan anggapan yang seperti itu, anak kecil tersebut mencoba bunuh diri untuk terjun ke sungai besar yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Selama perjalanan menuju sungai, anak tersebut bertemu dengan seorang kakek tua buta atau tidak bisa melihat yang jatuh karena tersandung lalu terpeleset dan tidak bisa bangun sendiri. Anak kecil tersebut membantu kakek tua untuk berdiri. Walaupun anak tersebut berdiri sendiri saja susah karena menggunakan kedua tangannya, tetapi anak tersebut berusaha untuk menolong kakek tua. Setelah berhasil



berdiri, kakek tua itu pun mengucapkan terima kasih kepada anak kecil tersebut, sambil bertanya.

“mau kemana nak?”.

Anak kecil tersebut diam tanpa ada jawaban satu kata pun, dan terus berjalan menuju sungai. Karena kakek tua tersebut tidak bisa melihat dengan kedua matanya, tetapi kakek tua tersebut melihat menggunakan mata batin dan perasaannya yang tajam, sehingga kakek tua tersebut mengetahui sang anak kecil mau bunuh diri. Sehingga kakek tua tersebut mengucapkan satu kalimat.

“bunuh diri itu dosa besar dan tidak ada kata maaf baginya, terimalah dirimu dan hidupmu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa pernah engkau malu dan menyerah”.

Anak tersebut terkejut, seketika anak kecil tersebut menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arah kakek tua dan anak kecil tersebut berjalan mendekatnya serta bertanya.

Anak kecil : *Bagaimana kakek bisa tahu saya mau bunuh diri? (sambil menatap penuh curiga).*

Kakek tua : *Saya buta dalam kedua mataku, tetapi saya bisa melihat dengan mata batinku.*

Anak kecil : *Bagaimana bisa kek?*

Kakek tua : *Saya belajar menjadi orang sempurna dengan apa yang saya punya. (sambil berjalan menjauhi anak kecil)*

Anak kecil tersebut duduk termenung memikirkan kata-kata dari sang kakek tua tersebut. Anak tersebut membelokkan arah bunuh dirinya dan bergegas kembali kerumah. Setelah sampai dirumah dan hari

menjelang malam, anak tersebut terus memikirkan apa maksud dari kata-kata sang kakek. Ditengah-tengah pemikirannya, anak tersebut tertidur dan kata-kata sang kakek tua tersebut terus terbawa mimpi. Didalam mimpi, sang anak kecil menemukan makna dan maksud dari kata-kata kakek tua tersebut, yang intinya, “anak kecil tersebut bisa menggunakan kedua tangannya sebagai kedua kaki yang bisa mengisi kekurangannya”.

Anak kecil tersebut terbangun dan nafasnya tersendak-sendak. Lalu anak kecil bergegas keluar rumah walaupun hari masih larut malam. Anak kecil mencoba menggunakan kedua tangan sebagai kedua kakinya untuk berlari agar kedua tangannya bisa berguna seperti kedua kakinya. Anak kecil tersebut terus mencoba berlari menggunakan kedua tangannya.

Hari pun berganti, anak tersebut terus berlari sampai jatuh sakit menimpunya. Anak kecil tersebut tidak pernah putus asa. Setelah sembuh, anak tersebut melanjutkan semangatnya yang membara untuk menggunakan kedua tangannya untuk berlari menggapai mimpi.

Dikemudian hari ada kompetisi lari tercepat dan terjauh. Anak kecil tersebut mendaftarkan dirinya untuk menjadi peserta, tetapi ia ditertawakan dan dihina oleh panitia. Anak tersebut pun terus meminta agar tercatat menjadi peserta kompetisi. Karena keinginannya yang kuat, panitia kompetisi itu pun memperbolehkan anak kecil tersebut menjadi peserta lomba.

Disaat lomba dilaksanakan, hanya satu peserta yang berlari menggunakan kedua tangannya, yaitu anak kecil tersebut. Semua mata

peserta dan penonton tertuju padanya sambil mentertawakan dan menghinanya. Anak kecil tersebut pun terdiam dan teringat apa kata kakek tua buta tentang, “terimalah dirimu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa ada perasaan malu”.

Anak kecil tersebut lalu membusungkan dadanya sambil menarik nafas panjang dan mengambil posisi star. Setelah peluit panjang ditiup pertanda kompetisi dimulai, anak kecil tersebut berlari paling belakang sambil ditertawakan oleh peserta lain. Anak tersebut terus berlari tanpa menghiraukan hinaan orang lain. Selama beberapa jam perjalanan lari, para peserta mulai kehabisan tenaga, tetapi hanya ada satu peserta yang sepertinya tiada kenal lelah, yaitu anak kecil yang berlari memakai kedua tangannya tersebut. Satu persatu anak tersebut mendahului peserta lain sampai semua peserta terkejut dan akhirnya anak tersebut memimpin pada posisi pertama mendekati finis, lalu memenangkan kompetisi tersebut.

Semua peserta dan penonton dalam kompetisi lomba tersebut memberi selamat atas kemenangannya dan meminta maaf atas hinaannya dan remehannya.

Diakhir kompetisi lomba tersebut, anak kecil tersebut pun merasa menjadi orang yang sempurna, ia bangga serta bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan YME kepadanya dan selalu menerima diri apa adanya dengan senang hati.

- e. Pengasuh mengarahkan anak agar selalu aktif dalam bertanya dan menanggapi cerita yang dipaparkan pengasuh.

- f. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan pengasuh, yaitu dengan bertanya kepada anak:
- 1) Bagaimana perasaan kalian setelah mendengarkan cerita tadi?
  - 2) Apakah masalah dalam penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit dari tokoh cerita tersebut?
  - 3) Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian sendiri dan terus berjuang untuk keberhasilan kalian seperti tokoh anak kecil yang tidak mempunyai kedua kaki tersebut dalam cerita?
  - 4) Setelah mendengarkan cerita tadi apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?
  - 5) Apakah kalian juga bisa menerima tempat tinggal kalian yang sekarang?
- g. Anak bersama pengasuh menyimpulkan yang telah dipaparkan pengasuh. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh tentang, “sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan jika kita mau dan terus berjuang untuk kesuksesan.
- h. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.

**SATUAN LAYANAN**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**(PENELITIAN TINDAKAN KELAS SIKLUS 1 TINDAKAN III)**

Lembaga : Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta  
Subyek : Anak asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun  
Tahun : 2012/2013

1. Pokok Bahasan : Pemutaran Video Cerita Penderitaan Orang Lain.
2. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
3. Jenis Layanan : Tindakan Kelas
4. Fungsi Layanan : Peningkatan
5. Tujuan : Anak dapat meningkatkan penerimaan diri.
6. Hasil yang ingin dicapai : Anak mampu menerapkan materi tindakan kelas.
7. Uraian Kegiatan :

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal a. Pengasuh membuka kegiatan layanan. b. Pengasuh mengecek kehadiran anak asuh. c. Pengasuh memberi gambaran materi layanan.	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Pemutaran video cerita penderitaan orang lain. b. Mengarahkan anak untuk dapat berempati, bersimpati, serta berorientasi keluar dari dirinya.	45 menit 20 menit
3.	Kegiatan Akhir a. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang ditayangkan dalam video. b. Anak bersama pengasuh menyimpulkan video tersebut. c. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.	5 menit 5 menit 5 menit

8. Metode : Melihat video

9. Alokasi Waktu : 90 menit
10. Tempat : Aula Panti Asuhan Darul Yatama
11. Penyelenggaraan Layanan : Peneliti
12. Pihak yang diikuti sertakan dalam penyelenggaraan : Pengasuh panti
13. Alat perlengkapan : Lap top, buku tulis, pensil, dan kamera digital.
14. Rencana Evaluasi :

Proses:

- Anak antusias dalam mengikuti layanan.
- Anak aktif dalam layanan tindakan kelas.

Hasil:

- Anak mampu simpati dan empati terhadap video yang diputar.
- Anak berpikir penderitaan tidak hanya dialami dirinya, tetapi masih banyak orang lain yang lebih menderita dari dirinya.
- Anak mampu menerima diri apa adanya.
- Anak mampu menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya.

15. Prosedur Kegiatan

- a. Pengasuh membuka kegiatan layanan penelitian pada siklus 1 tindakan III dengan mengucapkan salam.
- b. Pengasuh mengecek kehadiran anak dan disesuaikan dengan data *pre-test*.
- c. Pengasuh memberi gambaran layanan, gambarannya yaitu:
  - 1) Anak asuh dibagi menjadi dua kelompok.
  - 2) Setiap kelompok memegang lap top 1
  - 3) Anak asuh melihat tayangan video di lap top.

- 4) Jika video sudah diputar, anak asuh dilarang berbicara sendiri sampai film habis.
- d. Pengasuh memutar video yang bertema penderitaan orang lain dengan judul “gadis kecil penjual bakso keliling”.
  - e. Pengasuh mengarahkan anak untuk bersimpati, berempati, dan berorientasi keluar dari dirinya, yaitu dengan mengajak anak-anak bertanya dan menanggapi lebih mendalam dari cerita dalam video yang diputar.
  - f. Anak beserta pengasuh melakukan refleksi terkait cerita yang telah dipaparkan dalam video, yaitu dengan bertanya kepada anak:
    - 1) Bagaimana perasaannya setelah melihat video tersebut?
    - 2) Apakah yang mempunyai permasalahan dan penderitaan hanya kalian?
    - 3) Bagaimana jika kalian menjadi anak kecil tersebut? Dan apa yang ingin kalian lakukan?
    - 4) Apakah penderitaan yang kalian alami itu lebih pahit dari gadis kecil yang berada di video tersebut?
    - 5) Apakah selama ini kalian sudah menerima diri kalian apa adanya?
    - 6) Setelah melihat video tersebut, apakah kalian bisa menerima diri kalian apa adanya?
  - g. Anak bersama pengasuh menyimpulkan video yang telah diputar. Serta pengasuh memberikan sedikit bimbingan kepada anak asuh tentang, “sebenarnya semua manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri dan juga mempunyai permasalahan yang selalu datang tiba-tiba. Itu semua bukan sebuah penderitaan jika kita menganggap semua itu

ujian dari Tuhan YME untuk hambanya. Jadi tetaplah terima diri kalian apa adanya dengan bangga tanpa ada rasa malu ataupun bersalah, agar kita bisa melewati ujian yang diberikan Tuhan YME kepada kita. Dan suatu hari ujian itu akan membawa kita kepada sebuah kesuksesan dan keberhasilan seperti gadis kecil penjual bakso keliling yang tidak pernah patah semangat.

- h. Pengasuh menutup kegiatan layanan dengan salam dan berdoa.



## **Lampiran 7. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh**

Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum  
Tindakan

<b>Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan sebelum Tindakan</b>		
<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>No.</b>
a. Percaya dan yakin pada kemampuan.	Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?	1
	Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan melakukan pekerjaan?	2
b. Perasaan sederhana.	Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?	3
	Bagaimana anak panti asuhan dalam menghargai dirinya sendiri?	4
c. Berpikir positif.	Bagaimana pandangan anak kepada panti asuha ini?	5
	Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?	6
d. Berorientasi keluar.	Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?	7
	Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?	8
e. Bertanggung jawab.	Bagaimana anak dalam melakukan aturan-aturan di panti asuhan?	9
f. Menerima pendapat orang lain.	Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?	10

Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah  
Tindakan

<b>Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan setelah Tindakan</b>		
<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>No.</b>
a. Percaya dan yakin pada kemampuan.	Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?	1
	Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan melakukan pekerjaan?	2
b. Perasaan sederhana.	Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?	3
	Bagaimana anak panti asuhan dalam menghargai dirinya sendiri?	4
c. Berpikir positif.	Bagaimana pandangan anak kepada panti asuhan ini?	5
	Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?	6
d. Berorientasi keluar.	Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?	7
	Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?	8
e. Bertanggung jawab.	Bagaimana anak dalam melakukan aturan-aturan di panti asuhan?	9
f. Menerima pendapat orang lain.	Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?	10
Metode Cerita (setelah tindakan)	Apakah metode cerita bisa meningkatkan penerimaan diri anak di panti asuhan?	11

## **Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Pengasuh**

## **Lembar Hasil Wawancara dengan Pengasuh sebelum Tindakan Siklus I**

### Percaya dan yakin pada kemampuan.:

- 1 Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?

Jawab: Tidak mas, kebanyakan mereka jika ada acara dan disuruh maju kedepan panggung tidak berani.

- 2 Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan melakukan pekerjaan?

Jawab: Sepengetahuan saya, anak-anak kurang yakin mas dengan kemampuannya, dulu pernah ada lomba-lomba keolahragaan yang diikuti para anak panti asuhan se Sleman, anak-anak tersebut tidak mau, padahal mereka sering berolah raga apa saja.

### Perasaan sederajat:

- 3 Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?

Jawab: Iya mas, jika ada tamu datang mereka malah menjauh mas, sampai-sampai tamunya didiamkan lama dan tidak memanggil saya keluar.

- 4 Bagaimana pergaulan anak dengan teman-teman di luar panti asuhan yang lebih kaya?

Jawab: Jika ini saya kurang tahu mas, yang saya tahu mereka tidak pernah bermain dengan orang-orang diluar panti asuhan, cuma saja bermain dengan teman-teman sekolah mereka, dan saya lihat teman-teman mereka hanya sama-sama sederajat dengannya.

Berpikir positif:

5 Bagaimana pandangan anak terhadap panti asuhan ini?

Jawab: Yang saya dengar dari pengasuh yang lain, anak-anak merasa terkekang mas, dan merasa tidak nyaman tinggal dipanti, jadi mereka merasa tidak bebas seperti dirumahnya sendiri. Mereka ingin pulang, padahal mereka tidak punya tempat tinggal dan keluarga.

6 Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?

Jawab: Sikapnya sebenarnya bagus mas, hanya saja jika disuruh mandi mereka malah pergi dan bermain, sering menunda-nunda pekerjaan seperti dapat giliran membereskan kamar tidurnya, dan sering pergi keluar tanpa izin terlebih dahulu.

Berorientasi keluar:

7 Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?

Jawab: Ini mas yang jadi masalah, mereka sering berkelahi antara teman sendiri dan sering jahil.

8 Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?

Jawab: Dari awal mereka tinggal mas, tidak ada yang bisa menerima mereka tinggal di panti asuhan ini, mereka ingin pulang tetapi bingung mau kemana.

Bertanggung jawab:

9 Bagaimana tanggung jawab anak terhadap pekerjaan atau kegiatan yang ada di Panti Asuhan Darul Yatama?

Jawab: Jika masalah tanggung jawab terhadap pekerjaan, terus terang belum terlihat mas, hanya saja jika ada permasalahan yang ditimbulkannya mereka tidak mau mengakuinya, mungkin bisa saja takut akan dimarahi atau dihukum.

Menerima pendapat orang lain:

10 Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?

Jawab: Untuk anak-anak, mereka selalu menghargai saya sebagai pengurus tertua, entah takut dengan saya atau apa saya juga tidak tahu. Tetapi jika dengan pengurus yang lain atau teman yang lebih tua dari mereka, mereka berani menentang bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak enak.

## **Lembar Hasil Wawancara dengan Pengasuh setelah Tindakan Siklus 1 Selesai**

### Percaya dan yakin pada kemampuan.:

- 1 Apakah anak percaya diri dalam melakukan sesuatu?

Jawab: Iya mas, sekarang mereka pada percaya diri. Mereka biasanya disuruh maju malu dan tidak mau, kemarin sore ada praktik sholat dan dipanggil namanya langsung maju kedepan.

- 2 Bagaimana keyakinan anak dalam keberhasilan melakukan pekerjaan?

Jawab: Bagus mas. Ya itu contohnya pas praktik sholat, mereka yakin bisa melakukannya, walaupun sebenarnya ada yang salah dan teman-temannya pada tertawa anak itu terus melanjutkannya yang akhirnya langsung dibenarkan.

### Perasaan sederhana:

- 3 Apakah anak merasa rendah diri di dalam maupun di luar panti asuhan?

Jawab: Wah, itu belum terlihat lagi mas. Cuma saja seketika saya melihat mereka ngobrol dengan KKN dari UPN.

- 4 Bagaimana pergaulan anak dengan teman-teman di luar panti asuhan yang lebih kaya?

Jawab: Jika itu saya belum melihat lagi mas.

### Berpikir positif:

- 5 Bagaimana pandangan anak terhadap panti asuhan ini?



Jawab: Bagus mas sekarang. Saya lihat-lihat, anak-anak sudah senang dan tidak ada yang melamun lagi, biasanya pulang sekolah pada melamun duduk diteras situ sekarang sudah ramai bercanda-bercandaan.

- 6 Bagaimana anak dalam menyikapi aturan-aturan di panti asuhan?

Jawab: Baik, sekarang sudah tidak malas-malasan dalam melakukan piket dan pas jamnya mandi langsung cepat-cepat mandi, bahkan ada yang lari dulu-duluan ke kamar mandi malah terpeleset, dan habis dipijat.

Berorientasi keluar:

- 7 Bagaimana pertemanan anak di panti asuhan?

Jawab: Baik mas, sudah tidak ada lagi laporan menangis karena berkelahi.

- 8 Bagaimana penerimaan diri anak pada tempat tinggalnya di panti asuhan?

Jawab: Kalihatannya baik mas. Pas praktik sholat, saya sempat bertanya tentang betah tidak tinggal di panti asuhan sini, rame-rame menjawab “betah”. Terus saya tanya ingin pulang tidak, dijawab “tidak”.

Bertanggung jawab:

- 9 Bagaimana tanggung jawab anak terhadap pekerjaan atau kegiatan yang ada di Panti Asuhan Darul Yatama?

Jawab: Baik mas. Kemarin pas mas Edwin pulang dari sini, anak-anak langsung bermain bola, nah itu memecahkan kaca candela. Kaget saya mas, sama-sama pergi menemui ibunya ini langsung meminta maaf. Biasanya jika ada seperti itu malah salah-salahan dengan temannya, tapi ini serentak meminta

maaf.

Menerima pendapat orang lain:

10 Bagaimana anak dalam menghargai orang-orang di panti asuhan?

Jawab: Kemarin saya ngobrol dengan pengasuh yang lain, katanya sekarang sudah pada nurut dan tidak ada yang membantah jika disuruh pengurus.

Metode Cerita (setelah tindakan)

11 Apakah metode cerita bisa meningkatkan penerimaan diri anak di panti asuhan?

Jawab: Menurut pengamatan dari selesainya mas edwin praktik skripsi disini, saya melihat anak-anak langsung berubah cepat dari mereka yang nakal, sering mlamun, sering berkelahi, dan sering meminta pulang dan pulang kemana tidak tahu, sekarang mereka sudah tidak lagi seperti itu. Mereka sedah kelihatan senang dengan dirinya sendiri dan tempat tinggalnya disini.

**Lampiran 9. Kisi-kisi Pedoman Observasi Saat Tindakan**

**Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Waktu Siklus 1 Tindakan I**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jml</b>
1.	Proses Tindakan a. Persiapan  b. Proses	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan). 2) Kesiapan fasilitas.  1) Bercerita penderitaan yang dialami. 2) Mendengarkan cerita. 3) Empati dan simpati.	1 2 3 4 5	5
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian. 2) Mengemukakan pendapat. 3) Memberikan umpan balik. 4) Menghargai pendapat orang lain.	1 2 3 4	4
3	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	1	1

**Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Waktu Siklus 1 Tindakan II**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jml</b>
1.	Proses Tindakan a. Persiapan  b. Proses	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan). 2) Kesiapan fasilitas.  1) Bercerita penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai dalam tokoh cerita (oleh pengasuh). 2) Mendengarkan cerita. 3) Empati dan simpati	1 2 3 4 5	4

2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian.	1	4
		2) Mengemukakan pendapat.	2	
		3) Memberikan umpan balik.	3	
		4) Menghargai pendapat orang lain.	4	
3	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	1	1

**Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Waktu Siklus 1 Tindakan III**

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	No. Item	Jml
1.	Proses Tindakan			
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan).	1	5
		2) Kesiapan fasilitas.	2	
	b. Proses	3) Pemutaran video cerita penderitaan orang lain.	3	
		4) Melihat dan mendengarkan cerita dalam video.	4	
		5) Empati dan simpati.	5	
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian.	1	4
		2) Mengemukakan pendapat.	2	
		3) Memberikan umpan balik.	3	
		4) Menghargai pendapat orang lain.	4	
3	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	1	1

#### **Lampiran 10. Hasil Observasi Saat Tindakan**

**Lembar Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan I (pertama) Berlangsung**

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Sudah Terlaksana	Belum Terlaksana	Keterangan
1.	Proses Tindakan				
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√		Jumlah anak sudah lengkap sesuai data yang ada dalam <i>pre-test</i> . Anak pun siap untuk melakukan tindakan dengan duduk rapi dan membentuk lingkaran (tempat duduk dibuat lingkaran karena jumlah anak yang tidak terlalu banyak dan tempat yang memadai dan nyaman).
		2) Kesiapan fasilitas	√		Untuk dokumentasi hanya menggunakan kamera digital saja untuk diambil gambarnya, karena anak tidak mau wajahnya di rekam menggunakan handycam, mereka merasa malu jika di rekam. Menurut peneliti itu juga lebih efektif supaya tidak mengganggu anak dalam bercerita tentang penderitaannya dan mengeluarkan isi hatinya dengan terbuka.
	b. Proses	1) Bercerita penderitaan yang dialami (oleh anak asuh)	√		Semua anak bergantian bercerita tentang pengalaman yang menurut mereka sangat

					menyedihkan dan menderita yang sampai sekarang masih mereka rasakan yang membuat mereka tidak menerima diri apa adanya. Mereka pun bercerita sambil mengeluarkan air mata seakan mencurahkan isi hatinya.
		2) Mendengarkan cerita	√		Disaat ada yang bercerita, teman-temannya pun antusias mendengarkan cerita dengan diam dan menghargai penceritanya.
		3) Empati dan simpati	√		Empati dan simpati yang ditimbulkan oleh pendengar sangat bagus, karena disaat ada yang bercerita sambil mengeluarkan air mata, teman-temannya pun matanya ikut memerah seakan terhanyut dalam cerita tersebut, serta ada yang mengambilkan tisu untuk menyapu air matanya.
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian	√		Perhatian mendengarkan cerita teman sangatlah bagus, itu terbukti setiap ada yang bercerita tatapan matanya selalu tertuju pada pencerita serta tidak ada yang meninggalkan tempat duduk sebelum cerita selesai.
		2) Mengemukakan pendapat	√		Tidak ada anak yang mengemukakan pendapat disaat ada yang bercerita. Semua terdiam mendengarkan cerita yang dipaparkan oleh



					temannya. Setelah selesai bercerita, baru teman-temannya berpendapat dengan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya.
		3) Memberikan umpan balik	√		Umpan balik disini terjadi saat selesai bercerita dengan sebuah pertanyaan yang sederhana dan tertutup seperti “bagaimana bisa, kapan, dimana, siapa” dari teman-temannya untuk pencerita.
		4) Menghargai pendapat orang lain	√		Sikap menghargai pendapat orang lain sangatlah bagus, ini terbukti dalam sikap yang mau mendengarkan cerita teman tanpa ada suara gaduh ataupun berbicara sendiri.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√		Disaat tahap refleksi atau setelah kegiatan/tindakan I berakhir, pengasuh bertanya tentang perasaan yang dirasakan oleh anak asuh ternyata semua menjawab bahwa mereka mengira hanya dirinya saja yang merasakan penderitaan, ternyata teman-temannya pun juga sama mempunyai permasalahan dan penderitaan dalam kehidupannya. Selanjutnya setelah diberi bimbingan dan masukan tentang semua orang pasti mengalami penderitaan dan permasalahan, pengasuh bertanya tentang penerimaan dirinya

					dan anak asuh pun menjawab mereka menerima diri mereka apa adanya dan menerima tempat tinggalnya di panti asuhan.
4.	Fenomena Lain yang Muncul	Saling jahil antara teman			Sebelum dilakukan tindakan I ini anak-anak saling pukul-pukulan dan tendang-tendangan, setelah selesai tindakan I mereka tidak mau memukul dan menendang lagi karena mereka tahu dan kasihan terhadap permasalahan yang dialami temannya.

**Lembar Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan II (kedua) Berlangsung**

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Sudah Terlaksana	Belum Terlaksana	Keterangan
1.	Proses Tindakan				
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√		Jumlah anak sudah lengkap sesuai data yang ada dalam <i>pre-test</i> . Anak pun siap untuk melakukan tindakan dengan duduk rapi dan membentuk setengah lingkaran (tempat duduk dibuat lingkaran karena jumlah anak yang tidak terlalu banyak dan tempat yang memadai dan nyaman serta pencerita hanya satu yaitu pengasuh).
		2) Kesiapan fasilitas	√		Untuk fasilitas sudah siap seperti pada tindakan I yaitu ruangan Aula sudah siap, dan kamera digital. Untuk handycam tidak dipergunakan karena anak-anak tidak mau direkam, dan itu juga lebih baik karena anak-anak dalam perhatian bisa berpusat penuh pada pengasuh dalam bercerita.
	b. Proses	1) Bercerita penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai dalam tokoh	√		Dalam memaparkan cerita tentang penderitaan orang lain beserta keberhasilan yang dicapai,

		cerita (oleh pengasuh).			pengasuh sangat menguasai dan mendalami tema yang dibawakan.
		2) Mendengarkan cerita	√		Anak antusias dalam mendengarkan cerita, semua terdiam dan menyimak cerita yang dibawakan pengasuh.
		3) Empati dan simpati	√		Simpati yang ditimbulkan oleh anak asuh dengan kata-kata karena tokoh dalam cerita tidak berada ditempat tindakan.
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian	√		Perhatian anak tertuju pada pengasuh.
		2) Mengemukakan pendapat	√		Dalam tindakan II ini anak tidak mengemukakan pendapat karena pembawaan cerita bukan dari tokoh cerita sendiri tetapi dibawakan oleh orang lain, yaitu pengasuh panti.
		3) Memberikan umpan balik	√		Anak-anak langsung bertanya setelah pengasuh mengakhiri ceritanya.
		4) Menghargai pendapat orang lain	√		Dari tindakan I sampai II anak-anak selalu terdiam disaat ada yang bercerita, dan setiap ada yang bertanya dan dijawab oleh pengasuhnya itu juga didengarkan dan tidak ada yang berbicara sendiri.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√		Saat ditanya perasaannya mengenai perasaannya

					<p>setelah diberikan tindakan, mereka menjawab seneng karena diberikan cerita yang ada jalan keluarnya, mereka juga menjawab mau seperti tokoh dalam cerita yang selalu menerima keadaan dirinya dan selalu bersemangat tanpa ada rasa malu.</p>
4.	Fenomena Lain yang Muncul				<p>Yang sebelum ada tindakan anak-anak seperti lemas tidak ada semangat, setelah mendengarkan cerita yang dibawakan pengasuh, anak-anak langsung ceria dan bersendau gurau dengan teman-temannya (dalam intinya timbul semangat baru)</p>

**Lembar Hasil Observasi Siklus 1 pada Tindakan III (ketiga) Berlangsung**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Sudah Terlaksana</b>	<b>Belum Terlaksana</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Proses Tindakan				
	a. Persiapan	1) Kesiapan peserta (jumlah dan kesiapan)	√		Karena anak-anak tahu ingin diputarkan video, anak-anak senang dan terlebih dahulu anak-anak sudah menunggu dan siap sebelum peneliti datang. Jumlah peserta pun masih sama dari tindakan I dan II.
		2) Kesiapan fasilitas	√		Untuk tempat masih berada di Aula Panti Asuhan Darul Yatama, untuk dokumentasi masih menggunakan kamera digital saja, dan alat yang digunakan untuk penampilan video hanya berupa lap top dua buah. Kenapa menggunakan dua buah lap top dan bukan LCD/proyektor, karena jumlah anak yang tidak terlalu banyak dan untuk lokasi sendiri aulanya terbuka tidak memakai dinding dan terlalu terang, sehingga untuk gambar yang dihasilkan dari LCD/proyektor tidak nampak, dan itu bisa

					mambuat anak jenuh dalam melihat sebuah video.
3) Proses	1) Pemutaran video cerita penderitaan orang lain	√			Pemutaran video cerita “orang yang menerima diri apa adanya dengan kerjakeras untuk menjalani hidup” ini berjalan lancar tidak ada kendala. Posisi tempat duduk dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok menggunakan lap top satu buah. Selanjutnya video tersebut diputar bersamaan, anak-anak merasa nyaman dengan tempat duduknya dan bisa melihat video itu dengan dekat dan jelas.
	2) Melihat dan mendengarkan cerita dalam video.	√			Dalam melihat dan mendengarkan video cerita tersebut, anak-anak tidak ada yang berbicara, semua terdiam dan termenung.
	3) Empati dan simpati	√			Untuk simpati yang banyak ditimbulkan dari kata-kata anak yaitu “kasihan dia..”, dan untuk empati yang banyak ditimbulkan dari anak-anak yaitu “nampaknya sedih dan menderita sekali itu anak”. Simpati dan empati yang ditimbulkan juga berasal dari mata mereka yang memerah setelah melihat video tersebut, dan malu ingin menangis. Dari hasil simpati dan empati yang

					ditimbulkan dari anak-anak tersebut menimbulkan rasa kasihan dan menganggap penderitaan yang dialami dan dirasakan anak-anak tersebut belum sebanding dengan tokoh yang ada di video. Dan anak-anak bisa merasakan betapa bersyukurya diri mereka bisa tinggal dan hidup layak di panti asuhan, sehingga bisa menerima diri mereka apa adanya.
2.	Sikap Partisipan	1) Perhatian	√		Perhatian anak hanya tertuju pada video yang diputar, tidak ada anak yang membuat gaduh dan usil.
		2) Mengemukakan pendapat	√		Setelah melihat video tersebut, anak tidak memberikan pendapat dan tidak ada yang berpendapat, karena tokoh tersebut tidak ada di tempat tindakan.
		3) Memberikan umpan balik	√		Dari umpan balik yang ditimbulkan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan oleh pengasuh. Dalam intinya anak-anak ingin selalu bekerja keras untuk kelayakan hidup selanjutnya, dan tidak akan pernah menyia-nyiakan hidup dengan terdiam merenungi nasibnya.



		4) Menghargai pendapat orang lain	√		Dalam umpan balik, banyak anak-anak yang bertanya dan pengasuh menjawabnya, yang lain diam mendengarkan dan sama-sama menyukai pertanyaan dan jawaban dari teman-teman dan pengasuhnya.
3.	Pengaruh Tindakan	Perasaan dan sikap setelah proses tindakan.	√		Setelah selesai tindakan ini, pengasuh bertanya tentang perasaan dan sikap yang akan ditimbulkan mereka. Mereka bersama-sama menjawab bahwa mereka sedih melihat penderitaan tokoh yang divideo, dan mereka tidak mau kalah semangatnya dengan tokoh yang divideo, mereka ingin terus semangat, tidak ingin putus asa, dan selalu menerima diri mereka apa adanya.
4.	Fenomena Lain yang Muncul				Setelah selesai tindakan III, anak-anak yang dulu sering melamun, sekarang bersemangat dan langsung bermain bola tendang di lapangan dekat panti asuhan.

**Lampiran 11. Hasil *Pre-Test***

**REKAPITULASI DATA HASIL *PRE-TEST***

No Resp	Distribusi Skor Item Skala Penerimaan Diri																																															Jumlah Skor	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47		
1	3	1	2	1	4	2	3	1	4	2	2	2	1	1	2	2	3	1	2	2	4	3	2	2	1	3	2	1	4	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	2	4	2	1	3	1	2	1	2	99
2	3	1	2	1	2	4	2	2	1	1	1	4	2	1	1	2	2	4	2	2	1	2	3	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	3	2	1	4	1	4	1	2	1	3	1	89
3	2	3	2	2	2	3	2	4	4	2	2	1	4	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	3	2	1	1	1	1	3	2	2	3	1	2	1	1	4	2	2	2	3	93
4	3	1	2	2	4	1	2	2	3	4	1	1	2	1	3	1	2	1	2	3	1	4	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	4	2	2	1	3	1	2	1	1	2	4	91	
5	1	4	2	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	3	3	1	2	4	2	2	3	1	1	1	4	1	2	1	2	1	1	3	2	4	2	1	2	1	2	1	4	2	1	1	3	90	
6	2	1	4	2	1	2	4	1	2	2	3	2	1	1	2	3	1	1	2	2	2	4	1	1	2	4	2	2	1	2	2	1	1	1	3	1	2	2	2	4	2	2	1	2	4	1	1	92	
7	1	1	2	2	3	1	4	1	1	2	2	1	3	2	2	4	1	1	3	1	2	1	1	3	4	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	4	1	1	1	2	2	1	1	2	3	1	4	88	
8	4	3	2	1	2	1	3	1	1	4	2	2	1	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	4	2	3	2	1	2	1	1	1	2	87	
9	4	1	1	2	2	1	1	3	1	1	4	1	2	1	1	4	1	1	3	2	1	4	1	1	2	1	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	4	2	2	1	3	2	2	3	1	4	90	
10	3	4	1	1	3	2	1	3	4	1	2	3	2	3	1	2	1	1	1	1	4	3	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	3	2	4	1	3	2	1	1	1	2	3	1	2	4	93	
Rerata	2.60	2.00	2.00	1.60	2.60	1.80	2.30	2.00	2.20	2.00	2.00	1.90	2.00	1.50	1.60	2.30	1.70	1.60	1.90	2.10	2.00	2.70	1.80	1.50	1.70	1.80	2.00	1.80	1.80	1.70	1.90	1.30	1.40	1.70	2.20	2.30	1.90	2.40	1.90	2.20	1.70	1.60	2.20	1.80	1.90	1.50	2.80	91.20	
Varian	1.16	1.78	0.67	0.27	0.93	1.07	1.34	1.11	1.96	1.33	0.89	0.99	0.89	0.50	0.49	1.34	0.68	1.16	0.54	0.77	1.33	1.12	0.62	0.50	1.12	1.29	0.89	0.40	1.07	0.46	0.32	0.46	0.27	0.68	0.40	1.79	0.77	1.16	0.32	1.29	0.46	1.16	1.29	0.40	1.21	0.50	1.51	42.62	

**Lampiran 12. *Hasil Post-Test***

# REKAPITULASI DATA HASIL *POST-TEST*

No Resp	Distribusi Skor Item Skala Penerimaan Diri																																															Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	Skor		
1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	1	4	173			
2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	1	4	2	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	144		
3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	163			
4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	142			
5	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	3	159		
6	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	1	3	150	
7	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	145		
8	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	1	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	2	152		
9	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	145
10	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	2	4	4	3	3	156	
Rerata	3.70	3.30	3.80	3.00	3.30	3.40	3.50	3.40	3.80	3.40	3.50	3.10	3.70	3.40	3.30	3.00	3.40	3.80	3.70	3.10	2.70	3.20	3.60	3.30	3.40	3.00	3.40	3.20	3.00	3.20	3.20	3.30	3.20	3.60	3.20	3.20	3.40	3.20	3.20	2.70	3.10	2.60	3.10	2.90	3.40	2.00	3.00	152.90		
Varian	0.23	0.23	0.18	0.22	0.68	0.49	0.28	0.49	0.18	0.27	0.50	0.54	0.23	0.49	0.23	0.89	0.27	0.18	0.23	0.77	0.46	0.18	0.27	0.90	0.49	0.44	0.27	0.62	0.44	0.84	0.40	0.46	0.62	0.27	0.18	0.40	0.27	0.18	0.40	0.90	0.77	0.49	0.54	0.77	0.49	0.44	0.44	20.50		

### **Lampiran 13. Surat Izin Penelitian**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 7713 /UN34.11/PL/2012  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Edwin Triyanto  
NIM : 08104244004  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling /PPB  
Alamat : Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta  
Subyek : Anak Asuh laki-laki umur 11 sampai dengan 13 tahun  
Obyek : Penerimaan diri  
Waktu : November 2012-Januari 2013  
Judul : Peningkatan penerimaan diri melalui Metode cerita pada Anak Panti Asuhan Darul Yatama Sleman Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 26 November 2012  
a.n. Dekan,

Sungkono, M.Pd.  
NIP 19611003 198703 1 001

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/9177/V/11/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 7713/UN34.11/PL/2012  
Tanggal : 26 November 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : EDWIN TRIYANTO NIP/NIM : 08104244004  
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA  
Judul : PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI MELALUI METODE CERITA PADA ANAK PANTI ASUHAN DARUL YATAMA SLEMAN YOGYAKARTA  
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 28 November 2012 s/d 28 Januari 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 28 November 2012  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 3105 / 2012

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/9177/V/11/2012 Tanggal : 28 Nopember 2012  
Hal : Izin Penelitian

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : EDWIN TRIYANTO  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08104244004  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Alamat Rumah : Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yk.  
No. Telp / HP : 085729811699  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI MELALUI CERITA PADA ANAK  
PANTI ASUHAN DARUL YATAMA SLEMAN, YOGYAKARTA**  
Lokasi : Panti Asuhan Darul Yatama Sleman  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 28 Nopember 2012 s/d 28 Februari 2013

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 29 Nopember 2012

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M

Pembina, IV/a

NIP 19630112 198903 2 003

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
5. Camat Ngemplak
6. Pimpinan Panti Asuhan Darul Yatama Ngemplak
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY.
8. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA )**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511  
Telp & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN**  
**HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL**  
NO. : 070/ 3105

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : EDWIN TRIYANTO
2. No. Mahasiswa/NHP/NIM : 08104244004
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3 ) : S1
4. Universitas/Akademi : UNY (Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Dosen Pembimbing :
6. Alamat Rumah Peneliti : BAKUNGAN WEDOMARTANI NGEMPLAK  
SLEMAN YOGYAKARTA
7. No. Telp/HP : 085729811699
8. Tempat Lokasi Penelitian/Survey : PANTI ASUHAN DARUL YATAMA SLEMAN YK

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/  
pencarian data tentang/judul :

PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI MELALUI METODE  
CERITA PADA ANAK PANTI ASUHAN DARUL YATAMA  
SLEMAN YOGYAKARTA

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari  
Pernyataan perijinan Research/Penelitian/PKL yang kami lakukan dalam  
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 29 November 2012

Yang menyatakan

EDWIN TRIYANTO

(Nama Terang)

#### **Lampiran 14. Dokumentasi Kegiatan**



**Foto pada Tindakan I**



**Foto pada Tindakan II**



**Foto pada Tindakan III**



*Kelompok 1*



*Kelompok 2*

**Lampiran 15. Cerita Pengasuh pada Tindakan II**

## **Anak Kecil yang Tidak Mempunyai Kedua Kaki**

Ada seorang anak kecil yang tinggal bersama ibunya, ayahnya meninggal dunia semenjak anak tersebut masih bayi. Mereka tinggal didesa terpencil dan rumahnya hanya terbuat dari bambu yang sudah keropos dan beralaskan tanah. Sejak lahir anak kecil tersebut tidak mempunyai kedua kaki seperti umumnya manusia normal. Anak kecil itu pun sedih dan hilang harapan hidupnya, karena merasa dirinya tidak sempurna. Anak kecil tersebut menganggap dirinya yang cacat tanpa kedua kaki tersebut tidak berguna bagi dirinya sendiri, ibunya, dan orang lain. Dengan anggapan yang seperti itu, anak kecil tersebut mencoba bunuh diri untuk terjun ke sungai besar yang tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Selama perjalanan menuju sungai, anak tersebut bertemu dengan seorang kakek tua buta atau tidak bisa melihat yang jatuh karena tersandung lalu terpeleset dan tidak bisa bangun sendiri. Anak kecil tersebut membantu kakek tua untuk berdiri. Walaupun anak tersebut berdiri sendiri saja susah karena menggunakan kedua tangannya, tetapi anak tersebut berusaha untuk menolong kakek tua. Setelah berhasil berdiri, kakek tua itu pun mengucapkan terima kasih kepada anak kecil tersebut, sambil bertanya.

*“mau kemana nak?”.*

Anak kecil tersebut diam tanpa ada jawaban satu kata pun, dan terus berjalan menuju sungai. Karena kakek tua tersebut tidak bisa melihat dengan kedua matanya, tetapi kakek tua tersebut melihat menggunakan mata batin dan perasaannya yang tajam, sehingga kakek tua tersebut mengetahui sang anak kecil mau bunuh diri. Sehingga kakek tua tersebut mengucapkan satu kalimat.

*“bunuh diri itu dosa besar dan tidak ada kata maaf baginya, terimalah dirimu dan hidupmu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa pernah engkau malu dan menyerah”.*

Anak tersebut terkejut, seketika anak kecil tersebut menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke arah kakek tua dan anak kecil tersebut berjalan mendekatnya serta bertanya.

Anak kecil : *Bagaimana kakek bisa tahu saya mau bunuh diri? (sambil menatap penuh curiga).*

Kakek tua : *Saya buta dalam kedua mataku, tetapi saya bisa melihat dengan mata batinku.*

Anak kecil : *Bagaimana bisa kek?*

Kakek tua : *Saya belajar menjadi orang sempurna dengan apa yang saya punya. (sambil berjalan menjauhi anak kecil)*

Anak kecil tersebut duduk termenung memikirkan kata-kata dari sang kakek tua tersebut. Anak tersebut membelokkan arah bunuh dirinya dan bergegas kembali kerumah. Setelah sampai dirumah dan hari menjelang malam, anak tersebut terus memikirkan apa maksud dari kata-kata sang kakek. Ditengah-tengah pemikirannya, anak tersebut tertidur dan kata-kata sang kakek tua tersebut terus terbawa mimpi. Didalam mimpi, sang anak kecil menemukan makna dan maksud dari kata-kata kakek tua tersebut, yang intinya, “anak kecil tersebut bisa menggunakan kedua tangannya sebagai kedua kaki yang bisa mengisi kekurangannya”.

Anak kecil tersebut terbangun dan nafasnya tersendak-sendak. Lalu anak kecil bergegas keluar rumah walaupun hari masih larut malam. Anak kecil mencoba menggunakan kedua tangan sebagai kedua kakinya untuk berlari agar kedua tangannya bisa berguna seperti kedua kakinya. Anak kecil tersebut terus mencoba berlari menggunakan kedua tangannya.

Hari pun berganti, anak tersebut terus berlari sampai jatuh sakit menimpunya. Anak kecil tersebut tidak pernah putus asa. Setelah sembuh, anak tersebut melanjutkan semangatnya yang membara untuk menggunakan kedua tangannya untuk berlari menggapai mimpi.

Dikemudian hari ada kompetisi lari tercepat dan terjauh. Anak kecil tersebut mendaftarkan dirinya untuk menjadi peserta, tetapi ia ditertawakan dan dihina oleh panitia. Anak tersebut pun terus meminta agar tercatat menjadi peserta kompetisi.

Karena keinginannya yang kuat, panitia kompetisi itu pun memperbolehkan anak kecil tersebut menjadi peserta lomba.

Disaat lomba dilaksanakan, hanya satu peserta yang berlari menggunakan kedua tangannya, yaitu anak kecil tersebut. Semua mata peserta dan penonton tertuju padanya sambil mentertawakan dan menghinanya. Anak kecil tersebut pun terdiam dan teringat apa kata kakek tua buta tentang, “terimalah dirimu apa adanya dan teruslah berjuang untuk keberhasilanmu tanpa ada perasaan malu”.

Anak kecil tersebut lalu membusungkan dadanya sambil menarik nafas panjang dan mengambil posisi star. Setelah peluit panjang ditiup pertanda kompetisi dimulai, anak kecil tersebut berlari paling belakang sambil ditertawakan oleh peserta lain. Anak tersebut terus berlari tanpa menghiraukan hinaan orang lain. Selama beberapa jam perjalanan lari, para peserta mulai kehabisan tenaga, tetapi hanya ada satu peserta yang sepertinya tiada kenal lelah, yaitu anak kecil yang berlari memakai kedua tangannya tersebut. Satu persatu anak tersebut mendahului peserta lain sampai semua peserta terkejut dan akhirnya anak tersebut memimpin pada posisi pertama mendekati finis, lalu memenangkan kompetisi tersebut.

Semua peserta dan penonton dalam kompetisi lomba tersebut memberi selamat atas kemenangannya dan meminta maaf atas hinaannya dan remehannya.

Diakhir kompetisi lomba tersebut, anak kecil tersebut pun merasa menjadi orang yang sempurna, ia bangga serta bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan YME kepadanya dan selalu menerima diri apa adanya dengan senang hati.

===== ++++ =====



**Lampiran 16. Cerita dalam Video pada Tindakan III**

## **Gadis Kecil Penjual Bakso Keliling (Siti)**

Video tersebut menggambarkan kehidupan anak kecil yang masih SD yang ditinggal ayahnya dan hanya hidup berdua dengan ibunya. Anak kecil tersebut membiayai sekolahnya sendiri dengan berjualan bakso keliling milik tetangganya. Menjual bakso keliling tersebut dilakukan anak kecil selepas pulang sekolah. Setelah pulang sekolah, terkadang anak kecil tersebut tidaklah makan, karena di rumah terkadang tidak ada makanan karena ibunya jarang memasak dan hanya bekerja menjadi buruh tani.

Anak kecil tersebut dengan perutnya yang kosong dan lapar langsung ketempat tetangganya untuk mengambil dagangan bakso yang akan dijualnya. Anak kecil tersebut mulai berjualan keliling dengan perut kosong dan hati yang tabah dan sabar. Sambil melihat pembeli makan baksonya, anak kecil tersebut hanya bisa melihatnya dan tidak bisa ikut merasakan bakso tersebut. Setelah baksonya habis, anak kecil bergegas untuk kembali ketetangganya menyetorkan hasil jualannya dan pulang dengan upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya.

Anak kecil tersebut biasanya tidak langsung pulang kerumah, tetapi mampir diladang tetangganya untuk memetik sayuran yang sudah diijinkan oleh pemiliknya untuk dipetik anak kecil tersebut sesukanya. Selanjutnya sayuran tersebut dimasak di rumah dan dimakan bersama ibunya. Anak kecil tersebut merasa sedih, terkadang juga merasa malu karena disekolahan anak kecil tersebut sering dihina oleh teman-temannya. Tapi anak kecil tersebut selalu sabar dan tidak mau putus asa dan selalu berdoa agar diberi kesuksesan dikemudian hari.

===== +++ =====

**Lampiran 17. Video Penerimaan Diri (dalam CD)**